TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

CARITA LUTUNG LEUTIK

Pantun Sunda

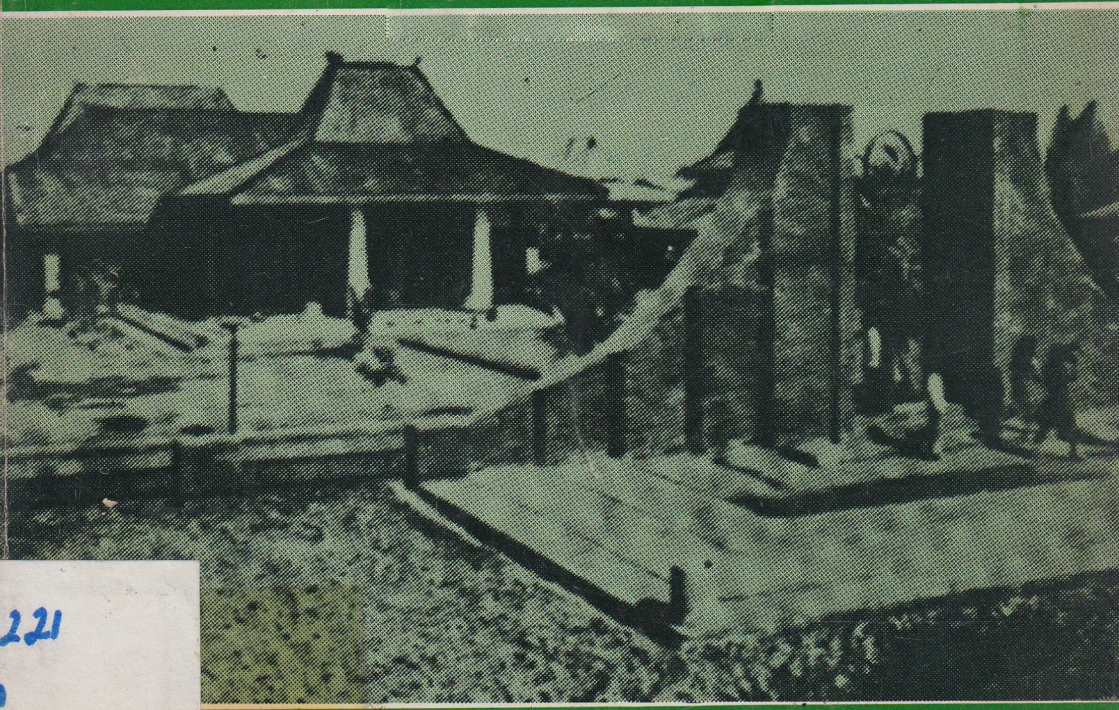

221

PNRI
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

CARITA LUTUNG LEUTIK

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Carita
LUTUNG LEUTIK

Pantun Sunda

Dipantunkan oleh
KI KÀMAL

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Diterbitkan oleh

Proyek Penerbitan Buku Sastra

Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri. khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas. sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1987

Proyek Penerbitán Buku Sastra

Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

P E N D A H U L U A N

Sepanjang pengamatan saya, lakon RATU BUNGSU KARMA JAYA yang dicatat menurut pantun Taswan dari Kuningan oleh R.S. Wirananggapati (Fa Dana Guru, Jakarta, 1961, 131 k.) merupakan cerita pantun pertama yang dipublikasikan pada masa sesudah perang. Publikasi yang terlebih dahulu dikoreksi dan diberi Kata Pengantar oleh R. Satjadibrata itu, berharga pula karena disertai dengan daftar arti perkataan dialek Kuningan. Sayang bahwa pencatatnya sama sekali tak menggangap perlu untuk memberi sekedar keterangan mengenai juru pantunnya. Padahal kiranya bermanfaat apabila diberikan sekedar keterangan mengenai tempat tinggalnya secara tepat; di kota Kuningan atau wilayah kabupaten Kuningan? Berapa pula usianya ketika mantun? dan lain-lain.

Sayang pula tak ada keterangan tentang cara pencatatannya : apakah direkam dahulu dengan tape recorder, ataukah juru pantunnya disuruh bercerita lalu diikuti dengan pencatatan?

Adanya keterangan dalam kata pengantar R. Satjadibrata bahwa beliau telah pula mengubah kata-kata yang dianggapnya keliru sebelum dicetak, menimbulkan pertanyaan kepada kita sampai berapa jauh perubahan-perubahan dan "perbaikan-perbaikan" itü dilakukan? Niscaya mengukur salah betulnya, indah tidaknya dialek Kuningan dengan dialek Sumedang atau bahasa Sunda umum, hanya akan menerbitkan masalah saja.

Namun demikian, jelas agaknya bahwa apa yang dikatakan R.S. Wirananggapati dalam kata pengantarnya, bahwa lakon RATU BUNGSU KARMA JAYA atau Lutung Leutik itu hanya dikenal di sekitar Kuningan saja, adalah benar. Lakon ini bersama dengan beberapa lakon yang lain seperti DEMUNG KALAGAN' KEMBANG PANYARIKAN, dan lain-lain adalah lakon yang sangat terkenal di Kuningan, tapi hampir tak diketahui di kabupaten lain.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Yang menarik ialah karena umumnya lakon-lakon itu melukiskan tentang putra raja Pajajaran pergi mengembara ke sebelah timur, yaitu ke wilayah Kuningan sekarang, dari Pakuan. Di pengembaraan itu sang putra mahkota bertemu dengan raja-raja lain atau tumenggung-tumenggung, yang menunjukkan hormatnya kepada kerajaan Pajajaran. Bahan-bahan seperti itu saya kira ada manfaatnya untuk suatu penelitian sejarah yang ingin mengetahui sampai di mana wibawa dan wilayah kekuasaan kerajaan Pajajaran.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

RINGKASAN
LUTUNG LEUTIK

Lakon LUTUNG LEUTIK yang dipantunkan oleh Ki Kamal dan yang sekarang dipublikasikan ini, menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan yang cukup menarik dengan cerita RATU BUNGSU KARMA JAYA oleh Ki Taswan yang dipublikasikan oleh R.S. Wirananggapati, walaupun pada dasarnya keduanya adalah sama.

Dalam RATU BUNGSU (Ki Taswan) tan disebut-sebut-tentang Prabu Siliwangi. Ratu Bungsu Karma Jaya disebutnya sebagai "menak Pajajaran" saja yang ingin membuat pengalaman, lalu meminta perkenaan Sunan Ambu. Dalam LUTUNG LEUTIK, Ratu Bungsu Karma Jaya meminta pertolongan bundanya untuk memperoleh perkenan ayahanda, Prabu Siliwangi.

Dalam RATU BUNGSU, antara Tumenggung Laksana Gading dan Bagandan Sari dari Padukuhan Cuhanjuang anu Sagayonggong mempunyai hubungan kekeluargaan sepupu. Dalam LUTUNG LEUTIK negara Laksana Gading Nusa Gayonggong dan tak ada hubungan kekeluargaa dengan Gajah Taruna sepersaudaraan. Putri di negara Margacina dalam RATU BUNGSU bernama Malanggi Rarang, sedang dalam LUTUNG LEUTIK bernama Parenggi Rarang. Dalam RATU BUNGSU tak dikenal tokoh wanita pertapa Nyi Medanglayang, sedang dalam LUTUNG LEUTIK tak dikenal tokoh Indrajaya yang menjadi suami Malanggi Rarang. Tokoh Indrajaya dan tok,oh Lembuhalang yang berasal dari baju yang dipakai Ratu Bungsu waktu menyamar sebagai lutung, menunjukkan adanya persamaan baik antara RATU BUNGSU maupun LUTUNG LEUTIK dengan lakon LUTUNG KASARUNG yang pernah dipublikasikan C.M. Pleyte. SehUbungan dengan itu, baik juga diperhatikan bahwa di samping adanya nama-nama yang mirip dalam lakon-lakon itu, seperti telah ditunjukkan juga oleh R.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Satjadibrata dalam kata pengantarnya, ialah : Malanggi Rarang atau Parenggil Rarang dengan Purba Rarang, Baaandan Sari atau Sari dengan Purba Sari, juga ada adegán-adegan yang sama. Tantangan Malanggi Rarang atau Parenggi Rarang kepada Bagandan Sari atau Bagandan Sari untuk bertanding kecantikan, kepadaian-an memasak, menenun, keindahan buah dada, dan lain-lain, juga kita jumpai dalam LUTUNG KASARUNG ketika Purba Rarang menantang Purba Sari — — dalam usaha untuk mencari alasan membunuhnya.

Adapun ringkasan lakon LUTUNG LETIK seperti yang dipantunkan oleh Ki Kamal adalah sebagai berikut.

Raden Bungsu Karma Jaya undakan Munding Kalangonsari, putra Prabu Siliwangi raja Pajajaran, pada suatu malam mimpi bertemu dengan seorang gadis cantik dari negeri Nusa Gayonggong bernama Bagandan Sari, adiknya Tumenggung Laksana Gading. la menganggap impian itu sebagai petunjuk bagi dirinya bahwa negara itulah yang telah ditakdirkan untuk dia rajai. Maka iapun mengatakan hai itu kepada bundanya, dan menyatakan hasratnya untuk pergi mencari negara tersebut. Bundanya mula-mula melarang, tetapi karena melihat hasrat putranda yang sungguh-sungguh kemudian beijanji akan menyampaikan hai itu kepada ayahanda. Prabu Siliwangi sama sekali tidak menaruh keberatan akan hasrat putranda itu, malah seperti mendorongnya dengan semangat supaya mengembara. Baginda memberikan nasihat yang berbunyi sebagai berikut :

"ulah getas harupateun
mangka leuleus jeujeurna
mangka landung aisanana
ambeh teu gigis ka kuringna
ambeh teu giras ka pabalana
jeung ulah rek nampik kana kaula
anu goreng kaulakeun
anu hade kaula gusti
nu goreng pon pilalagi
da kabeh kaulana gusti
kudu kabeh keulakeun"

yang maksudnya agar putranda sebagai pembesar negara jangan angkuh atau sombong, harus dapat mengikuti kehendak rakyat, agar rakyat dan anak buah tidak ketakutan sehingga menjauh;

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

baik atau buruk rakyat itu harus diikuti kehendaknya, karena rakyat semua adalah tempat mengabdi para pembesar.

Setelah mendapat perkenan ayah bundanya Raden Bungsu Karma Jaya berangkat naik perahu. Daerah-daerah yang dia liwati sejak keluar dari istana sampai perahunya hilang, sangat menarik karena nama-nama itu seolah-olah memberikan peta susunan wilayah di sekitar ibukota dan daerah kerajaan Pajajaran.

Karena perahunya tiba-tiba menghilang waktu berlabuh Raden Bungsu berpendapat bahwa itu merupakan petunjuk bahwa ia sudah sampai di negara yang dicarinya. Tapi ia tidak juga melihat negara tersebut. Maka terbanglah ia ke angkasa akan melihat negara yang dicarinya itu dari atas.

Tersebutlah konon tentang negara Nusa Gayonggong, Tumenggungnya bernama Laksana Gading, yang mempunyai adik Bagandan Sari. Pada suatu kali Tumenggung Laksana Gading berkata kepada adiknya itu : "Kakanda mau bertapa ke Ujungkulon selama 7 windu 7 tajiun 7 bulan 7 pekan dan 8 kali menanak nasi".

Pada mulanya Bagéndan Sari ingin mengikuti kakanda bertapa. Tapi kakandanya itu tetap melarang, karena Bagandan Sari akan dititipkan di negara Margacina kepaga Gagak Taruna dan Jaya Pamindra, yang juga mempunyai seorang saudara perempuan bernama Parenggi Rarang.

Bagandan Sari akhirnya menerima saran itu, dan pihak Gagak Taruna dan Parenggi Rarang pun mau menerima Bagandan Sari tinggal di Margacina sebagai kawan Parenggi Rarang yang berkata akan menganggap Bagandan Sari sebagai saudaranya sendiri.

Sementara itu, di mega malang Raden Bungsu Karma Jaya melihat seorang wanita pertapa bernama Nyi Medanglayang buuk lenggang larang kancana. Ia meminta petunjuk kepada wanita pertapa itu, dan wanita itu menunjukkannya agar turun di negara Margacina, karena di sanalah putri yang dia cari berada.

Ketika Bagandan Sari dan Parenggi Rarang tidur, Parenggi Rarang bermimpi hujan pagi setempat-setempat dan ada banteng putih yang mengamuk di negara. Bagandan Sari menafsirkan mimpi itu dengan mengatakan bahwa bakal datang seorang jejaka rupawan. Parenggi Rarang mula-mula tak mau percaya akan keterangan Bagandan Sari itu. Tapi setelah ia tidur kembali ia pun mimpi lagi melihat pelangi dan bulan empat belas yang mau dia

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tangkap malah lari ke pangkuan Bagandan Sari. Bagandan Sari menafsirkan mimpi yang kemudian itu sebagai: mereka berdua akan bersama-sama menjadi permaisuri seorang rupawan perkasa. Tapi Parenggi Rarang tetap tak mau percaya. Namun keesokan harinya ia menyampaikan peri hal impian dan tafsiran Bagandan Sari itu kepada kakandanya, Gajah Taruna. Gajah Taruna menafsirkan impian itu dengan rasa kuatir kalau-kalau adiknya sendiri, Parenggi Rarang, tak bernasib baik. Ia tak mau putri titipaxmya itu mengalahkan adiknya. Maka disuruhnya si Lengser agar membawa Bagandan Sari ke hutan setelah disuruh mengenakan pakaian yang terbuat dari waring (goni) dan tubuh serta mukanya disapu dengan arang hitam. Bagandan Sari dibawa si Lengser ke . hutan hulu negri. Ia merasa sedih, tapi menganggapnya bertapa.

Gajah Taruna merasa gembira karena dengan tindakan itu mengira bahwa adiknyalah yang akan berba^agia mendapatkan jodoh putra raja.

Raden Bungsu Karma Jaya turun di alaun-alun Margacina, tapi tak seorangpun yang datang mengelu-elukannya. Yang menegurpun tak ada. Ia menunggu sebulan, dua bulan, tak juga datang orang menemuinya. Maka iapun membacakan mantra asihan, sehingga Gajah Taruna pergi ke alun-alun. Waktu Gajah Taruna melihat Raden Bungsu Karma Jaya, ia merasa ajrih karena wibawa yang memancar dari menak Pajajaran itu. Ia mempersilakan Raden Bungsu Karma Jaya ke istananya, lalu menyuruh si Lengser agar menemui Parenggi Rarang agar menyediakan suguhan buat tamu itu. Parenggi Rarang bertanya kepada si Lengser, apakah tamu itu tampan serta rupawan, yang diiakan oleh si Lengser. Kepada si Lengser, Parenggi Rarang berpesan: ia baru akan mau menemui tamu iersebut apabila tamu itu dapat membangun balairung yang terletak di tengah kolam, terbuat dari jati jajar.

Sesudah makan sirih, Raden Bungsu berkata kepada Gajah Taruma apakah ia boleh bertemu dengan adiknya yang cantik itu. Gajah Taruna menyampaikan permintaan Parenggi Rarang yang segera disanggupi oleh Raden Bungsu. Untuk membangun balairung itu, Gajah Taruna memberi Raden Bungsu berbagai macam senjata. Semua senjata itu oleh Raden Bungsu disuruh beijalan sendiri ke hutan jati jajar. Untuk membangun balairung itu, Raden Bungsu meminta tolong kepada ibunda Kangjeng Ambu di kahiangan, yang segera menitahkan para bujangga untuk mera-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bantu. Karena para bujangga akan menciptakan balairung itu dari bahan-bahan kahiangan, maka batang-batang jati yang tadinya sudah ditebang itu oleh para bujangga itu disuruh kembali kepada asalnya semula. Hutan kembali menjadi di hutan.

Setelah siap balairung, Raden Bungsu menyerahkannya kepada Gajah Taruna. Tapi Gajah Taruna berkata: "Kalau kita mempunyai balairung seindah itu, niscaya banyak orang datang akan merebutnya. Karena itu harap buatkan parit sekeliling negeri Margacina yang dalamnya duapuluh lima depa dan lebarnya pun duapuluh lima depa pula".

Raden Bungsu menyangggupi permintaan itu, lalu ia diberi pakaian waring, sedang pakaiannya ditinggalkan di istana. Iapun membawa sebuah pacul dan sebuah linggis.

Raden Bungsu bekeija menggali parit itu, kian lama kian dalam, sebulan, dua bulan, tiga bulan sampai sebelas bulan, namun tak seorangpun yang datang mengiriminya makanan. Kian lama tubuhnya kian kurus, sehingga tinggal kulit pemalut tulang saja. Ketampanan dan kerupawanannya hilang. Wajahnya buruk. Karena tak tahan lagi, ia akhirnya membaca mantra asihan, yang membuat Parenggi Rarang teringat bahwa ada putra raja yang sedang bekeija menggali parit. Ia menyiapkan sirih pinang dan makanan buat Raden Bungsu. Ia hendak mengirimkannya sendiri diam-diam agar tak ketahuan oleh kakandanya. Tapi ketika ia melihat bahwa orang yang sedang bekeija itu sangat buruk rupanya, kurus kering pula, maka makanan yang sudah dibawanya itu diberikannya kepada anjing kurapan. Ia tak ada minatnya sama sekali untuk diperistri oleh orang seburuk itu. Maka iapun pulang menemui kakandanya, dan berkata bahwa ia tak suka bersuamikan Raden Bungsu karena ia sekarang sudah melihat orangnya. Gajah Taruna berkata: "Tidakkah adinda menyesal, nanti?" Dijawab dengan tandas: "Tidak". Berkali-kali ditanya, jawabnyapun tetap. Maka disuruhnya si Lengser agar mengatakan kepada Raden Bungsu bahwa lamarannya kepada Parenggi Rarang ditolak dan agar si Lengser membawa Raden Bungsu kepada Bagandan Sari serta menjodohkan keduanya. Bukankah keduanya sama-sama buruk rupa? Raden Bungsu menerimakeputusanitu dengan hati kecewa, apalagi waktu ia meminta pakaiannya kembali tapi ditolak oleh Gajah Taruna. Maka parit yang sudah dia buat itu dijadikannya rata kembali dengan tanah. Kemudian ia mengikuti si Lengser ke hutan, tempat Bagandan Sari bertapa.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Bagandan Sari di hulu negri menerima Raden Bungsu dengan tulus, karena meskipun tubuhnya rusak, tapi "matanya masih jernih". Setelah si Lengser pulang, keduanya lalu mandi. Setelah mandi kecantikannya dan kerupawanan mereka yang asal memancar kembali. Kangjeng Ambu dari Kahiangan melihat hal putranda itu, lalu menjatuhkan sebuah teropong yang berisikan pakaian, sehingga keduanya berpakaian seperti dahulunya. Waktu pulang dari mandi, mereka lewat di alun-alun negri. Kecantikan mereka membuat bengong para penduduk. Orang-orang yang melihat si cantik dan si rupawan itu saling memberi tahu dan akhirnya semua berbondong-bondong ke hulu negri.

Keributan itu diketahui juga akhirnya oleh Parenggi Rarang. Ketika ia kemudian mengetahui bahwa yang cakap dan rupawan itu adalah Raden Bungsu Karma Jaya yang pernah melamarnya, maka ia pergi mengadu kepada kakandanya. la menyatakan ketakpuasan hatinya karena menurut pendapatnya, pacarnya sudah direbut oleh Bagandan Sari. Tapi Gajah Taruna menolak tuduhan adinda, karena ia dahulu telah bertanya, apakah Parenggi Rarang menyesal atau tidak melepaskan Raden Bungsu. Tapi Parenggi Rarang malah menangis melolong-lolong. Karena kesal hatinya, maka Gajah Taruna menyiksa adiknya, malah kemudian memotong rambutnya, sehingga kepala Parenggi Rarang menjadi trondol. Tapi Parenggi Rarang tetap juga meminta agar kedua kakanda berusaha mengembalikan Raden Bungsu kepadanya.

Akhirnya Gajah Taruna berunding dengan Jaya Pamindra dan memutuskan bahwa mereka akan mengadakan pesta negara dengan harapan agar Raden Bungsu dan Bagandan Sari datang menonton.

Pesta sangat ramainya, tapi waktu si Lengser datang mengundang Raden Bungsu dan Bagandan Sari agar menonton, keduanya menolak. Gajah Taruna dan Jaya Pamindra merasa sia-sia berpesta dan membuang uang. Pesta disuruh bubar. Parenggi Rarang menyuruh si Lengser agar menantang Bagandan Sari berlomba menanak nasi, berlomba kain kasang, negara siapa yang lebih luas dan membuat benang kantih dalam semalam dari kapas satu gebog. Kalau Bagandan Sari kalah atau menyatakan tak sanggup, akan dihukum penggal.

Karena tantangan itu, Raden Bungsu meminta tolong kepada ibunda Kangjeng Ambu di kahiangan. Kangjeng Ambu menitahkan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

para pohaci agar membantu Bagandan Sari. Maka Bagandan Sari selalu menang dalam perlombaari itu. Parenggi Rarang mengajak bertanding yang lain-lain lagi: kekayaan siapa yang lebih banyak, buah dada yang lebih bagus, masakan siapa lebih sedap, kotoran siapa yang lebih wangi. Parenggi Rarang selalu kalah. Karena marahnya, Parenggi Rarang mengajak Bagandan Sari memperbandingkan pacarnya, pacar siapa yang lebih rupawan. Pacar Bagandan Sari adalah Lutung, tapi Paren'ggi Rarang belum punya pacar. Maka iapun menghadap kepada kakanda Jaya Pamindra, agar mau berlaku sebagai pacarnya. Hal itu disanggupi oleh Jaya Pamindra. Raden Bungsu menang. Tapi Parenggi Rarang masih juga tak mau kalah. Dihasutnya agar Pamindra Jaya berperang dengan Raden Bungsu. Pamindra Jaya kalah. Lalu digantikan oleh Gajah Taruna. Keduanya seperti sama kuat. Gajah Taruna didorong oleh Raden Bungsu sampai ke hutan.

Sementara itu, Bagandan Sari ingin melihat kakanda yang sedang berparang. la lewat di alun-alun, kelihatan oleh Parenggi Rarang. Ia segera mendekati Bagandan Sari, lalu menikamnya sampai mati. Bangkainya dilemparkannya. Anehnya, bangkai itu selalu dipayungi oleh burung kuntul tujuh ekor dari kahiangan.

Raden Bungsu mendorong Gajah Taruna kembali ke alun-alun. Di sana masih ada Parenggi Rarang yang mengajaknya menikah. Raden Bungsu murka bukan buatan. Parenggi Rarang dan Gajah Taruna dilemparkannya.

Dalam pada itu, Raden Bungsu melihat bangkai Bagendan Sari. Setelah dihidupkan kembali, ia bertanya kepada Bagandan Sari, siapakah yang telah berbuat jahat kepadanya. Bagandan Sari menerangkan yang sebenarnya. Maka Raden Bungsu kembali, lalu berperang dengan Gagak Taruna, yang paling sakti di antara ketiga saudara itu.

Kali ini Raden Bungsu kalah. Lalu oleh Gagak Taruna segera dimasukkan ke dalam sebuah liang. Ketika Gagak Taruna hendak menutup hang itu dengan batu, terpaksa ia mencari batu ke tempat yang agak jauh. Pada waktu itulah Raden Bungsu sempat melarikan diri. Gagak Taruna menutup liang tersebut dengan batu dan mengira bahwa Raden Bungsu Karma Jaya pun tertimbun di dalamnya. Kepada saudara-saudaranya Gagak Taruna mengatakan bahwa Raden Bungsu sudah mati dalam liang. Parenggi Rarang lalu menitahkan agar Bagendan Sari jadi tukang gembala kerbau 25 kandang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Karena malu lantaran kalah perang, Raden Bungsu lalu pergi ke kahiangan menghadap ibunda Kangjeng Ambu. la minta mati. Tapi Kangjeng Ambu menolak. Maka akhirnya iapun dilebur kembali menjadi setitik air yang dimasukkan ke dalam sebuah cupu, yang lalu dilemparkan ke buana panca tengah. Cupu itu jatuh ke dalam selembar daun sirih merah.

Tersebutlah pula sebuah negara bernama Gunung Karanginan. Ponggawanya bernama Tumenggung Yudanegara dan Yudalaksana. Mereka mempunyai saudara wanita yang cantik-cantik bernama Rinawayangan, Rinurarang, dan Rinukasih. Pada suatu hari ketiga putrì itu pergi mandi dan waktu pulang meliwati kebun sirih. Mereka melihat selembar daun sirih yang sangat menerbitkan selera. Rinukasihlah yang dapat memetik daun sirih itu, tetapi Rinuwayangan memintanya. Tidak berapa lama kemudian, Rinuwayangan berbadan dua. Waktu kedua saudara lelakinya mengetahui hai itu, murka bukan main. Rinuwayangan diusir. la pergi dari negara, lalu masuk hutan. Banyak binatang mendekatinya, walaupun tidak nampak mau mengganggu, ia merasa takut juga. Lalu masuk ke dalam batang gintung yang berlubang. Binatang-binatang itu beijaga-jaga sekeliling batang itu. Rinuwayangan tertidur hingga berbulan-bulan, sehingga ketika bayinya lahir ia masih juga tidur. Kangjeng Ambu dari kahiangan memberi pakaian bayi yang lalu berubah rupa seekor lutung yang segera lari memanjat pohon. Semua binatang yang selama itu beijaga-jaga mengikuti lutung itu.

Ketika Rinuwayangan teijaga dari tidurnya, ia meraba perutnya. la heran karena perutnya sudah kosong. Tapi ketika kemudian ia menemukan seekor lutung kecil tak jauh dari tempatnya itu, tahulah ia bahwa lutung itulah anaknya. Maka dibawanya lutung itu pulang ke negaranya, karena ia mengìra bahwa kakanda-*nya tidak akan murka lagi kepadanya.

Saudara-saudaranya memang menerima Rinuwayangan kembali dengan tangan terbuka. Yudanegara dan Yudalaksana bergantian menimang kemenakannya itu. Sang lutung banyak menolong uanda dengan memetikkan buah-buahan, sehingga dari hasil penjualannya uanda mendapat banyak uang. Setelah memperoleh banyak uang, lalu timbullah keinginan uanda Yudanegara hendak membeli gamelan yang baik dari negara Kutalarang. Gamelan itu setelah dibayar dibawa ke negara Gunung Karanginan, lalu dipoba.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pada suatu waktu sang lutung berkata kepada uanda bahwa ia ingin kawin. "Kawinlah dengan kerbau"! sahut uanda. "Tidak mau" jawab lutung. "Kalau dengan yang menggembalakan kerbau di Margacina, mau!"

Dan karena uanda Yudanegara sangat senang hatinya telah mendapat gamelan yang dianggapnya sebagai jasa lutung, maka merekapun berangkat ke negara Margacina akan melamar Bagandan Sari.

Gajah Taruna menerima lamaran itu, lalu menyuruh si Lengser supaya bertanya kepada Bagandan Sari di hulu negeri. Lutung pun, yang turut datang dengan uanda melamar, ikut pula dengan si Lengser ke hulu negeri. Bagandan Sari menerima lutung, dan lutung tak mau pulang kembali bersama si Lengser. Ia mau tetap bersama Bagandan Sari.

Gajah Taruna bersepakat dengan Yudanegara akan meniliahkan lutung dengan Bagandan Sari tanggal 15. Tapi semeniara itu, karena tak tahan menyaksikan penderitaan Bagandan Sari, lutung mengamuk. Semua kerbau dilepaskan dan setelah lebih dahulu menyirep orang-orangnya, sang lutung membakar segala rambut kemaluan, termasuk punya Parenggi Rarang. Waktu terjaga, mereka segera mengepung lutung. Pada waktu itu datanglah orang-orang dari Gunung Karanginan hendak "seserahan", yaitu upacara menyerahkan mempelai kepada pengantin pada malam sebelum pernikahan dilangsungkan. Karena melihat kemenakannya dikepung, Yudanegara lalu turut berperang. Ia mencoba melindungi lutung dari segala kepungan dengan jalan memeluknya. Tapi sebelah tangan lutung itu ditarikt oleh Gajah Taruna. Maka sang lutung diperebutkan oleh Yudanegara dan Gajah Taruna. Karena diperebutkan, baju lutung itu sobek, maka nampaklah Raden Bungsu Karma Jaya yang asli. Baju lutung itu lalu berubah wujud menjadi Ki Lembu Halang yang lalu berperang dan mengalahkan Gajah Taruna sampai mati. Tapi Raden Bungsu kemudian menghidupkan kembali Gajah Taruna, yang kemudian bersama saudara-saudaranya yang lain menyatakan takluk.

Sementara itu, Raden Bungsu Karma Jaya menyampaikan kisahnya kepada uanda Yudanegara, mengapa ia sampai lahir menjadi lutung, lalu menjemput Bagandan Sari di hulu negri. Segala barang dianggap rampasan, lalu dibawa ke hulu negri, diserahkan kepada Bagendan Sari. Maka negaranya itupun diberi nama Gunung Manglayang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Gajah Taruna dan saudara-saudaranya menjadi tukang sabit, Parenggi Rarang menjadi tukang menanak nasi.

Tidak lama kemudian Tumenggung Laksana Gadingpun pulang dari tempatnya bertapa di Ujung Kulon. la bertemu dengan Raden Bungsu Karma Jaya yang sudah menikah dengan adinda Bagandan Sari. Mendengar kisah yang dialami adinda, Tumenggung Laksana Gading memberi nasihat: "Sabarlah, karena semuanya itu telah digariskan oleh takdir".

Ceritapun tamat.

Tentang jurupantun

Ki Kamal pernah direkam fcebelumnya. Cerita DEMUÑG KALAGAN yang dipantunkannya, yang juga merupakan cerita yang khas Kuningan, telah dipublikasikan oleh PPP & FS ¡(Serike 1)

Menurut pengakuannya, Ki Kamal lahir kurang lebih tahun 1911. la seorang tunanetra. Pekerjaannya hanya mantun saja. Jenis pekeijaan yang umumnya dipercayai oleh jurupantun sebagai pekerjaan yang khusus disediakan buat orang-orang tunanetra.

Ki Kamal belajar mantun dari Ki Raksawiguna yang juga tunanetra dan sudah meninggal dalam usia kira-kira 80 tahun.

Ki Kamal tinggal di desa Lebakwangi, kecamatan Lebakwangi, sedangkan Ki Raksawiguna tinggal di desa Cikadu, kecamatan Luragung. Menurut keterangan Ki Kamal, ia belajar mantun dengan cara berpuasa, lalu menghapkan dari hari ke hari.

Ki Kamal berpantun sambil memetik kecapi pantun, tak ada orang lain yang mengiringinya dengan alat musik lain. Surupan yang dia pakai adalah surupan salendro.

la mengetahui sejumlah cerita pantun, dan sebagian besar daripadanya adalah cerita yang hanya dikenal di daerah Kuningan saja, yaitu DEMUNG KALAGAN, LUTUNG LEUTIK dan KEMBANG PENYARIKAN. Tapi di samping itu ada juga lakon-lakon lain yang dikenal di luar daerah Kuningan, yaitu MUNDINGLAYA DI KUSUMAH dan CIUNG WANARA. Diapun mengenal lakon AMBARSAKTI, yang saya kira sebenarnya bukan cerita pantun, karena lakon itu dikenai' dalam bentuk wawacan. Dan tidak menunjukkan hal-hal yartg biasa terdapat dalam cerita pantun.

Ki Kamal menyaratkan sajen (yang disebutnya "parawanten") untuk mantun, yaitu beras, sirih pinang, 7 macam makanan ringan (hahampangan), tangkue, gula batu, serutu, 7 macam rujak, pun-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cak manik, ayam panggang, liwet wuduk, 7 macam bunga, duwegan (kelapa muda).

Ucapan

Ucapan terima kasìh

Dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih atas ñama Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda kepada berbagai fihak yang telah menaruh minat yang tak kunjung padam, terhadap usaha kami ini, teruma kepada KONINKLIJK INSTITUUT voor TAAL—, LAND-, en VOLKENKUNDE di Leiden, kepada saudara Sukada Sumawijaya di Jakarta dan lain-lain lagi. Mudah-mudahan minat dan bantuannya yang sangat bermanfaat akan menjadi amai soleh yang mendapat rido Allah s. w. t. Amin.

Transkripsi mula-mula dilakukan oleh saudara Sayudi, kemudian saya koreksi. Yang mengetiknya ke atas sheet adalah saudara Alam Purnama dan proses penyetensilannya dilakukan oleh saudara Undang Bakri dan Totoy Bakhtiar. Kepada mereka semua saya haturkan terima kasih.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. senantiasa melimpahkan rahmat dan taufik hidayah-Nya sehingga kami senantiasa mendapat bimbingan menempuh jalan-Nya, dan selalu mendapat gairah dan tenaga, kesehatan dan keselamatan dan dipermudahkan oleh-Nya selama kami mengeijakan usaha Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda ini. Amin, amin ya Robbal'alamin.

Jakarta — Bandung, akhir Juni 1973

AJIP ROSISI

proyek penelitian pantun & folklor sunda.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Carita
LUTUNG LEUTIK

Pantun Sunda

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

L U T U N G L E U T I K

asyhadu anna la ilaha ilallah
wa sdyhadu anna Muhammadarasulullah

jisim kuring ti payun ngaula pihatur
ka Jagatara
pangersakeun
ka Allah ka Rosulullah
darma mantun
Nabiyi Muhammad
Allahuma sayidina Muhammad
Allahuma sayidina Muhammad
ala sayidina Muhammad

sim kuring ngaleuleuhal neda pihatur
ka wa dalem dingin sabadegana
ka Embah Kuwu sangkan Cirebon girang
nu asal ka Embah Pangeran panjunan
jisim kuring kapiwarang kudu ngelek
dina wengi ieu papantunan
ku ki Ajip
anu ngarajah
lain munah
lain carek
lain basa
maksud-maksadna rek dipeuhteur
supaya turunkeuneun ka anak incu
supaya uninga wa dalem dingin
kalayan Embah Kuwu sangkan Cirebon girang
nu asal Embah Pangeran Panjunan
nuhunkeun suka lega karidoanana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ku sim kuring bakal ditutur heula
diucap dicaritakeun

ka Sunan Purba
ka Sunan kabeh
ka Sunan Kalijaga
ka sang Ratu Dangiang Purba
ka pangeran jurus
ka Sangiang Ringgit
ka Guna Kusumah
ka Galuh Adam Babar Buana
ka Sangiang Rancasan
ka gending sanga gending
sanggakeun hatur pangabakti sim kuring

saterasna ngahaturkeun pangabakti
ka indung bumi
ka bapa langit
ngahaturkeun pangabakti
ka mendung ka nu moekkeun
ngeunteungkeun ka langit poek peuting
ngesreh pangabakti
ngahatur pangabakti
ka nu boga taun dalapan
bulan duawelas
ngahaturkeun pangabakti
sim kuring nguningakeun
ka nu ngugakeun dalapan duawelas
sarta nguningakeun deui
ka urang sawerga maniloka

ka para bujangga
para dewata
para pohaci
para widadari
ka ibu nu miresa loba
muga ngahatur pangabakti
jisim kuring dumeh kedah ngelek peuting
ieu papantunan digurit
muga-muga diparengan supaya berekah salamet
waras waluya apanjang apunjung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sakitu ka urang sawerga maniloka
ulah jadi kabendon
bilih kurang sareat saratna
marga dipenta moal seep

saterasna ngahaturkeun pangabakti
ka para dedemit
sadaya para dedemit bandung
anu ngageugeuh dayeuh bandung
anu cicing di tengah dayeuh
di birit cai
di hulu cai
di tengah dayeuh
disuhunkeun pitulungna
mugi-mugi ulah ngabadaran gogoda rancana
sing berekah salamet!
waras waluya
waras pitutur
endah picarekna
sakitu ngahaturkeun pangabakti
luput tumut
salah mugi ngahampura sim kuring

nembe ka para karuhun
ka para nu ngartos salapan
turunan ti ciistri salapan
turun ti pameget
mugi-mugi mangnedakeun
ka gusti maha kawasa
supaya marengan berekah salamet
waras waluya
sakitu sim kuring nu dibaktikeun
bilih luput tumut
salah mugi ngahapunten

salajengna ngahaturkeun pangabakti
ka nuhunkeun berekah ti alohna
rasa patihna Bagenda ti alohna
rasa patihna Bagenda Rohmat
ka lon patih sadaya para wali

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mugi-mugi dilemperkeun
sakitu ka uwa Dalem Dingin Sabadegana
mugi-mugi marinan berekah salamet
waras waluya
marteda ka nu kawasa
ieu dupi cariosan
bakal ditukil turunkeuneun jaga
ka incu putu
sakitu nu dihaturkeun ku Jisim Kuring
bilih luput nyebut
salah ngucap
mugi kersa ngahampura
ka ituna ka ieuna
sakur ayan nu di dalem
sakituna ku Sim Kuring nu dibakti
disuhunkeun pitulungna
mugi-mugi ngabareng rancana
ngalaksanakeun kana sadaya percipta
mugia diparinan hasil pamaksudan

Bismillahi rohmanirrohim
ngucap teh da adat
ti peleng sundawa papadang ati
ti kuat pitemen terusing ati
pangan cikan
munah alas niate ketrat
niate araning Juru Gunung
niat ngulun jeung pakeanana
gebyar panenjo weweng
sakitu tulis timu cakra letah
leket titingal damayan urat
gelis teuing monteng
cingciring Sim Kuring
lalakon nu pande wae
sampeureun tandana
itung-itung laket
sang opat puluh ratna gumilang
rasa sajagat

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saestu maruat wong sajagat kabeh
saca maruih
eunteung kusumah wangi
cunduk ka waktu
lawang kusumah
lali ka lain lali yanpa lana
ka ratu kaheuleut
ka sunan kaheuleut
sagara bancana
ulah sieun batan ceurik batan seuri
bitan pentes pajeng
ulah temen na ameng pamoyang
tenget mi Allahuma
Ijrail
Minkail
Isropil
Jabrail
isun ring kongkoncong
kiyen sadina mangku anggawa nur sakti
isun sakti
kawasa sakti
taktibakena ciancamaya
wadukan hulu
cit peujit
darma mangjantenkeun
kawakilan ku jabang bayi
sadayana nu kumelip ka awaking
bul putih ngaraning kukus
tampa lirih ngaraning parukuyan
Ratna Gumilang ngaraning menyan
kukus aing menyan putih
kang ngelun ka manggung
ka sang rumuhun
ka guru Putra Hyang Bayu
guriang tan katingalan
nu lungguh di lingga wulung
nu herang di lingga omas
calik dina lemah putih
putih aing jang tarima

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aing nginjeum ka sadang kasaktian
keur naon eta diinjeum
da herang di jero raga
nu putih tunggaling aing
nya aing nu tunggal putih

bul kukus aing ka handap
ka handap ka sang nugrahan
ka basuka ka basuki
ka betara ka betari
ka betara Raga Raja
ka betari Naga Danti

pangmancatkeun aing ka sang Windurarang
mangka terus ka nu ngasuh
mangka datang ka nu wenang
menta widi ti nu sakti
mun salah benerkeun aing
mun bener asuhan aing
ku pohaci Windurarang
cacap pangkat disalin deui

iring-iring bukti jati
gunung rompang candra lentang
susukan tanjakan Banjaran Kembang
nunjang ka bukit Burangrang
nyanghulu ka Gunung Guruh
cacap pangkat disalin deui

ahung ka sang Rarawana
Rawana huriping beurang
dua kali majar ahung
ahung ka Sang Rarawani
Rawani huriping peuting
tilu pangkat majar ahung
ahung lungguh tampa buana
aci bumi
aci buana
aci tumang balang paksa
nya sia mah nya nurmaya
ret ka manggung rat nangkuban

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu hejo awaking
neut malik ka luhur
teu kongang kaluluhuran
teu kenging kalelengkahan
awaking nu seda sakti
awaking nu seda leuwih

dungkuk aing dungkuk sang yuga
sang yuga racik seda
nya sia mah nya nurmaya
ret ka manggung
hurung batan kanjut ruyung
membrang batan candra dita
putih batan kembang pacing
ti Pakuan reka danti
Siliwangi nya Pakuan Limbang Jaya

kocap Cihaliwung nunjang ngidul
Cisadane nunjan ngaler
nunjang ka bukti Burangrang
nyanghulu ka Gunung Guruh
Cipeucang ka tebeh wetan
ti tengah Cirancamaya
pemuruyan gajah putih
kiruh ti hilir ti girang
ti tengah canembrang herang
Gunung Manik mandala tiga kapanten
eusina dewata dua
dua sarua sagala
keur meujeuh nu ngukus nu muja
nya ku bahe parawanten
bahe cicokotan deui
ditibakeunna ka rekata ka dunya
dalem tapa nya rekata ka nya dunya
dalem tapa seuweu ratu nu lalembut
lembut batan merang buuk
badag batan merang henea
nu lembut mah seuweu ratu
nu badag seuweu kaula
sup asup kana parungpung buuk

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

didamaran tengah poe
parandene teu kadeuleu
sang ku paeh oray buana
ti manggung
sup asup ka Puseran Agung
aya di Manggung
sang ku paeh oray buana
ti handap
sup asup ka puseran handap
aya di handap
neukteuk beuheung Rawana
kula teh megatkeun apus
kumandang megat jalan kumerintang
bisina mada madawi
da uing mada madawi
tes mates maya mas
Maya Lenggang Kancana
uing nu nangtung si nguwung-nguwung
sidengdang si ngawang-ngawang
di ngaran Sumangga wenang
nya aing si Anggawenang
ratu Patanjalan seda
uing nu wisesa di buana panca tengah
basa nyusuk Oihaliwung
basa mengkong Cisadane
ngababakan di Jambudipa
ngadukuh di Jambuluwuk
sang batara susuk tunggal
nya uing katelahna
sang batara Sukma Tunggal
neda agung nya paralun
neda panjang pangampura
ka sang Ratu Teja Gelangan
cacap pangkat disalin deui
ahung buta kasundulan
ahung buta kasunian
hol bumi
hol langit
hol manusa

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hol setan
manusa lawas
setan lawas pada sirna
salamet ta kaula mipir baribis
ulah sindang barang geusan
cacap pangkat disalin deui

ahung guruh liman putih lalakina
ahung guruh sang seda malela
ahung guruh sang seda tunggal
sang tunggal sang rajah punah
sang punah sang darma jagi
tanah lemah tukuh bumi
tukuh buana
dat manusa
sirna ilang tampa karana
mulia kara-kara ista ora bayana
cacap pangkat disalin duei

ahung guruh pucuk Hyang Bayu
sang pamunahing raja
hyang nu seda mah puguh bae
maha mulya
pangmunahkeun uing itu
pangmunahkeun uing ieu
yang wisesa
ti wisesa
ratu wisesa
uing nu wisesa di buana panca tengah
langit munah
bumi munah
kapunah kaparawasa
kawisesa ku awaking
gumuruh pamunah ratu
ngabalungbung tampa puhun
cacap pangkat disalin deui

hurip nu ngarajah
mangka hurip nu dirajah
hurip nu ngalalakonkeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mangka hurip nu dilalakonkeun
hurip jaya di buana
hurip jaya di kurungan
asup sukma bayu ka kurunganana
hurip jaya di buana
hurip jaya di kurungan
kantun neda mulus rahayu
waras waluya sadaya
marteda ka nu kawasa

agung kula nya paralun
neda panjang pangampura
Raden Panji Arum Mangu
Raden Palawiru
Raden Parebu Rumang Runyang
Raden Kian Santang
sunda waras becik
sunda becik
sunda lahir
sunda bagus
ti ko cap bagus
iku teka Ratu Galuh
cacap pangkat disalin deui
kun paya kun
babu Awah bapa Adam
usik nyaring sarena
ka Sinda Tulang

ka Windu Rarang
kula mung dahalal
pangaitkeun sing kana kacapi
mangkana tanghi ti peuting
mangkana hudang ti beurang
mana usik ku pamilih
mana hudang ku tarima
mangka harus batan calung
mangka ngear batan gangsa
roh betan kaula
ngalor ngetan jeung kacapi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sora daek jeung kacapi
nyata kacapi nya awaking

agung kula nya paralun
neda panjang da pangampura

caturkeun
urang caung caritakeun
urang diajar mupulihkeun nu bihari
mopoyakeun nu baheula
diguratkeun
diguritkeun
kana pucuk gebang pondok lontar
ecekan guguluntungan
sabeulit tamba pamali
sakedap tamba buagan
tamba lebur pitutur an
tamba ilang
tamba ilang kalagian
bising aya jurig anu nyiliwuri
bising aya kelong newo-newo
bising aya setan anu ngewan-ngewan
tamba sepi nu di bumi
tamba rehe nu di bale
tamba euwah
tamba euwah-euwah datang
palias kaula ngadatangkeun mah
da teu nerus narutus narajang alas
da puguh lungguhing galuring pantun
ngahudang
ngahudang ngaraga wayang
ngembat papatan carita anu baheula

neda agung kula nya paralun
neda panjang pangampura
bakal kajenggut tuang kukuncung
kajambak tuang paparas
kacokot tuang jojompong
kahudangkeun tihang panggung
kakipaskeun taken wayang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ti melidi picaritaeun
ti citeres
citares ti kahiangan
cupu dicupuan deui
diwadahan ku Cupu Manik Astagina
dituruban ku mandepun
ditilaman ku sarat tangan
seug teundeun di handeuleum sieum
tunda di hanjuang siang
paranti ñeundeun carita
ari nyokot jeung ninggalkeunana
palias ditunda dinya
diteundeun di jalan gtde
handapeun caringin kurung

dibuka ku nu ngaliwat
gebyar
ku nu sakti tan kabudi
ka nu seda tan kabuka
ku nu bisa ngabujangga
bujangga ge nu rancage di angenna
ku nu weruh wijaksana
sup ti lara raja betara
kula neda agung nya paralun
rièda panjang pangampura
eusina mustika jalma
tambakan ti ciíeresan
ti citares
ti kahiangan
di ngaran panji haleuang
pating derengdeng
pating haleuang
nu menta dilalakonkeunana
eusina putra patutan
putra patimu jeung ratu
putra patimu jeung ratu

palias kula mun nyaturkeun menak ti sabeulah wetan
watekna mah bilih perang tampa sangkan
merangan geger landesan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

niât kula mêgatkeun ka tampa laranganana

palias kula mun nyaturkeun menak ti sabeulah kidul
watekna mah bilih perang tampa puhun
merangan geger landesan
niât kula megatkeun ka tampa laranganana
palias kula mun nyaturkeun menak ti sabeulah kaler
watêkna mah bilih perang tampa seler
merangan geger landesan
kula megatkeun ka tampa laranganana

palias kula mun nyaturkeun menak ti sabeulah luhur
watekna mah bisi ptrang tampa pulur
merangan geger landman
kula-megatkeun ka tampa laranganana

palias mun nyaturkeun menak ti sabeulah handap
watekna mah bilih perang tampa sadap
merangan geger landesan
niet kula megatkeun ka tampa laranganana
megatkeun ka tampa laranganana

seja kula nyukcruk seuweu ratu nu bahayu
rek mapaykeun saur raja nu baheula
anu turu cuang caturkeun
anu gelar cuang caritakeun
pan luput kula bayuan
pan bener kula asuhan
pindingan
agung kula nya paralun
neda panjang pangampura
ka sadaya nu bakal dicarioskeunana

salian ti ratu kulon
lamun kulon kadi katon
tanjak barat Pajajaran
nu ngujur dina pangambung
nu salah dina pangucap
nu ngancik dina panitih
nu sae dina lalambe
nu cunduk dina pangrungu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

koncara ayana dina paningal
nu teureuh ti Munding Dalem
nu selor ti Ranggalawe
nu tirih ti Siliwangi
pencaring ti Munding Wangi

diseuweuan ratu nu agung
nu agung di gunung bubut
nu muter di karantenan
nu sila mah ayana di gajah depa
ka nu nitih ranjang katil adu manis
ranjang tumpang katil emas
ranjang salimar kancana
dingde gedah nu meunang natah
pangcalikanana da ku Kuningan
tambaga direka kuda
emas direkakeun gajah
parunggu direka maung
inten direkakeun budak
emas tambleg panjangna sadeupa mider
direkakeun gajah depa

eukeurna kumpul mungpulung
satekan sareanana
ngariung para nu jangkung
ngajajar para nu lengjang
ngabaris para nu geulis
ngaronyok para nu denok
ngarendeng para nu koneng

diriung-riung ku gelung
direndeng-rendeng ku angkeng
disiger guhng ku pingping
dipeuseulan ku para pinareup
ku para seuweu eusi dalem
hiji ngaran nyai Mas Niti Suari
dua nyi raja Pawoyang
tilu nyi raja Pawenang
nu wenang ti kahiangan
opat nyimas kunten rambut kasih Ratnawangi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

munten wilis Wayangsari
aisna Prebu Tajimalela
mojang ti Sumedanglarang
keur meujeuh nu sugih mukti
beurat beunghar wayah tapa
suka bungah eta da marahmayan
nu kasep reujeung nu geulis
eukeur ngagula jeung peueut
eukeur ngaageh jeung keupeul
eukeur ngabuang peujeuhanana

mun lulugu tigang atus
sasaka da tigang lawe
parekan sawidak sisi
eusi dalem saratus tunggal
jajamahan patang puluh
jenenganana Prebu Agung
nya putra saratus salawe
ulun jenuk harita geus teu kasuruh
nya bala sok tanpa nitah
mantrina teu kapasini
dunya rea harita geus teu kaodag
lauk situ kocap gepeng hulu
mangka purula
mangka parele
ditundakeun eta caritaanana
sok mingkéun mangkana di inya

eta kula wantun soteh nyaritakeun
kaur waktosna ngadeg
di nagara Pakuan Pajajaran
jaman ratu ki Prebu Siliwangi
sakitu banda kayana
sakitu pala garwana
sakitu pala putrana
Kula wantun soteh nurutkeun caturna
ngagelarkeun dalem cariosanana

urang cuang diajar nyaturkeun
ratu jarían bahayu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyaritakeun menak
keur waktu jaman baheula
keur mauna alam panjang poe padang
kasebat jaman dopara
wan jaman papantunan
nu bakal ditutur galur
nu bakal dicarioskeun
keur wau jaman pantunan

caritakeun menak urang Pajajaran
mantri urang bumi Pakuan
jenenganana urang sebut
Agung Kula Paralunna
neda panjang pangampura
ratu nu bk bakal ka Tumpuk Timur
menak raja nu bakal ka Tatar Wetan
jenenganana Raden Bungsu Karmajaya
undakan Munding Kalangonsari
nu sae di Pajajaran
nu bagus panyepuh ratu
jujut menak ti Pakuan
sakutu jenenganana
sakitu jenenganana

saujaring cinarios
nya waktu raden sasarean
di padalemanana
lajeng sare kadungkapan pariwanan
ngimpi pasti riwan nyata
pangraos teh dina sajeroning impenan
ngimpen pendakjeung mojang geulis
urang nagara Ñusa Goyonggong
saderek Tumenggung Laksana Gading
sakitu anu kaimpi ku raden

lajeng gugah raden tina pangkulemanana
emut kana impian
ngimpi pasti riwan nyata
ngimpen pendak sareng nu geulis bagendansari
saderek Tumenggung Laksana Gading

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"ieu impeti patos-patos
jauh cunduk anggang datang
ka ki badan
pasti nuduhkeun pikeun pitèmpateun

atawa pikeun pinagaraeun awak
ayeuna mah taya lian
rek nuhunkeun idin
ka ibu atawi ka tuang rama"

kacarios raden angkat
tina pitempatanana
ngajugjug ka payuneun tuang ibu
sasumping ka payuneun ibu
lajeng gek calik raden
sarta sasauran jeung ibuna

"nun, ibu!
awak rek diajar numpuk timur
rek diajar natar wetan, ibu
ngumpyang ngumbara
ewean ka nagara Tata Wetan
kabita ku nu kamari
geulis bawanap putii
endah bakal pawarangan
kasep bakal ponggawana
weduk paranti aduanana

awak rek diajar majik mariani
ngabujang ngawerejaka
sugan malak mandar
katemu jeung milik darajat awak"

lajeng ibuna ngawalonan
"eeh, kulup!
teu baheula teu bihari
rek ujub ka Tumpuk Timur
rek ancab ka Tatar Wetan
leuheung-leuheung sia lamun bagja
lamun cilaka kumaha?
ibuk kinaria

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

moro julang ngaleupaskeun peusing
di dieu kurang nahaon?
kurang nahaon?
pan umbul tanpa matuhan
banjarkarang tampa ngaraksa
mantri keur teu kapasini
dunya rea teu kaodag
wondeneng erek garwaan
di dieu teu kakurangan
geura milih bae kulup!"

ngawalonan tuang putra ka ibuna
"nun ibu!
di dieu ge reana mah rea
ngan teu kapilih ku awaking
ayajangkung kapiindung
aya lenjang kapitoa
aya geulis kapinini
aya denok keapiembok
aya doeh kapiteteh
moal sarua jeung nu kaimpen ku awaking
di naga Nusa Gayonggong
ayeuna nuhunkeun idin ibuna"

"aduh, aduh kulup!
maneh lamun arek maksa
leuwih hade geura hatur ka nu patut
geura tindak gancang ka nu wenang
nu wenang teh taya deui
geura haturan ka tuang ramana
hatur ka tuang ramana"

"nun, ibu !
kuring teu kakuwung teuing
haturan ka tuang rama
langkung sae ka ibuna bae
panghaturkeun ka rama
yen awak rek ngumbara"

"auh, kulup!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kitu-kitu nya ibuna
rampes!"

lajeng bae ibuna angkat
ti payuneun tuang putra
ngajugjug ka tuang ramana raden
ka nu calik na ranjang katil adu manis
ranjang tumpang katil emas
ranjang salimar kancana

sasumpingna tuang ibu
ka payuneun kanjeng ratu
gek linggih di payuneun kangjeng ratu

"aduh gusti!
sim kuring ngahatur sembah pangabaktos
kahormatan tuang garwa
ngahaturkeun ka sewu nuhun
dumeh nguningakeun tuang putra
rek ujub ka Tumpuk Timur
rek ancab ka Tatar Wetan
teu beunang disunggah-sunggah ku tuang ibuna
sumangga kSrsa idin ramana"

"eeh, sukur teuing si utun
lamun hayangeun ka tumpuk timur
gerah putra lamun hayangeun ka Tatar Wetan
ngan geura bere pangeling-ngeling
berean pangandel-andel
karana ratu teh loba riridu
nya putra rea gogoda
di nagara Tatar Wetan
sarta ulah rek rohrok pondokeun
ulah getas harupat'eun
mangka lolos jeujeurna
mangka landung aisanana
ambeh teu gigis ka kuringna
àmbeh teu giras ka pabalana
jeung ulah rek nampak kana kaula
anu goreng kaulakeun
anu hade kaula gusti

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu goreng pan pilalagi
da kabeh kaulana gusti
kudu kabeh kaulakeun
kitu bayi !
bejakeun ka tuang putra"

"aduh, sewu nuhun
idin tuang ramana
salamet nya ngadeuheusan
pun kuring kantun bauna
pileuleuyan pilaunan, etem
tuangna dibejakeun ka tuang putra"

tutas padoman sareng ramana
lajfcng bae ibuna mudun
ti lemah luhur tas haturan
ti ramana
mener kata nu meunang neukteuk
handalem mah meunang ngundak-ngundak

dicaar ku harta banda
dibalay ku batu bentang
gancang cariosna
dungkap ka payuneun raden
dungkap ka payuneun raden

sadungkapna
lajeng nyaur tuang ibu ka putrana
"eeh, kulup !
ari piwarang rama
ulah samarganing beurang
najan peuting rek angkat sumangga bae
ngan eta
ulah rek rohrok pondokeun
ulah getas harupateun
mangka leuleus jeujeur landung aisanana
ambeh teu gigis ka kuringna
teu giras ka pabalana
sarta ulah rek nampik kana kaula

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu goreng kaulagusti
nu h a d e . . . . kaula
nu goreng pon pilalagi
da kabeh kaula gusti
kudu kabeh kawulakeun, kulup
da kawulakeun!"

"nun, ambu geus rempug
amun kitu ama geus suka
awaking anu rek ngumbara
ngan nuhunkeun eta perkawis jimat
abig tandot kabuyutan
can pepelik inten sapasang"

kacarios kbuna
lajeng nyandak tina elong kancana
pepelik inten sapasang
karo abig tandos kabuyutan
seug ditampanan ku raden
ditampi bae ku raden

"eeh, kulup!
nyerenkeun tuang dandanan
ieu raja boga maneh
pakeeun ka Tatar Wetan"

anggean pamarinan tuang ibuna

seblak raden nganggo dangdan
geura nya kadang dananana
ngagapay kana babasah
babasah layung kasunten
meunang ngupuh kutan payus
meunang nalapuk ku emas
meunang naretes ku dodes
meunang mais ku wawangi
ruum seungit Malabari
bau garuk kahuruan
bau menyan kawalagar
bau kalembak kastori
bau gandayoyi Banten

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bau wijaya kusumah
bau wijaya kusumah

teras raden nganggo sabuk
cinde campaka kaderis
ceper balingbing sahiji
disalukat ku bayu emas
ditumpalan ku bayabon
meunang nalendra ku emas

teras raden nganggo baju
bajuna sutra Kalangon
keris kapendokan jeung adu manis
kaca katut jeung gamparan
susur katut jeung payungna
barabay kopyah permasna

longok ka gedong geus bongbong
ngareret badan geus alus
tutas raden nganggo dangdan
Wong Agung ratu Pakuan

tutas raden nganggo dangdananana
ujaring cinarita
lajeng nyaur deui
"eeeh, ayeuna mah ambu geus rempug
ama geus suka

awaking anu bakal ngumbara"

"kulup!
mangka eling sia kana Jisim
mangka iyatna kana badan
iyatna sapapanjangna
langit ka mendi ngaitna?
jagat ka mana nyangsangna?
langit ngait kana pikir
jagat ngangsang kana badan
raden, eta saur pikiraneun".

tutug timus perele panteg

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

idin ibu kalawan rama
raden rek angkat ti padalemanana
amung bae anu sapalih
putra Pajajaran anu angkat
nyandak garwa
atawa luput garwa nyandak gandek
kakocapna ari raden Bungsu
angkat piambekan bae
teu gandek teu garwa-garwa acan

kocap
ngaca lain ku gungkakna
ngaca soteh dasar kaca
ngaca saj£roning raga
ngilo-ngilo wawayangan

mun lulugu tigang atus
pendak-p§ndak tigang lawe
nyorang wewengkong Perebu Guru Gantangan
nyorang ktbak boganna tambaga
nyorang kebak boganna gangsa
nyorang wewengkonna deui
Pangeran Munding Kawati
nyorang wewengkon Pangeran Gajah Kawati
nyorang wewengkon Pangeran Rangga Kusumah
nyorang wewengkon Pangeran Rangga Dewata
nyorang wewengkon Pangeran Parabu Patih
nyorang wewengkon Guru Patih Minda Jaya
nyorang wewengkon Rangga Jaya Puspa Wangi

solehna tuan Pakuan
nyorang wewengkonna raden Kusing Layu Wangi
sindang panon nu kasep mah
nu kasep raden panganten
nyorang wewengkonna deui
bagus guru Raden Gambuh Aria Guru Wangsa Jaya
Perebu Bengker Pakuan
nyorang wewengkonna deui
tumenggung Gagak Rangsang
Perebu Bengker Nagara

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyorang wewengkonna deui
Raden Kuda Wangunsari
tanduran kalangkung melak
Raderi Lurah Kajineman
nyorang wêwêngkonna deui
Ranggajaya Puspawangi
guru minda bitung hoe
nyorang wewengkonna deui
wewengkon anu disorang

nyorang wewengkon Munding Kalengut
guru Patih Mindajaya
nyorang wewengkonna deui
wêwêngkonna Karang Lentrang
mener ka balena rupit
ka paseban kancana dewata
gulang-gulang dalapan puluh real
gulang-gulang bumi Pakuan
baranang tihang paseban

nyorang ka bakbagan tambaga
ngahurung kuta parunggu
ngaherang kutana gangsa
ngagencoy kuta salaka
ngembat ngelir
ngembat ngelir kuta beusi
ngalindeng Kuta Ngajinem
nyorang wewengkonna deui

raden Munding Sari Leutik
raden Mereta Pakuan
raden Merata Pakuan
nyorang wêwêngkonna deui
papatih amuk murugul
murugul sang Mantri Agung
pangeran sang Mantri Jaya
nyorang wewengkonna deui
digdig Patih Jaya perang
nyorang wêwêngkonna deui
Pangeran Galudra Pati

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyorang wewengkonna deui
Pangeran Rangga Kalangon
palangon Jaka Kalang Tapa
Perebu Mantri Pakuan

nyorang wewengkonna deui
Raden jaka Wangunsari
nyorang wêwêngkonna deui
Perebu Bagawatsari
nyorang wewehgkonna deui
Perebu Rangga Wayangan
nyorang wêwêngkonna deui
Raden Jaka Wangunsari
lhyat wêwêngkonna deui
Raden Sutra Kalangboma
pamukat tampa Iringsari
nyorang wêwêngkonna deui
Raden Keling Puspagading
nyorang wewengkonna deui
Mas. Munding Pamegatsari
liwat wêwêngkonna deui
Mas Munding Palimansari
nyorang wêwêngkonna deui
Mas Munding Girilaya Mantri
nyorang wêwêngkonna deui
Munding Mantri Girilaya
nyorang wewehgkonna deui
Munding Mantri Girilaya
nyorang wewengkonna deui
Mas Munding Girilaya Mantri
jug lantung ka alun-alun

alun-alun Sarebu Cengkal
alun-alun Bumi Pakuan
baranang tihang paseban
saratus salapan puluh
priyayina tigang keti
parentah sawidak opat
raden liwat ti lawang saketeng
nyorangna ka umbul canti

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Raden Sangsi Ratna Wangi
nyorangna ka umbul sogor
Perebu Mantri Alingan
umbul tapa Ratu Kembang
ngaliwat ka umbul mayang
Perebu Gagak Nagara
ngaliwat ka umbul congkok
ka teja mangbrang pangemasan
nyorangna ka Jati Jajar
Pangeran Jaka Royoman
liwat ka Nusa Kaiapa
tah Raden Jayamadanu
tah Raden Jayamadanu
satalajung raden jauh
sapolentang teras anggang
dug lantung mah ka muhara
palabuan Cihaliwung

ujaring cinarios
eta raden angkat ti padalemanana
liwat paring saderek
ana dugi ka muhara palabuhan Cihaliwung
da Cihaliwung

di muhara Cihaliwung
raden luak lieuk
ngulon ngetan
ngaler ngidul
milari parahu
tapi taya nu sumpung-sumpung acan parahuna

lajeng raden nyaur
"najan heula jeung pandeuri
sebab tunggal putra rama Prabu Siliwangi
batur bisa angkat
kami kudu bisa mangkat"

lajeig raden sidakep sinuku tunggal
ngapung ka nu aguiig
marteda kanu kawasa
neda-neda ka ibuna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

katingali ku ibuna
dipaparin parahu Gelang Kancana
salayarna sagalanna
turunkeun ti Sawargaloka
lolear
keclak!

parahu ambul-ambulan
di muhara Cihaliwung

saujaring cinarios
geus aya parahuna
raden gek nunggang kana parahu
seja gadang paparahuan
mapay-mapay angkat raden
da mapay-mapay

Tarik nu paparahuan
tarik batan mimis bedil
gancang kaya kuda merad
parahu langseur didayung

nyorang ka Mundingwangi na
nyorang ka Gajah wangi na
ucul ti muhara Cihaliwung

jul tembong gintung gorowong
dayeuh Patih Rangga Bujahibrong
liwat ka tanjung Sangora
dayeuh Patih Baragola
nyorang ka tanjung Karawang
dayeuh patih Gajah Sarangsang
nyorang ka Karang Sindulang
sungsung pitu pangbegalan
sangkelek sangiang genteng
sateleng sangiang ireng
lewat ka Conggeang Larang
kotana ka Pulokarta
jul tembong tenggeranana
nagara Sumedang Larang
dayeuh bagus Sunten Agung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tembong mah tenggeranana
dayeuh patih Lembu Agung
nyorangna ka kandanghaur
dayeuh patih Lembu Agung
nyorangna ka tanjung Junti
nyorang ka tanjung Karangkeng
dayeuh pati Gajah
dayeuh patih Gajah Sarengseng
pucunghul gunung Sembungna
heuleut-heuleut ka Cirebonan
nyoràng ka tanjung Astana
dayeuh patih Bentang Ayanan
nyorang ka Cirebon Girang
dayeuhna Gagak Kancafta
nyorang ka tanjung Cemara

muharana Kalijaga
nyorang ka tanjung Halimpu
nyorangna ka Ranggulawang
nyorangna ka tanjung Ireng
dayeuh patih Rontang Jagat
nyorang ka tanjung Mangender
dayeuhna patih Logender
lupi tangka ditunjangkeun
nunjang ka Nusa Loperes
ngaüwat ka leuwi haur
nyorang ka Kuta Tarahab
dayeuh patih Jangganala
dayeuh patih, dayeuh patih Jangganala
liwat ka Kuta Tarahab
beuki girang da beuki girang
nyorang ka butu Manunggul
dayeuh Raden Banupaksa

ngaüwat lodarat luar
dayeuh Demang Sorogjaya
liwat ka tanjung Karikil
dayeuh Panji Bomararang
liwat ka Bendawayangan
nanjakna ti leuwi nutug

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngaliwat ka tanjaknangsi
liwat ka Cibunilmji
nyorang ka tanjung Manglayang
Pangeran Kunten Manglayang
Pangeran Kunten Manglayang

liwat ka tangkolobaok
dayeun Jaka Kalangtapa
kembang lopang sabungbulang
ajukan si taneuh beureum
beuki girang beuki girang
ajukan si taneuh beureum

ujaring cinarios
parahu berjalan kesit
dadak sakala mandeg
parahu di tengah cai

ngaraos parahu mandeg
raden nyaur na parahu
kieu pokna;
"cing, lamun geus deukeut
pibagjaeun têmpat awak
parahu geura pulih ka jati
pulang ka tempat
lamun masih keneh anggang
muga-muga parahu langsung"

eta nandakeun geus deukeut
pikeun piteinpateun raden
parahuna pulih ka jati
pulang ka asal
parahu ti Sawargaloka
mulih karia patempatan deui

raden ngadeg di sisi cai
bari nyaur kieu pokna:
"bener ieu
geus cek parahu geus deukeut
pikieun pitêmpateun awak
ngan pada-pada deukeut

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teu terang lebah-lebahna
cing ayeuna mah ku dewek
rek ditenjo ti awang-awang
ti mega malang"

lajeng bae raden
ngeumbing langit
ngentab mega
ngejat ngabagal buana
sidakep sinuku tunggal
ngareundeuk
biur. . . . . !
ngapung ngabangbung rumentang
raden teh ka awang-awang

eeh, luhur pisan pangapungna raden
lepas pisan pangapakna
(alah) da pangapakna

ngeumbing kana dingding aring
mapay kana kilat panjang
ngalimbung-limbung di manggung
rumentang di awang-awang
sumiriwik tanding walik
sumeak tanding kadanca
pasulit jeung dadali
pagimbung jeung manuk laut
jeung manuk laut
manuk sisir manuk langgir
manuk si galendrilaya
awor jeung manuk simbagan
manuk siwergaloka
manuk cangcarat buana
sakendengan sabandengan
sajongjonan saheroyan

sakeudeung raden Gurudag Sumping ka Mega Malang

ujaring cinarios
raden kocapna di Mega Malang
sok mingkeun urang ditunda
eta raden di Mega Malang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bakal nyarioskeun deui
lian nagara
lian nagara

kacarios aya sahiji nagara
eta nagarana gede
pasebanna lega
wadibala loba
katelah nagara Nusa Gayonggong
nagara Nusa Gayonggong

nu kagunganana kang kasebat
Tumenggung Laksanagading
Tumenggung Laksanagading kagunan saderek haji
istri
anu kasebat jenengan Bagendansari
Bagendansari

lajeng bae
Tumenggung Laksanagading boga niat
hayang tatapa ka patapan Ujungkulon
kalilaanana tujuh windu
tujuh taun tujuh bulan
dalapan sapangejoan
jumlah sarumakaur

"kaliboyaing, Bagendasari!"

"kaula nun, kakang bakal, kaulan!"

"kieu adi!
si kakang boga niat
hayang tapa ka patapan Ujungkulon
barang kalilaanana tujuh windu
tujuh taun tujuh bulan
tujuh pakan dalapan sapangejoan
jumlahna sarumakur
yen tacan sakitu
kakang moal waka datang
ulah rek mamataeun
maneh ayeuna wayahna
bakal kikantun di nagara"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"aduh, aduh!
kula mun kitu mah hayang milu bae
hayang milu ka pertapaan
sangheuk dikantunkeun di nagara"

"ih! rek naon milu ka pertapaan?
di pertapaan moal karena dipangejokeun, bayi!"

"kaula lain rek mangejokeun!
nu mawi rek milu
sungkan dikantunkeun di nagara
kaula sungkan dikantunkeun di nagara"

"beu, jadi nu matak rek milu ka pertapaan
embung ditinggalkeun di nagara, adi?"

"inggih, leres raka!"

"Iah, mun kitu mah gampang adi
ayeuna mah ku kakangna bakal dititipkeun
ka nagara Margacina
marga, wiwitan
cina, wekasan!"

"atuh mangga!
angsal leres bae nitipkeunana"

"pek dangdan, bayi!"

kacarios Bagendansari
nganggo dangdanan
set-sit-set
bacecet cangreud pageuh
sagolek pangkek
sakuedeung tutas nu dangdan

"mangga ieu, lanceuk
kula parantos dangdanna"

"Lengser!"

"kula, panghulu tandang!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"dewek permisi
rek tatapa ka pertapaan Ujungkulon
kalilaanana tujuh windu
tujuh bulan tujuh pakan
dalapan sapangejoan
jumlah sarumakaur
yen tacan sakitu moal waka balik
ulah rek mamataeun"

"kuala mangga!
panghulu tandang, nampi
gadang kula kawakilan"

"tah ayeuna sapisan dewek permisi, Lengser!"

"mantog! panghulu tandang!"

"e—eh, geuning maneh teu make tata
make wani nyebut mantog ka dewek?"

"sanes, panghulu tandang
waktos tadi sim kuring keur kumawula ka sampean
tara aya kecap enos
kajaba ti mantog
ayeuna mah sanaos kuring katitipan ieu nagara
geus gaduh kuring
kuring gaduh kawenangan"

"wah, sukur mun kitu
pinter kita
pek ayeuna mah titip ieu nagara
masing ka salamet!"

kacarios pada bakti
wadiya baia kumawula kabeh
ka saptana patih anyar
pais bakatul sagede-gede munding kabiri
pada bakti
barèk!
barèk!
barèk!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

barek!
barek!
barek. . . . . !

lajeng bae ki Lengser
nu katitipan gadang ngajalankeun
padamelan di nagara
Tumenggung Laksanagading
sareng Bagendasari
rek angkat ka Margacina

"kaliboyaing!

"kaula nun, raka!"

"nam!
kakang anu rek nitipkeun
ka nagara Margacina"

"mangga !
kakang bakal, kula mangga
sing leres nitipkeunana"

"wah, helok pacur!"

kacarios Tumenggung Laksanagading
karo saderek Bagendansari
angkat ti nagara Nusa Gayonggong
pada ngajugjug ka nagara Margacina

kocap ana ararangkat
Tumenggung Kalsanagading
ngiringkeun tuang saderek
saderek Bagendasari

angkat ti padalemanna
ti nagara Nusa Gayonggong
nyorangna ka alun-alun

metu lawang da manjing lawang
lawang pitu ping sanga
lawang tambaga suasa

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keluar mah ti nagara
satalanjung tuluy jauh
sapolentang teras anggang

jauh tuluy anggang teras
ti nagri Nusa Gayonggong
anggang pangangkatanana

sereg bae mangkat tereh
riab gancang ulah lila
sakencengan sabandengan

sajongjonan saheroyan
sakeudeung gurudag sumping
sakeudeung gurudag sumping

kacarios Tumenggung Laksanagading
karo Bagendansari
sarumping ka nagara Margacina
marga, wiwitan
cina, wekasan

lajeng bae nyaur Tumenggung Laksanagading
"lanceuk, kaula amit rieda eureun!
sakedapan pepes kesang
gampang engke miang deui"

ningali gajah Tarunajaya
giler .. . . !

"eeh, geuning katamuan adi!
mangga calik kana bilik
mangga unggah kana para, adi!"

"aduh, raka!
kula wantun calik na ngilik-ngilik
nu mawi wantun unggah
pedah ku kaayaanana"

"beres kasauranana, adi
tikukur nunut, adi
titiran jami
rek calik geura mangga gek bae"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"jojodog tomo, calik mah
pan kula eukeur"

"sanes, adi!
ieu teh siga-siga tatamu
tamu ti nagara mana?

"kula?

kula jauh ti nagara Nusa Gayonggong, lanceuk"

"sahajenengan?"

"kula, Tumenggung Laksanagading"

"naon maksad

nu mawi sumping ka hadepan kaula?"

"kieu, raka!
kula boga niat hayang tapa
ka patapan Ujungkulon
lami tujuh táun
tujuh windu tujuh bulan
tujuh pakan dalapan sapangejoan
jumlah sarumakaur
yen tacan sakitu kula moal waka wangsul
ngan kula ieu gaduh saderek hiji
dikantunkeun di nagara teu deukeun
ayeuna mah sapanjang kula keur tapa
rek dipahadep keun ka sampean, raka!
pait manis
hade goreng
titip!
engke kula dimana tas tapa
gampang balik
tangtuna disampeur deui"
"apa enya, adi?"
"inggih, leres! leres!"
"beu, atuh kula tarima katitipan!
kalihboyaing, Palenggi Rarang!
mojang matuh!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ieu geura temonan
geura aku saderek urang"

"iih, adi sumangga linggih
sukur teuing si adi sukur"

"tak adi ieu!
maneh da teu boga dulur
ieu Bagendansari
saderek Tumenggung Laksanagading
rek dipihadep pekeun ka urang
engke lamun tas tapa
tangtuna disampeur deui
pek mangka runtut
mangka patut
mangka beres
mangka roes
da maneh teu boga dulur"
"aduh, aduh sukur!
bayi di dieu reujeung si teteh
da teteh teu boga dulur
ayeuna mah urang cuang nyieuh
ulah rek asa-asa
ulah rek ragu-ragu
urang dulur bet ku hinis
ciang kana bet ku hinis"

"nah, ayeuna mah
geus ditrima ku sampean
titipan saderek kula
ayeuna mah kula moal lami
seja kula angkat ka pertapaan, lanceuk!

"erek terus, adi?"

"enggih, leres!
neda idin sampean
supanten ngadungakeun kula
supanten tiasa laksana paneja kula"

"pek, kula ngadungakeun adi!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kacarios Tumenggung Laksanagading
Gejrut mudun
ti padaleman Gajah Tarunajaya
lakuna ngeumbing langit
ngetap mega
biur....
ngapung ngabangbung
rumentang ke awang-awang
Tumenggung Laksanagading

(alah) luhur pisan pangapungna
lepas pisan da pangapakna
ngeumbing kana dingding aring
mapay kana kilat panjang

ngalimbung-limbung di manggung
rumentang di awang-awang
satalajung tuluy jauh

jauh terus pang-undurna
lepas teras pang-angkatna
Tumenggung Laksanagading

jul tembong tenggeranana
tenggaran ti kaanggangan
tenggêran ka pêrtapaanana

jul tembong tenggeranana
tenggêran da ka pertapaan
sakeudeung gurudag samping

kacarios di awang-awang ningali
tetela kalawan nyata
geusna palebahna pêrtapaan
lajeng bae Tumenggung Laksanagading mudun
kolear
gêmbrung!
ka pertapaan Ujungkulon
lajeng gek calik
madep ngulon ngetan
ngaler ngidul

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"seja kula niat tapa di dieu
supanten tiasa laksana parieda kula"

ditundakeun
Tumenggung Laksanagading keur tatapa
kocapna di pertapaan Ujungkulon

biul kawung mocang sadap
ríeda eureun pireureuhan
kalong cilik saba gedang
amit eureun sakedap
taramba palay, taramba palay

urang wayang silokakeun
lamun catur tacan nungtung
carita tacan angkal
ret hejo lalakonna
rambay keneh cariosna
lauk situ gepeng hulu
urang teh pastina kudu parele
kedah parele

ayeuna kacarios
urang nyarioskeun ratu
nu aya di Mega Malang

luak lieuk ngulon ngetan
ngaler ngidul
nyampakan aya hiji mojang
nu keur tatapa di Mega Malang

lajeng kangjeng ratu naros
ka mojang anu keur tapa
"eeh, mojang!
kaula rek nanya
sugan rajeun meunang beja, sampean
nu matak ayana di dieu sampean
keur naon gawe?"

"aduh, aduh kakang raden
kula sukur mun ditaros

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kula pangna aya di dieu
di mega malang
keur tatapa
neda-neda ka nu kawasa
supanten laksana paneda kula"

"sinten jenenganana, bayi?"

kula pun wasta Nyi Medanglayang
buuk lenggang larang kancana"

"buuk lenggang larang kancana!
sugan sampean meunang beja
itu nagara nu katenjo ti awang-awang
nagara naon ngaranna?
jeung saha nu kagungan nagarana?
sabaraha hiji mojangna?"

"aduh, aduh kakang raden
cek beja mah
itu nagara nu katingali ti dieu teh
nagara Margacina
marga, wiwitan
cina, wekasan
ari nu kagunganana
Tumenggung Gajah Tarunajaya
Pamindrajaya Gagak Tarunajaya
mojangna hiji nu matuh
wastana Palenggi Rarang
kadua mojang pihape
ceuk baja mah
sakitu kula katerang"

ditunda nu nanya jeung nu ditanya
sok urang ditunda lampah
ditunda lampahna kacarios di mega malang
nu keur diwayang-wayangkeun

kacarios di nagara Margacina
eta perkawis Palenggi Rarang
sareng Bagendansari

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kaleresan Nyi Palenggi Rarang keur sare
eta keur sare

kaligane bae kadatangan pariwanan
ngimpi aya hujan isuk tutumplukan
banteng bodas ngamuk di jero nagara

korejak hudang
emut kana impian
hulang hulang
junglang jangleng
nu geulis Palenggi Rarang

cek Nyai Bagendasari
"aduh, teteh!
ku naon sampean nu matak hulan ghuleng?
siga aya kasukeranana
mangga naon kapalay geura wakca!"

"aduh, adi!
si teteh teh lain aya kahayang
si teteh heran ku ngimpi"

"aduh ngimpi naon, teteh?"

"ngimpi pangrasa teh
aya hujan isuk tutumplukan
aya banteng bodas ngamuk
dijero nagara
sakitu impian teteh"

"aduh, aduh teteh!
eta impian cek kuring mah teu awon ieuh
impian teh langkung sae
numutkeun impenan
urang bakal kadatangan jalma kasep
datang ka nagara urang
datang ka nagara urang"

"sia kawas lain jalma ngora
rajeun sia wawadulan!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"aduh teteh sawios ari tev percanten
da kuring mah numutkeun kitu pilarapeunana, teteh
kitu pilarapeunana"

saparantos sare, Palenggi Rarang
lajeng mindo deui sasarcanana
pelekeng sasarean deui
barang sare mindo
kadatangan deui pariwananana
ngimpi pasti riwan nyata
pangrasa teh ngimpi aya kuwung-kuwung lilimbungan
teja mentang kapalingpang
jeung bulan opat belasna
nojo lcana lahunan
ai ditewak lumpat
ka lahunan Bagendansari
korejak deui gugah Nyi Palenggi Rarang
ngahuleng semu nu susah

"aduh teteh!
usik huleng obah huleng
atuh naon kapalay teteh?
mangga geura wakca balaka!"

"hih, teteh euweuh kahayang!
teteh teh heran ku ngimpi
sare mindo ngimpi mindo"

"atuh ngimpi naon ayeuna si teteh?"

"adi, pangrasa teh aya kuwung-kuwung lilimbungan
teja mentang kapalingpang
jeung bulan opat belas
ai ditewak, nojo kana lahunan
ai ditewak lumpat ka lahunan maneh
teteh teh ta heran teuing!"

"auh, teteh!
cek kuring impian sae
bakal kadatangan jalma kasep
ka nagara urang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sarta urang bakal jadi nyai ratu babarengan!"

"hih, sia ka was lain jalma ngora
daek teuing wawadulan!"

"atuh percanten sukur
henteu sawios!
da kuring mah nyebat soteh
kitu pilarapeunana cek impenan
kitu larap cek impenan"

eta kacarios guriSm catur
Palenggi Rarang kalawan Bagendansari

ceuk Gajah Tarunajaya!
"bayi dicaram cekcok
cekcok pisan
dicaram pasea
pasea pisan
teu hindum maduk!
horeng cucunguranana"

"aduh kula lain goreng
lain cekcok lain cewoh
lain pasea teu pacogregan"

"kutan?"

"kuring keur madamikeun impenan"

"ngimpi naon?"

"apan kuring ngimpi hujan isuk tutumplukan
banteng bodas ngamuk di jero nagara
anu mindo
pangraos teh aya kuwung-kuwung lilimbungan
teja mentang kapalingpang
jeung bulan opat belas nojo kana lahunan
ai ditewak lumpat ka lahunan si bungsu
ku kuring keur dibadamikeun"

"walakadalah!
ja! guguan temen kana impian"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"ari impian teh tara bohong
bukti nyata bainatna
sia ari rajeun ngimpi kiih
hudang jubrag jibreg bararaseuh"

eta Gajah tarunajaya mikiran
ieu hujan isuk tutumplukan
banteng bodas ngamuk di jero nagara
kuwung-kuwung lilimbungan
teja mentang kapalingpang
bulan opat belas nojo kana lahunan
ai ditewak ka lahunan Bagendansari

"beu ana kieu dewek gadang kacundukan ratu
kadatangan raja
tapi anu bakal jadi nyai ratu
lain dulur dewek saenyana
gadang dulur pupulungan

mangka-mangka ari dulur pupulungan
daek manis embung pait
sahenteu-henteuna ari dulur pet ku hinis
daek manis daek pait
daek manis daek pait

tua!
piraku dewek
nagara, nagara dewek
dewek boga mojang
ai nu jadi nyai ratu, dulur deungeun, piraku

ayeuna mah berekah jalma jauh ka dulurna
jalma anggang ka barayana
rek dikarinah bae bageanana ku dewek
si Bagendansfri

supanten golong ka dulur dewek"

"Lengser!"

"kula panghulu tandang!"

"sia mantog!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"mantog ka mana?
sim kuring naon padamelan?"

"bejakeun ka mojang anyar
nu aya di padaleman
ayeuna kudu disalin sareu waring
ulah rek cicing di padaleman
nya cicing di hulu dayeuh
handapeun kiara jingkrang
sasarap palupuh sabebek
tiung hateup sajajalon
tempatkeun ku sia
daek sukur teu daek misti!"
"kaulanun, amit"

"mantog!"

Lengser lumpat
sumping ka padaleman ke Lengser
ai ka padaleman
patepang jeung mojang semah

"nun, sim kuring hatur kapiwarang
ku saderek sampean ti padaleman
ayeuna sampean ulah rek cicing di dieu
geura disalin sarua waring nganggena
sarta pitempatan kudu nempat di hulu dayeuh
handapeun kiara jingkrang
sasarap palupuh sabebek
tiung hateup sajajalon
daek sukur

teu daek ayeuna kula nempatkeun!"

"aduh, aduh!
ma Lengser, teu nyana-nyana teuing
abong jalma jauh ka dulur
anggang ka baraya
teungteuingeun teuing
teu nyana rek disakieukeun
lamun nyaho rek dikieukeun
milu bae jeung sadulur ka pertapaan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kinaria endog sapatalang
peupeus hiji peupeus kabeh
euweuh panasharan kami"

"aduh, wayahna mas ratu, wayahna!"

"paman Lengser, kaula kaputusan teh
kudu jeung saha?"

"sorangan! sorangan!"

angkatna Bagendansari
diiringkeun ku ki Lengser
kacariosna Bagendansari
ceurik leutik balilihan
nyeungceurikan jauh ka dulur
anggang ka baraya
da kaniaya

lajeng bae
bari ringsik rangsak
disalin sampingna waring
beubeurna waring
bajuna waring
karembongna wairng

"aduh, paman Lengser

rampes, kaula di mana baris pitempateunana?"

"Mangga, Mas Ratu kula nempatkeun"

kacarios ki Lengser
ceg palupuh sabebek
sarta nyandak hateup sajajalon

"mangga"

angkatna Bagendansari
diiringkeun ku ki Lengser
angkatna mah, angkatna Bagendansari
ceurik leutik balilihan
nyeungceurikan teu boga dulur

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sayang anggang ka baraya
teu nyana teuing teu nyana
teu nyana arek sakieu

reumis jalan ku cipanon
ceurikna teu eureun-eureun
sapanjang angkat ti padaleman

ceurik leutik balilihan
midangdam kadangdaratan
si Lengser anu ngiringkeun

sereg bae da mangkat tereh
riab gancang ulah lila
sakSncêngan sabandêngan
sajongjonan saheroyan
sakeudeung gurudag sumping
sakeudeung gurudag sumping

kacarios Bagendansari
dungkap kana patêmpatan kasebat
di hulu dayeuh
lajeng ki Lengser ngamparkeun palupuh sabebek
byar
hateup sajajalon ditiungkeun
wung

"mangga mas ratu ieu di dieu
pikeun pitempateun
piwarang saderek sampean"

gek calik
emok leutik dirurupit
emok gede direrekep
nipak maneh mojang
karana awak dagangan
bisi cenggang capit hurang
narima awak dagangan
awak dagangan

"aduh, paman Lengser

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kaula di dieu gadang jeung saha?"

"piamtrek bae!"

"aduh teungteuingeun teuing
hanjakal daek dipihapekeun

nyana rek disakieukeun mah awak
milu bae ka pertapan
kinaria endag sapatalang
peupeus hiji peupeus kabeh
moal aya panasharan, paman
moal aya panasharan"

"aduh, wayahna mas ratu, wayahna
ari jisim kuring bela
euweuh pikeun bela
warti
taya pikeun kawartina
da ngemban piwarangan
wayahna kedah di dieu nempat, Mas Ratu
sing sabar sabadara
solih atina"
"ditarima paman Lengser
muga-muga bae kula
dipaparin umur panjarig
sarta dipaparin kasabaran
nandangan sakieu nya kalaraan
paman rek mulang ta geura mulang
rek mulang ta geura mulang"

"enggih, nu mawi sim kuring
margi piwarangan dines
ayeuna permios"

"mangga, paman!"

kacarios ki lengser mulang
tunda lampah Bagendansari
anu keur ngalakonan sangsara
eta di luar nagara

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

si Lengser sadatangana
ka payuneun Gajah Tarunajaya
"amit, panghulu tandang!"

ningali Gajah Tarunajaya
giler

"Lengser kumaha beja?"

"teu beja-beja"

"bejana Bagendansari?"

"ayeuna parantos ditempatkeun
di hulu dayeuh
na palupuh sabebek calikna
tiungna hateup sajajalon
di hulu dayeuh patempatananana, kaulan"
"dalakadalah, sukur!
ana kitu mah
golong bagia teh ka dulur dewek
ana kitu
golong darajat teh ka dulur dewek
kadang dewek jadi ratu
dulur dewek gadang ngajadi ratu
ngajadi raja"

unggut tuurna
ongget cangkengna
edeg carang sila tumpang
galagangjur
perrrrrr
bawaning ku bungah Gajah Tarunajaya
bakal kacundukan ratu
bakal kadatangan raja

tunda lalampahanana Gajah Tarunajaya
atawa Palenggi Rarang
di padaleman
ditunda
urang ditunda

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

urang nyaritakeun deui
nyaritakeun kangjeng raja
nu ngantos di mega malang
ayeuna kacarios deui
kacarios deui

"ana kitu moal neangan jurig teu kadeuleu
kami rek mudun bae
ka nagara Margacina
sugan malakmandar kapimilik
katemu pikeun pijadieun
pikeun pijodoeun awak"

ningali ti awang-awang
kangjeng ratu sedeng ngajugjug
ka nagara Margacina
gancang kacariosna mudun ti awang-awang
kolear.... !
gejlig!
ka alun-alun nagara Margacina sumpingna

barengan di alun-alun
lajeng bae ngiuhan
ka handapeun Caringin Kurung
gek calik
bari ngurut-ngurut suku
ngareureuhkeun tanagana
di alun-alun
kacariosna kangjeng ratu

barengan dungkap ka alun-alun
kalakuan anu namu
bguki heubeul beuki tineung
beuki lawas beuki bëtah
tacan pati lawas
kakarek ge meunang sabulan
punjul tilu puluh poe
punjul tilu puluh poe

"awak datang ka nagara deungeun
taya nu nanya nu naren"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lajeng emut raden
kana kinasihan
asihan pamutêr bumi
parierang jagat

kêrsana rek dicoba
ngadeg di têngah alun-alun
lajeng bae dilalarkeun
asihan pamutêr bumi
tos dilalarkeun kalimah
tiupkeun
sedot . . . . . !
narajang ka Gajah Tarunajaya
milipit kana kulit
melatar kana tulang
nyeleket kana peujit
nyelap kana sungsuam
rajug !

katarajang halabhab
panas hareudang
keuyang bayeungyang
Gajah Taruna

"hih ... induing! bapaing!
tara-tara keuyang bayeungyang
panas hareudang
naon gara-garana ieu?"
teu miwarangan
rek mariksa piambek bae
ka laun-alun

ret
"jaga lawang aki keleng pangancingan
harudang!
bisi kagele dewek
anu rek mariksa!

lajeng bae jaga lawang harudang
ret kana tulak sungsung ngunung-ngunung
tulak halang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tulak doger dibuka pantona
ku jaga lawang
byar

Gajah Taruna rek mariksa
kacatur lumpat ka alun-alun
b e r . . . . !

barang dugi ka alun-alun
ditenjo
ret
"eeeh, paingan dewek
katarajang keuyang bayeungyang
panas hareudang ranjang ateul
horeng cunduk tamu
datang semah
semah teh ngahoe lamping, nyata
semah teh ngembang boled, tetela
semah teh ngagula gebang
handa welan-welan temen

semah sisi lain urang kali
teureuh-teureuh jalma dayeuh
pilih-pilih wong ngabecik
patut papautan seuweu ratu
katerelek sumping pilaku ajrih

rek 'deukeut pilaku tanggeung
sampe panon dewek ningal semah
ngembang tangkil
mata kami rucang-riceng

ah, mun kieu mah
moal kuwung maju
nanya kula moal kaduga"

ngan dasar najan teu kuwung mah
najan-najan teu kaduga
sebab taya deui nu kawasa di nagara
lian ti anjeuna,
kapaksa kedah ditaros

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tatamu kedah ditarot

Gajah Tarunajaya rek narosan tamu
kacarios bawaning ajrih tatamuna
depe dohoy
dohoy depe
depe dohoy
dohoy depe
gek martk ka semah ti kaanggangan
bari nyaur kieu pokna :
"utun, pangampura kula hayang rek naros"
"mangga raka diharep ti babaheula
naros mah ta geura naros!"

"sampean ti mana umbul geusan matuh
bumi ancik tèmah pancanagara
ti mana?"

"kula jauh ti tespong kena nyanggolong
ti sampih kena murilit
kajar-kajar pateuh lontar
rumah galing sisi cai
curentang sisi hawangan
ti dinya ltmbur awaking"

"o—o-o—o—oh, horeng jauh
ti Pakuan Pajajararj utuh!
ti Pakuan Pajajaran, utuh!
meureun puguh nu rek dijugjug
meureun tetela nu rek diancab
ancab ka nagara mana?"

"kaulanun!
atuh kantenan puguh nu dijugjug
tetela anu rek diancab
ancab ka nagara dieu
pedah bejana di dieu mah
geulis bawana putii
bedas bakal dahuan
weduk paranti aduan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

awak rek diajar majik mertani
ngabujang ngaweréjaka
ngarungrung ka nu matuhan
ka nu matuhan"

"beu, taya deui utun
anu boga mojang lenjang
putrì geulis kajaba awaking, utun
pangampura
geulis soteh ceuk kakana bae

sampean ti nagara teh
urang pinggir apa urang sisi?
urang jaba ta urang kaluaran?
kapilih tuang kakasih
kasambat saha nya nama?
geura miwahkeun jenengan
supaya kula teu ragu-ragu"

"aula nun!
ti pakuan lain urang pinggir
lain urang sisi
teu jaba teu kaluaran
cek ibu mah kula nu mangku nagara
ari jenengan kula
Raden Bungsu Karmajaya
undakan Munding Kalangon Sari
nu pelag rigaraga wayang
nu sae di Pajajaran
nu bagus panyipuh ratu
jujut menak ti Pakuan
sakitu jenengan awak"

"a a a a a ah!
ieu jenengan teh ngambay-ngambay mawa gantar
cukup ka dua dayeuheun
dibagi ku jenengan ratu
teu nyana-nyana horengan menak gede
jalma gede
jalma kasep, kasep ka jenengan-jenenganana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

baeu ka paseban lanceuk
ke dicalikkeun kamantrian
ke dipindahkeun kamenakan
ku awaking"

"mangga!
kula gadang ngiring sakuma kersa pribumi"

saujaring cinarios
eta Gajah Tarunajaya
kalawan tatamu
arangkat ti alun-alun
gadang ka padaleman

anu arangkat
arangkat ka padafèman
angkatna ti alun-alun
duaan jeg pamajikan
satalajung tuluy jauh
sapolentang têras anggang
metu lawang arangkat da manjing lawang

lawang pitu ping ka sanga
lawang tambaga suasa
sakencengan sabandengan
sakedap gurudag sumping

Gajah Tarunajaya jeung tatamu
sarumping ka padaleman
rumaos rek ngahormat tamu

Gajah Tarunajaya unggah ti heula
caracat

nyandak lampit kuning emas
lajeng diamparkeun
gêlêndung
gêbyar!

"mangga calik, utun!
ulah tumamu
ieu di payuneun lanceuk"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gek calik, tatamu
sapilampitan reujeung pribumi

Gajah Tarunajaya kacundukan ratu
kadatangan raja
menak gede jalma hade
bisa make
mentar hate
unggut tuurna
ongget cangkengna
edeg carang sila tumpang
perrrrrrrrrr ....
bawaning ku tina bingah-bingahna
tina bingahna

lajeng ningali
emut ka tamu
teu acan kasuguh lemareun
ningali ka gandek bari ngandika
giler

"Lengser!"

"kula panghulu tandang"

"mantog!"

"inggih, ari mantog teh
kedah puguh padamelan
kedah ka mana?"

"ka padaleman!
bejakeun ka dulur dewek
di padaleman ulah cicingeun
geura dangdan dadahareun
lamun isuk mangka jenuk
ti beurang mangka utama
mun sore mangka hade
ti peuting mangka raspati
mangka seueur mangka ageung
urang kacundukan tamu
kadatangan semah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ayeuna pisan"

"amit, panghulu tandang"

"mantog!

sing kenctng lumpat!"

ber
gancang si Lengser dungkap ka padaleman
gek calik ki Lengser di padaleman
"aduh, aduh paman Lengser
sinarieun sinanteneun
aya naon paman piwarangan tuang saderek?"

"aduh, sukur gancang ditaros, Mas Ratu
ayeuna sampean di padaleman ulah cicingeun
kedah dangdan dadahareun
amun isuk mangka jSnuk
ti beurang mangka utama
mun sore mangka hade
ti peuting mangka raspati
mangka seueur mangka ageung
sarta madangna lemareun
urang kacundukan tamu
kadatangan semah
ayeuna pisan ka age dangdan"

"aduh, tacan tetela waspada
katingal sakeureut daun mah
sapangreretan mah teu kinten kasepna"

"aduh, aduh paman Lengser
saha anu rek didenge carekna
anu rek diturut saurna
kajaba ti dulur kula
kajaba sumangga paman
kaula rek dangdan lemareunana
antosan paman sakedap"

"mangga, ngantos mah kula

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ulah sakedap najan tilu opat kedap
sawios kula ngantos"

tunda lampah ki Lengser
kacarios rek dangdan Palenggi Rarang
rek dangdan lemareunana
seblak nu dangdan lemareun
taraptapan toroptopan
kurulung nyandakna bokor
karalang nyandakna rantang
ngalukun meunang sapuluh
ngagantal meunang sabelas
nektekna meunang salawe
pincuk alus dirautan
tektek hade didengdengan
alah ta didengdengan
tektek hade didengdengan

tektek bong tektek panembong
meunang nektek di jero kobong
jang nyawisan kabogoh mun karek tembong

tektek bang tektek Palembang
meunang nektek di jero ranjang
jang nyawisan kabogoh nu karek datang

dipinangan pinang tewi
pinang tewi enah tujuh adi
kadalapan babar mayang

make apuna ge apu susu
susu bawa ti Malayu
kerang bawa ti Mataram
rSmis bawa ti patani
dibawa ka Nusa Jawa
dibeuleum di pawon dalem

dipancaran dingding kepang
tihulna galeuh candana
ditinyuh ku cibahayu
disiram ku cibaheula
dibibis ku jeruk mipis

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jeruk mipis jeung nu amis
jeruk Malang jeung kabongan
tambahna ku Cikalapa
diperih amis caina

saieutik nu matak mahi
rea nu matak sedèng jugala
da pikeun ngatèmar semah

meunang nonggong ngiloarkeun
meunang ngagiling-giling na pingping
meunang ngageleng-geleng na cangkeng
ditalian kula sasamping
parandene hSnteu geuleuheun
da gusti énggeus kabudi

tutas nudangdan lalemareun
Palenggi rarang kacarios
"aduh, aduh paman Lengser
ayeuna mah ieu geura lemareun candak
haturkeun ka kakang bakal
semah teh geura disuguh mangka sareseh
mangka sareseh
jeung paman
bejakeun ka kang bakal
jeuh bumi kana langit
perkawis riemonan semah
saur kitu soteh pasang-pasang, paman
lamun kahayang kaula katurutan
ulah samarganing beurangna
najan peuting ge mangga"

"aduh, mangga!
naon kapalay Mas Ratu?"

"lamun bae ki semah
bisa nyieun paseban bandung ginatur
paseban kambang kinarancang
meunang mèrangna ti jati jajar
kaula daek rilmonan semah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ulah beurangna najan peuting mangga
tapi sabalikna lamun semah teu bisaeun
kula najan sataun landung
sabulan rengrep
moal rek nemonan semah"

"aduh,aduh, aduh!
mangga mas ratu
permios atuh kula"

"rampes paman"

ceg lemareun dicandak ku ki Lengser
sarta dibawa turun ti padaleman
Lengser nyandak lemareun
lumpat
ber
dungkap ka payuneun Gajah Taruna

"Lengser!"

"kula"

"kairingkeun?

kairingkeun!"

"mendi?"

"eta pandeuri"

"baruk! kairingkeun binatang!
lila-lila paandeuri!"

"saurna bae kairing sateh"

"kumaha saurna?"

"jauh bumi kana langit
perkawis nemonan semah
tapi saur kitu sateh pasang-pasang
upama semah bisa nyieun paseban Bandung Ginatur
paseban Kambang Kinarancang
meunang merang ti Jati Jajar mah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sumangga
ulah beurang najan peuting, mangga"

"aduh, bangga!
keun kamu ceuk dewek"

ceg dicandak fémareun
ku Gajah Tarunajaya
lajeng dibaktikeun ka payuneun semah
barek!
"utun!
nyérahkeun seureuh beureum tiung beureum
pindang kelang bawa leuncang
apu tawe sesa bahe
sareseh taya keur mele lalab dampyak
kalapa ngora sawawi daweg ngafémar"

"dikutu simbut ku awak
dikuar sinjang
lemareun ditarimakeun"

"tun . . . sukur sarewu gerah salaksa
mangga geura raosan"

kacarios semah seja dahar lemareun
apu sakulaking panglay
kerekeb nu nyigit gantal
meuweungna dieumbeuy-eumbeuy
nyapekna dimemente-mente
diptrih amis caina
waja sekawan tanding kilat nangtang hujan

waja kasipuh ku Iemar
ruhruy huntu bentik tungtung
huntu sipuh wandek dawung
tatakan gula gumantung
tutas semah da ngalemarna
dibuncalkeun seupah semah

saujaring cinarios
tatamu nu tas dahar lemareun
hulang huleng

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

huleng jentul
siga-siga anu sesah

kaciri ku Gajah Taruna
ditaros kieu pokna
"utun!
pan disuguh lemareun parantos cekap
naon margina nu mawi huleng jentul bae?
siang wengi"

"atuh tangtos, raka
da kula tacan iraha baris patepang
jeung mas kabene anu meureu laki k£mbang
jeung kabene kaulajraha batís patepang
nu ngaran Palenggi Rarang

"beu, jadi ngahulSng ngarawu balung teh
horeng-horeng palay pendak jeung saderek kula
utun, perkawis saderek kula sih
kana nemonan semah
jauh tanah kana langit, paripaos
tapi saur kitu soteh pasang-pasang
lamun semah bisa nyieun paseban Bandung Ginatur
paseban Kambang Kinarancang
meunang merang ti Jati Jajar
ulah samarganing siang
najan wengi tangtos nemonan
tapi a sawangsulna
upami teu tiasaeun patemu
najan taun najan windu
hamo burung ditemonan"

"aduh mangga!
atuh ngan angsal awak dipaparinanana
angsal dipaparinan pakarangna
pikeun nebang jati ka Jati Jajar"

"wah, aya pakarang mah!
Lengser!"

"kulan!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"cokotan k pakarang
saratus dalapan puluh
pudunkeun ka alun-alun!"

ênggih, mangga"

kacarios ki Lengser lumpat
ka pangimbalan
lajeng nurunkeun pakarang
saratus dalapan puluh
cêg ! barêk !

cêg! barêk!
cêg! barêk!
ce g! barêk!
geus ngalayah di alun-alun

mangga Sunan Dipati
kula ngahatureun ieu p'erkawis pakarang"

lajeng kangjeng Ratu mudun
ti padaleman
pakarang saratus dalapan puluh
dikurilingan
meunang tujuh balik kurilingan
sarta dis'ebat

"eeeh, pakarang!
ari awak rek nanggung teu bisa
da tara nanggung
gogotong taya layan
ulah hayang ditanggung digotong
geura pada leumpang dewek
sing datang ke Jati Jajar"

kacarios pakarang saratus depalan pulun
ditêpak ku raden
sarta disambat pangeran
cunamaning sang Ratu!
namaning beusi!
namaning waja!
digêbrag

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

byar!
byar!
byar!
pahibut pada laleumpang dewek
pakarangna sadaya
gadang muruna ka Jati Jajar

kangjeng Ratu pandeurieun pakarang
anu bakal ngiringkeunana
bruì baliung
bral sipatan
kulinting katut ragaji
baliung kampak jeung pendei
jara peso reujeung tatah
borna reujeung pasekon

suguna pada merilu
laleumpangan ku sorangan
diiringkeun ku raden

jug lantung kana buruan
terusna ka alun-alun
kaluar ti alun-alun
satalajung tuluy jauh
sapolentang teras anggang
sakencengan sabandêngan
sajongjongan saheroyan
atuh sakeudeung mah
sakeudeung daratang kà Jati Jajar

pakarang lobana saratus dalapan puluh
darugi ka Jati Jajar
ujaring cinarios geus dugi ka Jati Jajar

lajeng bae kangjeng Ratu
ngurilingan pakarangan tujuh balik
sarta digebrag disambat pangeranna
sang Ratu namaning waja
namaning beusi
byar!
byar!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

byar!

sadayana pakarang dalapan puluh
pada rumagang
pada nuar kana tanggal Jati Jajar
glbras!
gebras!
gebras!
gebras!

brag!
brig!
breg!
durugdug gebrug!
barobot sog!
ribut nu muhpur
cekcok nu motong
seah anu irierang
pahibut nu nyugu
anu ngekar
anu ngukir
disadana :
cek!
cek!
cek!
cek!
cek!
cek-cek!
cek — cek — cek!
cek — cek — cek — cek. . . . . !
pakarang saratus dalapan puluh
rumagang sadaya
ujaring cinarios
sampe meunang bahan saratus dalapan puluh
sanggeus meunang bahan saratus dalapan puluh
pada kumpul
di hulueun ratu
di tunjangeun raja
barek!
barik!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

katingali yen pakarang geus meunang bahan
kangjeng Ratu nyaur kieu pokna :
"bahan, ayeuna kami
rek nanggung teu bisa
da tara nanggung
gogotong teu boga layan
nitah da teu aya titaheun
jangji datang bae ayeuna mah, bahan
ka karang nagara Margacina
entong hayang ditanggung
^ntong hayang digotong
geura daratang ka karang
urang nagara Margacina"

ditêpak bahan!
gebyar!
gebrar!
gebyar!
sambat pangeranna
"pangeran cunamaning kayu!"
bruì!
bruì!
bruì!
bruì!

sadayana bahan jeung pakarang
pada laleumpang dewek
pada laleumpangan kabeh

bruì pamikul
bral jungjangan
kulinting katut jaitna
adeg-adeg jeung suhunanana
ngaleut ngeungkeuy jeung pananggeuy
ngêmbat-ngêmbat da jeung tihangna

bruì baliungna
bral sipatna
kuhnting katut ragaji

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

alah bedog ret catok
bedog catok parang bengkok
jara peso jeung pasekon
tatahna hentue tinggaleun
suguna pada marilu
satalajung tuluy jauh
sapolentang teras anggang

sakendengan sabandengan
sajongjonan saheroyan
sakeudeung pada daratang

baiSk!
bartk!
bartk!
barek!
barek!

p^karang kana patempatanana
bahan ngalayah di karang paseban
barek!

kangj&ng ratu sarawuhna
tas merang ti Jati Jajar
gejlig calik
ka payun Gajah Tarunajaya
di padaleman

"mangga, lanceuk!
kula nyerenkeun bahan
kenging saratus dalapan puluh bahan
jeung ngadegkeun paseban teh
iraha waktosna?
ngajak ta ontong
ngajak ta ongtong?"

"jih, raden!
baruk teh ngajak ta entong?
kula mah pokona lain manta bahan
menta ngajadi paseban Bandung Ginatur

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kambang kinarancang
meunang merang ti Jati Jajar
lamun bae ngajadi, ditemonan
teu ngajadi, moal rek ditemonan
ku dulur kula"

ngahuleng ngaraga kalbuna
nilem kaca ngarasakeun kangjeng raja
"pajarkeun teh mundut bahan
horeng teh neda paseban ngajadi"

kersana kangjeng ratu
ka mana nya neda tulung
taya lian kajaba
ka tuang ibu Sawargaloka
ngan bae ieu perkara memeh ngadeg paseban
wong Margacina kudu disirep heula

lajeng bae kangjeng ratu
mapatkeun panyirep si bowang
atanapi si celeng belek
dilalarkeun kalimahna
ditiupkeun
sedot . . . . . !

kabeneran Gajah Taruna nu keur heuy
katarajang ku panyirep
heyay!
ngaler bug!
guler!
beuay!
gedebug!
guler!

panyirep teh lumpat ngulon
ngetan
ngaler
ngidul
sakabeh pada ngatasa tunduh
"ih, kula tunduh!"
"kula tunduh!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu keur ngejo
nu keur nyilam
nu keur nyambel
nu keur nutu
pada sadaya katarajang tunduh
tunduh!
tunduh!
tunduh!
brak!
brik!
brek
bruk!

hanteu lami bawaning matih panyirép
sadayana pada ting galoler
hees teu puguh waktuna
lir peda kakireh hayam
patulayah nu harees
teu puguh patempatana
repeh jempe sepi jempling
sanagara kacarios kabeh pada hees
gejlig nudun kanjeng ratu

pamaksadan
pamaksud rek neda pitulung

lajeng bae ngeumbing langit
ngentab mega
ngejat ngabagal buana
sidakep ngareundeuk
biur. . . . . !
ngapung ngabangbung
rumentang ka awang-awang
raden ka awang-awang
luhur pisan pangapungna
lepas pisan pangapakna
ngeumbing kana dingding aring
mapay kana kilat panjang
da kilat panjang

mipir-mipir mapay-mapay

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sumiriwik tanding walik
sumeak sada kadanca
pasulilit jeung dadali
pagimbung jeung manuk laut
manuk sisir manuk langgir
manuk si galSndrilaya
manuk si gafêndrilaya
awor jeung manuk si magan
manuk sawBrgaloka
manuk cangcarat buana
manuk cangcarat buana

nu angkat mah
têrusna ka mega malang
terus ka mega manunggul
ka mega si karayunan
ka mega si antrawela
mega reueuk
mega hideung
mega kayas
mega jingga

ngaliwat para bujangga
bujangga tua
bujangga nom
bujangga seda

sakencengan sabandengan
nu angkat
sakeudeung gurudag sumping

kacarios kangjeng ratu
angkatna di awang-awang
barang dugi ka Lawang Sawarga Maniloka
byar dibukakeun lawang
lajeng geblus asup
ka Sawargaloka
rek nepangan Tuang Ambu

kaligane bae
Tuang Ambu kapendak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

harita keur calik bae di paseban
sasumpingna raden
kieu pokna :
"nun Ambu,
kula ngahaturkeun sembah pangabaktos
kahormatan kula
mugi kateda katampi
ku kangjeng Ambu
ka nu seda
ka nu kawasa
di Sawargaloka"

ningali tuang ibuna
"aduh, aduh kulup!
sinarieun sinanteneun
maneh ka dieu nya datang
rek naon beja?
naon kapêrluan maneh?"

"ibu nu mawi kula sumping
ka payuneun kangjeng ibu
kula waktos ngalamar
ka nagara Margacina
ka Palenggi Rarang
amung aya pupundutanana
mundut paseban Bandung Ginatur
paseban Kinarancang
meunang merang ti Jati Jajar
ayeuna kula suwontên tas mêrang
amung teu kateda teu katampi
neda soteh paseban anu ngajadi
teu langkung kersana kanjêng ibu
mangga kumaha piakaleunana"

"aduh, aduh kulup!
mangka sabar bae
adatna lalaki mah
perkata pemundut wong Margacina
kumaha cek tuang Ambuna
kikis basisir kondang walanda

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jebug malayu pindang jaketra
teu sapala
teu sapira
sakitu mah enteng teuing
kúma ceuk Ambuna bae"

"inggih, lares! mangga!
teu langkung kersa teuing"

"eh, para bujangga opat puluh!
awak maneh wayahna
gerua mudun ka dunya
tulungan saderek maneh
rek ngajadi ratu"

"mangga, kaula!"
"mangga!"
"mangga, ibu!"
"kula ngantos kasauran kangjeng ibu!"

sadayana opat puluh Pujangga
ujaring cinarios
ti Sawargaloka
kaputus ku tuang ibu
yen kedah nulungan raden
"kulup!
eta lanceuk maneh nu bakal nulungan
jung coba-coba!"

"mangga ibu!
kula permios
amit bakal nampi
tinulungan tuang ibuna"

kacarios para bujangga opat puluh
opat puluh haji sareng ratu
murudun ti Sawergaloka
ujaring cinarios mudun
kolear!
kolear!
kolear!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gejlig!
gejlig!
gejlig!
gejlig!

para bujangga opat puluh
mudunna ti Sawergaloka
kabeneran pisan
datang kana pafèbahna bahan
anu meunang merang raden

"ieu pibakaleun bahan utun?"

"inggih, leres lanceuk!"

"ieu bahan, bahan jati
ari jati teh wiwitan
ari maneh teh wekasan
moal jadi kahadeananan
ieu pêrkawis bahan moal dianggo"

"teu langkung kuma kêrsa lanceuk
da taya deui pibahaneunana
pibakaleunana"

kacarios para bujangga opat puluh
"eh bahan! tangkaljati!
aran-aran nu teu terang waktos tadi
tunggul digabrug paribasa
catang dirumpak
bahan geus diruksak
balok geus dituar
geus sampe ngajadi bahan
ayeuna tapi moal dipake
geura pulih ka jati
pulang ka têmpat
balik ka tapak!"

sadayana bahan jati
ditepak ku para bujangga
byar!
byar!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

byar
pangeran cunamaning kayu
ngabrul
beng !
bahan sadayana pada mundur
pada leumpang
ti patèmpatenana
muru ka Jati Jajar
bruì!
bruì!
bruì!
nembung tunggul dewek-dewekanana
barek!
barek!
brarek!
barek!
kumpul akar jangkarna
kulit tatal dahanna
pada kumpul
barek!
barek!
barek!
barek!
heut dituba diwars waluya
waluya batan baheula
waluri taya satadi
ngadeg deui jadi tangkal jati deui
bahan jadi tangkal jati
dihin pinasti anyar pinanggih
dihin, baheula
pinasti, ayeuna
cek para bujangga
ieu dibere ngaran
jati panembung
atawa jati jajar
sebab bisa nambung tunggul dwek-dewekanana
ka Jati Jajar
dugi ka jaman kiwari
masih keneh aya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ceuk cariosan mah masih rarangan
di Jati Jajar
sabab pèrbuat para bunjangga
waktos baheula
meunang supata para bujangga

geus waluya deui bahan jati
kacarios para bujangga opat puluh
riekung ka nu agung
marte da ka nu kawasa
neda-neda ka Ambuna
awas tingali tuang ibuna
dipaparin paseban Bandung Ginatur
paseban Kembang Kinarancang
ragragan
tisorolok kalok papoler
bartk!
barek!
barek!
barek!
barek!
dadak sakala ngadeg paseban Bandung Ginatur
paseban Kambang Kinarancang
meunang merang ti Jati Jajar
harita dadak sakala ngadeg

geus ngadeg paseban
lajeng para bunajangga pamitan
"utun, ayeuna lanceuk sakieu geus nulung
permisi rek pulih ka jati
pulang ka tempat"

"inggih, kula nuhun, lanceuk
ditampi panulungna sampean"

lajtng para bujangga sadaya
opat puluh
pada mulih
bruì!
bruì!
bruì! . . . . . !

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mulih ka jati mulang ka asal
ka tempat di Sawargaloka
para bujangga ditunda lampahna

kacarios berekah pamenta wong Margacina
geus aya paseban Bandung Dinatur
ayeuna koal kudu dihudangkeun sakabeh
lajeng penyirep diseuseup
sedot . . . . . !
barek kumpul kana kurunganana

kacarios para panggawa
anu keuna tadi ku hees
dadak sakala ngalilir
korejat
korejat
korejat
korejat
"eh, ieu paseban saha, kilah?"
"paseban ti mana, kilah?
kilah?
kilah?
kilah?
kilah . . . . . ?

Gajah Taruna
Gagak Taruna
Jaya Pamindajaya
harudang
korejat!
korejat
korejat

"walakadalah ieu paseban saha, di?"

"hilap!"

"ti endi, adi?

"kilap!"

"saha no boga, ka?
"duka!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kacarios kangjeng ratu
"perbuat kula ieu teh, lanceuk!
mangga ayeuna geura dihaturanan

mas kabene Palenggi Rarang
sina marios paseban
upami sae sukur
teu sae kedah disaekeun deui"

"eu - eu - euh, ieu teh jadi bautan raden?"

"inggih, leres teu kaping kahh damel"

"kieu, ayeuna mah
ari perkawis saderek tanggelan kula
geus cukup ku kaula ditanggung
ieu perkara paseban alus
euweuh kawada
ngan lamun urang boga paseban sakieu alusna
pasti matak loba musuh
ti unggal-unggal nagara
pada rek ngarebut paseban
tangtos jadi kaributannana
ayeuna mah lamun utun hayang pake mantu lanceuk
geura diparigi
saputer nagara Margarina
jerona salawe dedeg
rubakna salawe deupa
età pikeun ngahalang musuh
supaya ulah aya nu bisa datang
lamun sanggup, sukur!
teu sanggup tinimbang piwarang nemonan semah
suka dipentang Palenggi Rarang
dina suhunan"

langkung kaget kangjeng ratu
enggal sampe ngawalonan
"sawios angsal aya dangdananana
jeung aya pakarangna
pikeun awak mangi"
"uwah ulah kawatir!
Lengser!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"kulan!

"coba cokot dangdanan sarua waring!
jeung bawa pakarangna
pacul jeung linggis!"

"kaula nun, mangga!"

ki Lengser gancangna
nyandak anggean sarwa waring
jeung pakarang pacul jeung linggis
sada ampig-ampig
gemblung!
gemblung!

"mangga Sunan Dipati
kula jaba ngaturkeun"

kacarios kangj^ng ratu
gejlig mudun ti padaleman
disalin dangdanan karatuan
dibuntelkeun
"ieu nitipkeun anggean kula"
"keun!"

lajeng disalin samping waring
beubeur waring
baju waring
iket waring

sadaya nganggena waring

"permios kula, raka"

"jig!"
kacarios kangjeng ratu manggul pacul
angkat gadang ngajingjing linggis
baseset

kocap kangjéng raja angkat
manggul pacul ngajingjing linggis
angkatan di padaleman

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

metu lawang manjing lawang
lawang pintu da ping ka sanga
lawang tambaga suasa
terusna ka alun-alun

sakencengan sabandêngan
sajongjongan saheroyan
sakeudeung gurudag sumping

ujaring cinarios
kangjeng ratu sumpingna ka watês nagara
mangka dipariksa biasa watês nagara
aran-aran leuweung rempêt
bungur mara gêrêng jati
mangka-mangka ieu kudu diparigi

ari perkawis memeh marigi
kudu dipasang telepas
supaya cepet marigina
tapi ieu kahalangan
ku bungur marêngmêng jati
lajêng bae kangjeng ratu
digunakeun pakarang
dibabadan sagala rurumputan
gebras!
gebras!
gebras!
gebras!
gebras!
brag!
brig!
brêg!
rug gebrug!
borobot sog!
kumarawangan bongbong sapadon

lajeng manggul tihul
monggok bontot
ngaguarkeun kalakadian
gebyar!
gebyar!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sampe datang ka caang nolengnang
wates nagara Margarina
ujaring cinarita
lajeng dipasang telepasna supaya cepet
geus dipasangan telepas lajeng digawe
tungkul macul
cicing bari ngalinggisan
cengkat baru unjal-unjal

kacarios kitu raden
cicing bari ngalinggisan
tungkul bari maculan
paanggang ngaguar-guarkeun kalakay
paanggang ngaguar-guarkeun kalakay

tambah cepet raden didamel parigi
kacarios sabulan kawitanana
ngagecruk bae macul
sampe bilang tereh pameunteuna
dua tilu bulan
ngagecruk bae maculan

tina tilu-opat-lima-genep
dugi ka tujuh bulanna
tetep bae
cicing ngalinggis
cengkat unjal-unjal

ti antara tujuh bulan
dalapan-salapan bulan
sampe geus punjul saeidak poe
ujaring cinarios salapan bulanan
batingilad
taya teuing nu nganteuran
ngalongok ge hanteu
ngalongok ge hanteu

tetep bae raden tungkul macul
cicing ngalinggis
cengkat bari unjal-unjal

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kacarios raden gawena cape
daharna hanteu
teu leueut-leueut acan
teu dilongok-longok acan
lami-lami sampe kuru gering ngaringringan
kuru gerang badanna ngarangrangan
tuur jeg panabeuh kempul
igana kaya gambang
kagunganna kawas kere belut
beuheung kaya gagang oer

ujaring cinarios
bawaning ku gawena cape
henteu dahar henteu leueut
tetep bae tungkul macul
cicing ngalinggis
cengkat bari unjal-unjal
lami-lami raden emut
kana kagungan pamuter bumi asihan
malam mandar
nu boga nagara aya kamelang
dipasang kinasihan
ditiup
sSdot . . . . . !
barèk
narajang ka Palenggi Rarang
kumiripit kana kulit
kumalatar kana tarang

nyeleket kana hate
meulit kana peujit
nyelap kana sungsuam
rajug!
katerajang halabhab
panas hareudang
ras emut ka tamu
nu keur mangi

"eeeeph, jompong!
kami inget ka tamu
nu keur mangi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teu daharan teu ngaleueut
teu ngalemar-lemar acan
teu ngalemar-lemar acan

ku kami rek disuguhan
tapi moal bebeja ka sadulur
sok bisi teu ngidinan
urang bae, Jompong
urang bae cuang palideg"

lajeng bar taki-taki
dangdang dahareun
leueuteun lemareun
parantos dangdan parele
"jompang, ieu geura bawa ku maneh!"

kacarios si Jompong anu mawa idanganana
Palenggi Rarang anu ngiringkeunana
rek angkat mah gampang tSpang
di wares nagara pasti

angkat nyi Palenggi Rarang
indit bari ngusap samping
dongko ngesohkeun karembong
si Jompong ngiclik pandeuri
indit bari ngusap samping
dongko, Jompong ngesohkeun karembong
karembong ku tali cawet
kutuk gendeng bari kuwas kuwes bae

kuwas kuwes ge da pantes
tutug estu da di sang ratu
sarta warta di nagara
jenengan ari bu Jompong

ari angkat bari kuah kieuh bae
jalma senggeng jalma dengkeng
gembap-gembip gede birit
sandoyong mah
sandoyong gede bobokong
rubak beungeut gede heueuh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rubak beugeut gede heueuh

sakencengan sabandengan
sajongjongan saheroyan
sakeudeung gurudag sumping

ujaring cinarios
sumping ka patempat mangi
"kakang raden
ieu sakieu hancana geus ngemplang
mana eureun-eureunanana
dahar ngaleueut ngalemar heula mangga!
ngalemar heüla"

kacarios eta Palenggi Rarang ningali
barang ningali ka dasar marigi
katingali
uyak uyek jalma kuni
jalma begang
keur tungkul macul
cicing ngalinggis
cengkat barai unjal-unjal

katingali tetela
yen jalma teh kuru begang
"najis teuing!
dulur, bisa teuing ngalempong bohong
barak jalma kasep pimenakeun
jalma pengguh piratueun
geuning jalma kuru gering ngaringringan
jalma begang ngarangrangan
kami mah teu hayang teuing!

nyaseni teuing nyaseni
atuh teuing jalma kuru
jalma bègang
tuurna ge beleke panabeuh kempul
igana kaya gambang
kaguangan lir kare belut
beuheungna kawas gagang oer
matana jawer sakodok

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sakodok monyet
sakodok monyet
kami teh teu hayang teuing
kawin ka nu siga kitu
kejeun teuing teu lakian
tinimbang ka nu kitu rupana
kami kajeun teuing teu lakian

tétala eta tetah Jomjpong
idangan jeung tinimbang dibiekeun ka nu kitu mah
mingkeun teuing paduli jang anjing bae
tetah Jompong"

lajeng digubragkeun idanganana
pek nyi Palenggi Rarang lumpat
mulang ka padalemanana
idangan diparebutkeun
ku anjing gede jeung leutik
anjing goreng dedegan
gag!
geg!
gog!
koeng!
koeng!
koeng!
parebut idangan
di pamarigian

barang datang-datang Palenggi Rarang
nepungan tuang saderek

"aduh, aduh kakang bakal
bisa teuing ngalempong bohong
baruk jalma teh kosep pimenakeun

baruk pangguh piratueun
geuning jalma kuru gering ngariringan
kuru gerang ngarangrangan
tuur jeg panabeuh ktmpul
igana kaya gambang
kagungan lir kere belut

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kagungan nu cara kitu
moal beunang digawekeun
geus taya arSp-arepeunana
beuheung kawas gagang oer
kami teu hayang teuing
tinimbang kawin ka nu kitu rupana
kajeun teuing teu lakian
nyaseni teuing
kajeun teuing teu lakian"

"meureun bae jalma anu sakitu lawas digawe
teu dahar teu leueut
teu lemar-lemar acan"

"kapan kula mantas nganteuran
jalma begang ti baheula
jalma kuru ti tatadina
nyaseni teuing nyaseni
ayeuna geura pulangkeun bae
bakalan geura pulangkeun"

"ulah sok gampang bayi!
kadhuhung tara ti heula"

"kula moal rek kaduhung
naon nu pake kaduhungna?
igana geus kaya gambang
kagungan kawas kitu
moal beunang digawekeun
geus taya arep-arepeunana
ayeuna mah geura age pulangkeun
lamun teu dipulangkeun
kaula suka undur jeung dulur
kejeun benggang jeung baraya
permisi ayeuna kula rek leumpang"

"eh, entep seureuh lamun kitu mah, bayi
ontong! tong leumpang
cicing!
dewek ge moal maksa
ai teu daek mah!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngan angsal ulah rek kaduhung jagana!"
"moal rek kaduhung!
lamun nyata rek dipulangkeun
kula rek cicing, moal leumpang"

"cicing
rek dipulangkeun ku dewek
tapi awas jaga sia sing kaduhung"

"moal kaduhung"

"Langers!"

"kula!"

"bejakeun ka nu keur mangi
ayeuna perkara marigi
beubeureuh sipat ieu katukang
mawakeun seureuh
bebene mawakeun carek
suka trima
sipat ieu ka hareup
beubeureuh mulangkeun seureuh
bebene malikeun carek
tapi ulah rek jauh deuleu
carang lengkah
eta bae tuduhkeun ku sia
ka nu di hulu dayeuh
kasebat Bagendansari
nu calik di palupuh sabebek
hateup sajajalon
tah ka dinya tempatkeun bae ku maneh! "

"kaula nun mangga!"

kacarios ki Lengser
luncat
kolear. . . . .!
gejlig

"nun Sunan Dipati!
kula ngemban piwarang saderek

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sipat ieu beubeureuh mula mawakeun seureuh
bebene mawakeun carek
suka trima
sipat ieu ka hareup
bebene mulangkeun carek
beubeureuh mulangkeun seureuh
tapi ulah jauh deuleu
carang lengkah
piwarangan kêdah ka nu di hulu dáyeuh bae
nu sarapan calik na palupuh sabebek
hateup sajajalon
Bagendansari
da tünggal saderekna menak keneh
sakitu"

kacarios kangjeng ratu
"beuh, teungteuingeun teuing
ari urang Margacina
ka dewek teh ngahukum
bet hirup-hirup geuning, ki Lengser!"

"duka!"

"ayeuna mah kaula
nyerenkeun pacul jeung linggis
bisi katalawasa
pangamitkeun dangdanan kaula, karatuan"

"mangga"

kacarios ki Lengser
ceg nyandak pacul jeung linggis
sarta rek ngamitkeun dangdananana
luncat
kolear. . . . . !
gejlig

"nun sim kuring
gadang ngamitkeun dangdanan tamu
ngahaturkeun pacul jeung linggis
bisi katalawasa"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"lengser!"

"kula"

"tamu diagul caturna
dianggap carekna, binatang!
mangka mantog buru-buru!
dewek geus teu hayang katincak nagara
age buru mantog!"

ki Lengser teh buru-buru
mulang deui
luncat
kolear. . . . . !
gêjlig

"nun, Sunan Dipati!
teu diparinkeun perkawis anggoan sampeanna
bujêng-bujêng
kedah buru-buru indit bae"

kacarita kangjeng raja
ieu waktos tadi
wates nagara Margarina
leuweung bungur mararêmeng jati
ayeuna kudu pulih ka jati
pulang ka tempat
balik ka asal
lajtng bae arurugan deui
parigi anu geus sakitu ngemplongna
arurug
taneuhna
cadas
keusik
batu
tatangkalanna pada jadi deui
barek!
barek!
barek!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

barek!
barek. . . . . !
reut
sampe rata deui biasa tadi
wates nagara
bungur mararemeng jati

ceuk si Lengser!
"abong-abong teureuh ratu
terahing raja
salega-salega anu diparigi
ayeuna ngan sakedap geus rata deui
mangga, panghulu tandang kula nempatkeun"

"rampes Lengser!

kula tempatkeun jeung saderekna"

"mangga"
ratu kuru anu angkat
raja b£gang anu miang
rumampeol rumampetok
rumampeol da rumambusay
ma'lum ku teu barangdahar

tolonjong bengkok
telenjeng bingkeng
angkatna da gancang ratu
rumampeol da rumambusay

sakencengna sabandengan
sajongjonan saheroyan
sakeudeung gurudag sumping
sumpingna ka hulu dayeuh
ka handapeun kiara jingkrang
ka palebahna Bagendansari
ki Lengser ningali bari kieu pokna

"mas ratu!
nyerenkeun mas kuru!
mas kuru!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mas kuru!
mas kuru!"

ret ditingal ku Bagendansari

"beu, paman Lengser!
kuru kajeun da wangunna
goreng kajeun da rupana
matana mah masih keneh herang
manawi aya arep-arepeunana
ari suka mah ka kula, mangga
linggih kang raden
sumangga linggih!"

gek calik
nu kuru papada kuru
cek ki Lengser
"Iah, ieu setelanana
nu kuru papada kuru"

"aduh, aduh kakang raden
sim kuring mah jalma jauh ka dulur
anggang ka baraya
calik ge di rangkan rungkun
calik ge di leuweung-leuweung"

"sarua bae, adi!
awak ge nya kitu keneh
jauh ka dulur
anggang ka baraya"

"aduh, sukur teuing upami kutu mah, kang raden
sim kuring upami kateda katarima mah
seja numut kumawula bumela
bumela satungtung hurip
upami gadang kaangge"

"sukur bayi!
geura seserahan badan
bakal diangken garwa ku kula"

"inggih, mangga!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kula ngahaturkeun raga lembut
raga badag mangga geura ditarima
ti luhur sipatna rambut
handap sipatna dampal
ti tengah ge
mangga gusti nu kagungan"

"ditarima ku si kakang, rayi
diangken garwa"

eta waktos kawin baheula
geus benten sapertos ayeuna
baheula mah tara ngangge wajeni
teu nganggo parawasantèn
ngaduna ukur £sa jeung tarima
suka jeung tarima bae
sakitu ge kangjeng ratu
jeung Bagendansari
jadi pangkawinanana
sabab suka jeung tarima
ngajadi ngajodo
kangjeng ratu nu kuru
papada kuru
"ayeuna mah sim kuring
salawas-lawas teu mandi-mandi"

"sarupa bae kaula ge bating
mangga ayeuna mah urang cuang mandi
babarengan"

"rampes"

kacarios ratu kuru
nu kuru papada kuru
dagangna angkat marandi
(ari) marandi

arangkat nu kuru papada kuru
rumampeol dan rumambusay
tolonjong bengkok
telenjeng bingkeng
baning ku teu barang dahar

PNRI Balai Pustaka PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

satalanjung angkat di tuluy jauh
sapolentang tèras anggang
jauh moal burung cunduk
anggang moal burung datang
sumangga deukeut ka hareup
tetala nu rek dianteur

sakencengan sabandengan
sajongjongan saheroyan
sakeudeung gurudag sumping
sumping ka pangsiraman
ujaring cinarios

"mangga kakang raden
urang pada siram"

"rampes, adi"

kacarios aludar-udar pakeanana
lajeng pada siram
ting kecebur
gilir mandi ka girang siram
ngaruru sabuku-buku
msek sabeke-beke

ujaring cinarios
beak sangsarana
Bagendansari jeung ratu
bakal gentos jadi mulya
dadak sakala
leungit kagorenganana
datang kasep jeung nu geulis
patingal-tingal

"aduh,kakang raden!
geuning rupi sampean bentèn?"

"sarupa bae geuning sampean ge beda"

kacarios
kana batu kalah hurung
kana cadas sida bodas

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kana keusik-keusik ge ber&ntik
Iebak-lebak ge caraang
kahibaran ku nu eukeur mararandi
nu kasep reujeung nu geulis

ki Lengser
"aduh, ieu nu mandi lila-lila teuing
ke dewek kabBndon ku menak
cing rek ditenjo ku dewek"

ki Lengser lumpat
bjr. . . . .!
gejlig kana pipir tangkal gintung
ari ditenjo ku si Lengser
batu hurung
lebak caang

"aduh, ieu nu mandi
batuna kadatangan wisnu"

terelek naek si Lengser
kana tangkal gintung
sidengdang na dahan gintung
matana lir mata simeut
batoton. . . . .bae
teu ngiceup-ngiceup
ningalikeun mi kasep reujeung nu geulis

"deudeuh teuing, heman teuing kang raden
ieu rupi urang parantos benten"

kacarios katingali ku ibuna
"deudeuh teuing anak kami
tas lara erek waluya"
dipaparin anggean dua panggadeg
istri kalawan pameget
diwadahan ku taropong
kacarios diragragkeun
kolear. . . . . .!
kepluk

"kakang raden

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ieu teh taropong saha?
nu ngumbah tinggaleun"
dicandak ku raden
burusut!
kapontengkeun ka luar
dangdanan dua pangadeg
istri kalawan pamêgêt

"beu, ieu lain taropong tinggaleun, bayi
rupina welas ibu ti Sawergaloka
pikeun pakeeun urang"

pada diarangge
sat-sit-sêt
beseset
cangreud pageuh sagolek pangkek
sakeudeung parantos darangdan
istri kalawan pamêgêt

jantên nu kasep reujeung nu geulis
langkung kabingahanana
anu tadi lumampetok
lumampeol rumambusay
kaligane ayeuna geulis kasep dadak-dadakan
dadak-dadakan

"aduh, aduh kang raden
ayeuna mah cuang mulang
ka tempat urang
tapi pada pada mulang
kuring mahembung jalan turut rungkun
hayang ka dieu ka alun-alun jalanna
ka alun-alun"

"rampes kaula ngiring, bayi"

ararangkat nu kasep reujeung nu geulis
mipir-mipir
angkatna da mapay-mapay
mapay di turut têgalan
mipir di pinggir sisina

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyorang ka têgal kole beresna
rogok nyorang lebak kasona
mêtu alas manjing alas
jauh tuluy arangkatna
anggang teras
jauh ge jugjugkeun bae
anggang ge dungkapkeun bae
sampe datang ka nagara
tarerus arangkat ka alun-alun

angkatna pakaleng-kaleng
teu lumuh paimut-imut
teu inggis paseuri-seuri
patepak sapanjang jalan
nu kasep cênah reujeung nu geulis
jadi darongdong tongtonan
kabeh jalma pada nenjo
guyur da pilemburan
seah jalma sanagara

ngalangkung ka alun-alun
jauh tuluy anggang teras
rek anjog ka patempatanana

sakencengan sabandêngan
sajongjongan saheroyan
sakeudeung gurudag sumping

kacarios kana patempatanana
carahk nu kasep reujeung nu geulis
gek dina palupuh sabebek
hateup tiung sajajalon

tapi najan kitu ge
eta penongton sadaya
guyur gentur
cekcok cewoh
sadaya ka hulu dayeuh
pada ningali nu kasep reujeung nu geulis
tunda lampah nu keur carahk
di patempatan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kacarios ki Lengser
dina dahan gintung
matana teu beunta-beunta
geus kesel
diusap ku ciduh baru
sep!
sep!
sep!
kakara beunta matana
byar
lêbak teu caang
batu teu hurung

"dagoan mas ratu!
kula dagoan!
dagoan!"

ki Lengser dasar ku gugup
nincek dahan anu bobo
ngeumbingna ka nu garing
ragrag
gêmblung!
korejat hudang

"dagoan mas ratu! dagoan!"
bêr. . . . . !

bareng datang ka alun-alun
heurin usik ku nu nongton
dasar si Lengser jalma mengtong
nyaluduk bae turut palangkakan batur
guluduk
guluduk
guluduk

"aduh, aduh paman Lengser
geuning guyur salêlembur
seah jalma sanagara
aya naon?
tongtonan tongtonan naon?:'

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"teu aya naon-noon mas ratu"

"piraku têmên, paman!
naon bejakeun ka kaula nu matak guyur

ear jalma sanagara
tongtonan tongtongan naon, paman
bejakeun bae geura bejakeun"

"teu aya naon-naon mas ratu
rarajeunan ge aya nu tas marandi
nu kasep reujeung nu geulis
anu kuru tadi
jodo kalih Bagendansari
tas marandi
ayeuna jaralan ka alun-alun
sakitu, panerangan kula"

"aduh, aduh paman Lengser
teungteuingeun Bagendansari
dene kelu ngarebut beubeureuh dulur
dene kelu ngarewak bebane dulur
ayeuna mah paman Lengser
baheula anu kaula
ayeuna anu kaula
geura pangalakeun paman
bebene kula"

"aduh, teu wasa perkawis kula"

"paman teungteuingeun Bagendansari
kumawani ngarebut bebene baraya
ngaleureuh bebene dulur
geura ala deui paman Lengser
geura ala beben kula"

"teu kuwung kula mas ratu"

"ih, kakang bakal!
teungteuingeun Bagendansari
ngarewak bebene dulur
ngarebut beubeureuh baraya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geura ala deui kakang bakal
baheula anu kaula
ayeuna anu kaula
age-age pangalakeun
peureum kadeuleu ieu
beunta karasa
geus hayang ayeuna bae"

"la - la - la - la!
cek dewek, binatang
kaduhung rata ti heula
kaligane kaduhung pandeuri
jeuh, ngerakeun!
da geus dipulangkeun binatang!"

"bongan bae dipulangkeun teh
kami teu narima mulangkeun
geura ala buru-buru
ieu geus peureum kadeuleu
beunta karasa
geus hayang ayeuna bae
kakang bakal age-age pangalakeun!"

"jeuh, binatang!"
baning sewot ditampiling
je bot!
"binatang!"

"teu sieun kula ditampiling
teu nyeri ditampiling
nyeri soteh direbut bebene
dilanggar beubeureuh
age-age pangalakeun
peureum kadeuleu beunta karasa
kakang bakal geus hayang ayeuna bae"

"kurang ajar ngawiwirang!"
dasar Gajah Taruna da aya napsu
paralak nyabut pêdang
disabet gelung manguna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sewuk!
jadi torondol di pawon

"ih, kaula torondol teu isin
kaula terondol teu era
era soteh
isin soteh
direbut bebene
dilanggar beubeureuh
age-age pangalakeun
baheula anu kaula
ayeuna anu kaula"

"kurang ajar!
ngawiwirang temenan!"
sepak
jedak!
jêbot!

disepak didupak
ku Gajah Tarunajaya
tapi keukeuh teu daekeun cicing
suka ngarnuk ngambek
Palenggi Rarang di padaleman
parabot dipereupeus-peupeuskeun
kasang kasur dibebek-bebekkeun
brang!
breng!
brong!
barawak!
barawak!

"nyakseni, binatang!
dewek teu hayang!
dewek isin!
dewek wirang!
moal ciduh ragrag diletak deui!"

tinimbang cicing mah
suka ambek-ambekanan
Palenggi Rarang di padaleman

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lajeng badami
Gagak Tarunajaya pamidra
"lah, raka!
mun kieu kumaha petana?
ari perkara awewe mah
hirup ku urang paeh ku urang
disangsara enggeus
kalawan dibabad gelung sampe torondol
tapi keukeuh teu daek cicing calonna

cik kumaha sampean
bisa nulunganana
atawa bisa nambaanana?"

"atuh kumaha, adi?
dibere sandang
lain hayangeun sandang
dibere ku dewek lain pantesna atuh adi"

"atuh puguh milang kituna mah, raka!
ngan paham kula keieu
kira-kirana lamun urang gawean
rukun ampean, raka?"

"ah, teu mupakat, adi!
keur susah bubungahan"

"jeh, dasar kolot boboko
kurang pangalaman!
kieu pangalaman kula
anu matak lamun gawean
itung-itung nyieun bowes
urang nu keur raramean
engke malak mandar
nu kasep reujeung nu geulis lalajo
ete mengka ditemonan ku Palenggi Rarang
sugan mandawa palereun"

"eh, mun kitu boa bener, adi"

"lah kolot boboka!"
"aduk, mun kitu boa enya, adi
Lengser!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"kulan!"

"ayeuna bejakeun
ka para ponggawa kabeh
kudu siap sadia tatabeuhan
gawean dadak-dadakan
tapi pada dadakan, ka rame"

"kaula nun, mangga!"

ki Lengser teh lumpat bari hahaokan
"eh, para ponggawa!
pingitan pakemit
tamu kapedek wajabalad
jaksa kolot jeung nu ngora
piwarangan menak
ayeuna urang gawean dadak-dadakan
tapi ka rame
kumpul para ponggawa!"

hSngngng
barek!
barek!
barek!

"kieu piwarangan menak urang
ayeuna kurang kudu gawean dadakan
tapi ka rame
tapi gawean

paratag urang kudu nyarienun heula
awina pada nuar heula
dewek anu metakeunna"

dipeta ku ki Lengser ha hulu dayeuh
buru-buru
"kop tuar!
awi sadapur jalma sapuluh
dua dapur duapuluh
tilu dapur tilupuluh
opat dapur opatpuluh
lima dapur limapuluh
ti tilu dapur jadi saratus dapur"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kudu marawa beas kampilan
gede tujuh tangkeup
jangkung sadêdêg
mawa minyak gantangan
mawa cau turuyan
mawa kalapa manggaran
eta dawuh ti menak
lamun teu turut
dina wayahna teu daratang kondangan
bakal ditareukteuk beuheungna
kajeun beak sanagara ponggawa!"

"walakadalah, balai!"
"balai!"
"balai!"
"balai!"

"kakara manggih
menak kitu pangaturna
kakara manggih"

"ayeuna mah meunang sapoe
kadua daratang deui
barudal!"
sadayana wadia balad dibudalkeun
pada nareangan
bruì!
bruì!
bruì!
barudal ngulon ngetan
ngaler ngidul
kana pafêmatanana

daratang ka imah dewek-dewekanana
pahibut
anu nutu
seah nu ngampa dadak.sakala
anu teu boga
pahibut nareangan ngaharutang
sebab jangjina lamun teu kelar
diteukteuk beuheung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kacarios
aya haji ki panganten
kenceng ngaranna
teu milu kumpul ilu biung jeung pada batur
manggihan ki lurah, ki kenclng
anu keur atur-atur
panganten kencSng teh gancang bae nanya

"lurah, alon heulu
kaula ngarasa kaget, kamah!
nutu-nutu angagurh
ngampa seah di unggal karang
rek aya naon kitu?"

cek ki lurah :
"tah! seni teuing!
jalma teu nyanghulu ka hukum
teu nunjang ka drigama jalmna kitu"

"jih, atuh nu matak nanya ge
pangrasa nyanghulu hukum
nunjang dirgama"

"puguh mah menak rek gawean
tapi aya pengatur
pameta
pametu
kudu kondangan
beas kampilan jangkung sadedeg
gede tujuh tangkeup
cau
kalapa
minyak
lamun henteu
hukumna digaganting sampe beak sanagara"

cek ki kenceng :
"aduh, aduh beurat teuing
eta tos disanggupan sugan, rah?"

"heh! atuh nu matak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ayeuna keur pahibut pada kikumpul
disanggupan
sabab ari kecap menak mah
tara dua tilu
sakecap kadua ngeneka
na teu sieun dipotong beuheung?"

"ah, ceuk kula mah teu kudu!
masing piwarang menak ge
ari beurat beurat teuing mah
teu kudu dilaksanakeun
ti baheulana ge manek mah
mukapatna nu matak gawean ge bogaeun beya"

ki lurah ngarasa kateter
"naon ki kenceng?
lamun bisa nyalametkeun wadia balad
teu karondangan
dewek nyerenkeun kalurahan!"

"utuh daek bae jadi lurah
kerek-kerek paribahasa tumpuk bengkok
atuh kula ge daek
ari karukunan ku nu rea mah"

"nu rea!
dewek rek nyerenkeun kalurahan
ka ki kenceng, diterima?"

"atuh kula mah saha bae
nu bakal nyalametkeun
lurah mah barang teuing lah!
pek tah ki lurah seserenan"

"tampana ki kenceng
dewek ngajdi pareman
ki kenceng ngajadi lurah!'

"wah becik kaula narima!
kaula ayeuna jadi pengatur'
katelah ki lurah di golongan dieu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aya pameta
pametu
panata reujeung panutu
menak teh

menta dikaondanganan ku naon?"

"nu matak ge
beas kamupan gede tujuh tangkeup
jangkung sadedeg....."
"aduh, aduh!
kacida teuing pamundut menak teh yeuh!
geus ayeuna mah kuma ceuk-dewek
tanggung jawab!
angsal salamet!
coba neagan huut guguran!"

pahibut dasar paela
eusi kana kampil
belesèk
"teu pinuh, euweuh deui"

"tak ka dieu jojodag
asup-asupkeun!"

belesek
"teu pinuh"

"gaganden asupkeun!"

belesek
"teu pinuh"

"sapuna asupkeun"

belesek

"teu pinuh, geus euweuh deui
sebab euweuh nu narutuna"

"tah nini-nini, tukang teuleum
rengkol kana kampil beas"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

belesek
"tacan pinuh"

"anjing bibit asupkeun
kana jero kampil!"

kokoengan geus teu diwaro deui
talian
belesek

ceuk ki rayat
"jih, geuning lurah anyar
apan pamenta teh ku beas, karondangan" i"

"ah, boro-boro pake kondanganan
sakieu beas rarangna
bisa harirup ge untung bagja
tanggel jawab huma ceuk dewek
angsa. mulya hurip"

"aduh, aduh boa ieu mah jeuh
boaanan moal gadang salamet
urana jeuh, salamet jauh"

atuh geuning anjing bibit
nini-nini ting rarengkol na kampil beas

"coba mupul sapuluh pinggan mah sugan!
rajeun meunang"

mupul sapuluh pinggan
"uwur-uwur mangka bumi tonggong nini-nini!"

diawuran palebah tonggong nini-nini
sampe rata

"pan eta beas kabeh, binatang!
talian!"

beseset

"kumaha pamenta menak minyakna?"

"minyakna gantangan"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"aya ongkoh
minyak gantangan ti mendi!
nyocat ka tampian!"

"apan mundutna minyak
geuning cai malulu?"

"lah, nyokot sapuluh delepak mah, minyak
kucuran satanggungan sadelepak"

curuluk
curuluk
curuluk

"pan eta minyak kabeh
cai ka teoh minyak ke luhur"

curuluk
curuluk
curuluk

"pan eta jalan"

"cauna pamenta menak keumaha?"

"cauna turuyan"

"pek nuar boh keueus boh oer
paduli teuing asal turuhanana"

nuar ting gareblas
ditalian
sat-sit-set
basesat

"kumaha pamenta menak kalapa?"

"kalapa kudu menggaran"

"pek ngala angsal raanggeyuan
manggaranana
boh cengkir boh duwegan
paduli teuing!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gebras!
gebras!
gebras!

"taralian!"

sat-sit-set
basêsêt

"noan deui pemundut menak?"

"beas, minyak, kalapa eau
geus langkep lah. . . . ."

"geuning bakal kelar sage kondangan
nam, tumut kana jangjina
dua poe katulu daratang
ayeuna geus wayah"

cek ki rakyat :
"atuh alon heula, ki lurah!
abong-abong lurah anyar
kêsit têmên ngaturna jeuh
kula mah bawaning ku reuwas-reuwasna
geus dua poe katuluna ge
teu balik-balik ka pamajikan
ayeuna mah geus kira bakal salamêt
erek nyêlang balik heula atuh, ki silah!

cek ki lurah :
"entong-entong balik
di dieu bae dewek nu ngatur"

atur-atur di lurah pikeun kejoeunana
"pek ngararejo nyarelem olah-olah"

harita wadiabala pada ngejo
nyêlêm jang anu marawaan
gadang ka alun-alun
asak kejona

"pek maradang ka dinyak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

entong baralik heula
entong nyelang balik
madang bae di dieu"

atuh kacarita
aya nu geus dua tilu poe
teu balik ka pamajikanana
nyatu teh batur ctme-ceme tamba
keupeul saged'e-gede dewegan
jel-jel weg

jel-jel weg. . . . . !

"ki silih kebuhulan!"

ceklak-cekleuk

"ki silih pangnyokotkeun cai!"

cek sakaol
"pangnyokotkeun api!"

surudut nyokot bontot tina hawa
disundut nu kabuhulan
seak!
seak!
seak!
seak. . . . . !
ngejat hudang lumpat

"tak kaciri
embung nanggung embung ngagotong"

"binatang, dewek teh keur kabuhulan
titah nyokot cai, nyokot api
lumpat soteh bawaning ku panas, kurang ajar!"

"geus kudu ngamalum kana kasalahan, luput jeuh"

"ayeuna mah taranggung
garotong kampi gantang minyak
manggar kalapa cau turuyan
ayoh, pada nanggung
pada gotong buru-buru"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ki Lengser anu ngaturna
geus coplak di alun-alun
cag cig cêg
gogotong nanggung
kampil beas
gotong eau manggaran kalapa
sat siet set
wang

barêk!
barek!
barek!
barek!

daratang ka alun-alun
ki Lengser semu bangun daulat
daulatna bakal loba beas
da geus meta
ceg nyanak gêbog anu panggêdana
dibawa ka alun-alun
anggep Lengser rek ngeruhkeun beas
barang ceg dicandak kampil
jerit!
nini-nini
koeng!
anjing bibit
jekok
jojodog
jêkek!
gaganden
jêkuk!
sapuna
sampe ka dasar
huut guguran anu aya

ngilik-ngilik minyak
pajarekeun minyak
pek teh cai malaulu
kalapa ngan ngaranna bae
cengkir paruleud

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cau, nya kitu keneh
peuyeun barongsongan
pajarkeun teh di jerona peuyeum
horeng teh panyuguhan pangrautan

ki Lengser rasa dilingseman
bagjanji waktu tadi keiu gagantina
ceg nyokot gobang diasah
gongsrang!
gongsrang
gongrang!
gongsrang. . . . . !

kacaturkeun para ponggawa
guyur gentur cekcok cewoh

"aduh, abalai ieu mah jeuh

bet menaten nyabet beuheung dewek!"

"bet manten!"

"cek manten ka dewek!"

"aduh, cek manten ka beuheung dewek!"

"cek manten ka beuheung dewek!

"lurah! lurah!"

"endi lurah waktu tadi tanggel jawab!"

"eta cek manten ka beuheung dewek!"

"eta bet manten nyabet!

"cek manten bakal balai!"

"bakal mati kasabet beuheung, aduh!"

"lurah! lurah!
lurahna rejeng age!"

"sedekkeun heulakeun ka digaganting!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cek ki lurah :
"beu, kacida teuing!
repeh!
dewek anu nanggel jawab!
tanggung pasti salametna"

"atuh mun tadi
ulah cieing bae!
dewek mah sing cek sing cek
kana beuheung dewek!"

ki lurah kacaritana
nyampeurkeun ka ki Lengser
nu keur ngasah gobang

"Lengser"

cicing bae

"Lengser!
Lengser"

"kula!"

"si Lengser ngasah gobang jang jaon?"

jang ngababadan para ponggawa!

beak kajeun putus di maneka kuduna kitu!"

"ah, salah!"

"teu salah!"

"salah!"

"teu salah!"

"salah!
kieu ari paham kaula mah
ti baheula ge ari menak tea
gawean teh bogaeun beya
teu gobaeun beya mah
tara sasanggupan gawean
enya soteh menta diramekeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka rakyat kaluaran
sebab menak mah tara garawe
lamun henteu pada rayat urang
coba pikir ku si Lengser

pedah teu keondangan ku beas
eta para ponggawa kabeh
luput untung taya umur
del-del ditereukteukan beuheungna
samp beak sanagara
ilok si Lengser teu butuh?
ngawulaan menak teu butuh?
moal enya
moal sanggup, ku sorangan-sorangan ku
sedeng ku lobaan ge ampir teu katadah!
ceuk urang mah teu kudu kitu
panakane teu luput
para ponggawa teh barang bawa
mawa jojodog
da moal enya kasamakan kabeh
ku menak teh meureun jang dariukna
mawa sapu
lumayan jang pioboreunana
da paroek tas lalalajo
mawa gaganden
lumayan da mawan cau mah
ngora-ngora ge jang herebanana
nini-nini perluna diasupkeun
lumayan da mawa cau mah

anu ngora mah meureun da pahibut
kabeh lalajo
anjing bibit dibabawa jauh-jauh
ponggawa bising ngarising
supaya dihakan anjing jadi ledis
si Lengser moal kasusahan
etah kitu carana
eta bebelana urang kaluaran ka menak
coba ayeuna geura walonan !

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lamun salah atuh kula hampura
mun bener kita nya kitu keneh
pek geura dipikir ku si Lengser!"

si Lengser beakeun akal
kari ngagegelan letah

"entong isin entong waring, Lengser
baruk dines
eta para nayaga ulah ka caricing teuing
keprakkeun!"

si Lengser baning ku sewot
ngabeakaskeun marahna
nayaga nu nangtung digedug
nu nagog ditajong
anu cicing digitik
nu nengah dileakkeun
brah!

"binatang!
buru-buru tarakol googn dadakan
ka rame, binatang!
piwarang menak!"

pahibut dadak sakala
nayaga pada rumagang
pada riepat kana parapatan goong

gawean narita geus lengkep alat
kantum breng bae

sadaya para nayaga geus pada kempel
goong pada moal aya areureunan
pada marayunan goong

nayaga pada rumagang
goong ge salawe bangunan
genep likur kabuyutan
kabeh ge pada swara
siuh sada hujan usum
kempyang sada hayam otak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kempul sada ungkut-ungkut
cengcemes nu mawa rame
ngahmbung si sekar gadung
galanggang gimbelanana
ngarenggit goong kuningna
goong kuning gangsa lari
ditembal ku pacarcina
tatabeuhan lokayanta
lain lokayanta bae
lain lokayanti deui
tatabeuhan degung Banten
ti kidul nu nanggap degung
ti wetan nu nanggap wayang
kulon nanggap bangbarongan
ti kaler nu nanggap topeng
nu nanggap topeng

bangbarongan jeung bengberokan
bengberokan jeung kedok bakal
kedok bakal jeung badaya
badaya jeung tarawangsa
jeung tarawangsa

ngengkeng suling jeung karinding
degung calung jeung calempung
celempung katut angklungna
gawean leuwih ku rame

lain rame kaulinan
kurang lauk meuncit deui
kurang kejo ngejo deui
kurang beas da nutu deui
minyak kurang ngampa deui
suluh kurang nyuluh deui
cau kurang nuar deui
kejo kurang ngejo deui
peuyeum kurang meuyeum deui
dodol kurang ngocek deui
gula kurang nyadap deui

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

morobot bedil pestolna
geleger mariem dalem
si jompong leungit sapoe
katuruban cangkang peuyeum
si Lengser leungit sapeuting
katindihan lumping munding

munding isuk meuncit sapuluh
ti beurang meuncit salapan
meuncit salapan
mun sore meuncit salawe
ti peuting meuncit sarakit
dipeta ku paman Lengser
ku paman Lengser

munding kuru jang nu nutu
munding regeng jang nu ngajeng
nu gedejang nu nyalende
nu daging jang anu cicing

kewung kari bengker bae
idangan jang ka ponggawa
nu nguyub geus siga curug
seah säda kokomprangan
anjing ge pating kawowong
hayam ge pating koceak
kasebrotan ku nu nyeuhil
da ku nu nyeuhil
sili timbul ku pepentul
sili balang ku panggangan
sili bebat ku sasate
da ku sasate
adat teuing gawean gede
biasa menak gawean
peuyeum pake adu siembeuh
kejo ge pake awur-awuran
biasa menak gawean
"mas kula ngemban piwarangan teteh
ti nagara
ayeuna di nagara

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ujaring tinados
tunda ta tunda nu keur gawean rame
lajeng bar Gajah Taruna nyaur
"Lengser"

"kula!"

"coba ilikan,
dewek teh nitah gawean teh
lain gawean samanea
da eta aya nu dipandang
nu kasep reujeung nu geulis
sugan manawa lalajo
coba ilikan di panongtonan!"

si Lengser lumpat
ngulon
ngetan
ngaler
ngidul
hol nu matuh hol nu matuh
taya lian panongtonna

"aya Lengser?"

"bating, hol nu matuh
hol nu matuh"

"aduh, aduh dewek mun kitu
reret beya teu waluya gawean teh
geus ayeuna mah sakalian haturanan
kita piwarang guru teteh ti nagara
ayeuna keur raramean
sampend di haturanan
kedah kairing ku kula"

"kaulanun mangga!"

ki Léngser luncat
kolear. . . . . !
gejlig

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pedah keur rame-rame gawean
etang-etang pêlêsiran
sampean kedah nyakseni
kêdah kariring ku kula"
"paman Lengser!
kasuhun pamundutna panêdana
gawean mah ka rame-rame bae
kaula mah moal nyaksian
rek nongton ti dieu bae"

"inggih, mangga"

kacarios ki Lengser
luncat deui
koleat
gêjlig!

"mendi Lengser, kariringkeun?"

"kairingkeun"

"mendi atuh?

"eta pandeuri"

"baruk karingkeun! binatang!
lila-lila pandeuri

"kairingkeun soteh saruna bae"

"kumaha saurna?"

"gawean mah, pêrkara gawean ka rame
ari aya panêdana saderek mah rebu nuhun
tapi moal nyakseni ka dieu
nyaksian ti ditu bae
kitu sasauranana"

"beu, lamun kitu ret beya teu waluya
gawean teh

jadi kitu kasauranana?"

"era kapindo damêl"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"ayeuna mah gawean teh teu mangpahat
ayeuna gawean karut!
para nayaga belubar!
tapi para nagaya memeh bubar
pikeun ngentep goong heula
ku nyamberes parabotan"

"para nayaga! para ponggawa!
ayeuna gawean tutas
tapi memeh balik
para nayaga kudu ngentepkeun goong
jeung ngentepkeun parobatan para ponggawa"

"kaulanun mangga!"
"mangga!"
"mangga!"
"mangga!"

para nayaga nu ngunjal goong saparo
nu ngentepkeun tempatna

barek
barek
barek
barek
barek. . . . . .!

pada nyokot bêrêkat saboga-bogana
cag-cig-cêg
nu nyuhun
nu nanggung
nu ngagotong
nu ngagandong
nu ngelek
nu ngis ngajingjing
ai mudun ratna kêling
balikna nungtun keredan
bubar
bubaaaaaaar
pada gêlabêran sadaya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

para nayaga para ponggawa
balubar sadaya-daya

kantun Gajah Taruna Pamindrajaya
Palenggi Rarang nu keur dengdem atina
hayang malar kapaten Bagendansari
kocapna marua bae di padaféman

biul kawung mocang sadap
rieda eureun pireureuhan
kalong cilik saba gedang
amit eureunna taramba palay sakedap
taramba palay sakedap

saur urang tacan nangtung
carek tacan nangkel
ret hejo lalakonna
rambay keneh caritana
lauk situ gepeng hulu
urang teh tangtosna kudu párele

uiarine cinarios

eta perkawis Palenggi Rarang

"paman Lengser!"

"nun!"

"ayeuna mah geura balik deui
ka si Bungsu bangseot
cuang papulen-pulen kejo jeung kula
lamun pulen diaku dulur
lamun bear diteukteuk beuheung
hukmanana
baris cuang papanjang-panjang kasang
jeung kula
baris pagede-gede nagara
lamun kagedean nagarana
tangtuna salamet
lamun kakurangan
bakal diteukteuk beuheurtgna
jeung ieu kan . . . . kapas sagebog

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geura bawa
kudu dijieun kanteh
disna sapoe sapeuting
lamun anggeus diaku dulur
teu anggeus dicacag sawalang-walang"

"mangga!"

si Lengser ceg gebog dipanggul
leumpat
berrrr

dugi ka hulu dayeuh ki Lengser
"amit mas ratu!"
"aya naon paman Lengser?"

"kieu piwarang guru teteh ti nagara
ayeuna mah sampean
cuang papulen-pulen kejo
lamun pulen diaku dulur
lamun bear diteukteuk beuheung hukumna
bari ieu kapas sagebog
kedah dikanteh
kudu anggeus sapoe sapeuting disna
lamun bisa anggeus
katurut pamundut salarriet
tapi lamun teu bisa
bakal diteukteuk beuheung hukumna"

"aduh, aduh gusti teungteuingeun
teu tiasa buru-buru paman
kula buru-buru nganteh kapas sagebog
sajali ge kula teh teu bisa
da teu diajar da kula tara nganteh"

cek ratu :
"ayeuna mah wayahna bae bayi
entong panjang pikiran
aluk-aluk geura sare bae"

gedebug bae Bagendansari

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

na palupuh sabebek
keleker sasarean

si Lengser ge kaparet ku panyirep
gedebug
si Lengser teu mulang deui
eta angjeng ratu
nu mawi garwana disirep
kongkon sare
seja nuhunkeun pitulung
ka ambuna ka Sawergaloka
gejlig mudun ti padaleman
ngeumbing langit
ngentab mega
kanjeng ratu ngejat
biur
ngapung ngabangbung
rumentang ka awang-awang

luhur pangapung
lepas pangapak

ngeumbing kana dingding aring
mapay kana kilat panjang
ngalimbung-limbung di manggung
rumentang di awang-awang
awak kampul tanding kapuk
awak hampang tanding kumbang
awak leuleus tanding aseup
awak dalit jeung nu leutik
awak miraga dewata

pasulilit jeung dadali
pagimbung jeung manuk laut
manuk sisir manuk langgir
manuk si Galendrilaya
awor jeung manuk si Magan
manuk Sawergaloka
manuk Cangcarat buana
dungkapna ka mega malang
terus ka mega manunggul

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka mega si karayunan
ka mega si antrawela
mega reuceuk
mega hideung
mega kayas
mega jingga

sakeudeung gurudug sumping

sumping
ujaring cinarita kanjeng ratu
gebyar mukakeun lawangna
gêblus asup
lajêng lokotoy mando
parapat nyêmbah
sembah tata sawerda
ka nu seda
ka nu kawasa
ka tuang ambuna
"nun, ibu kula nyanggakeun kahormatan
kaluput kalepat kula hampura
mugi-mugi katampi
ku kêrsana kangjêng ibu"

lajêng baeu nyaur ibuna :
"aduh, aduh kulup!
sinarieun sinanteneun
maneh datangna ka dieu
rek noan bejana atawa naaon pêrluna?"

"nun sukur gancang dipidawuh
ari pêrkawis kula
waktos tadi ngalamar
ka Nagara Margarina
ka nyi Palenggi Rarang
ditampik kula liwat saking
dipiwarang marigi
ari geus anggeus parigi
dibebaskeun
ari ayeuna kula geus gaduh jodo

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

garwa kula jeungnu aya di luwang leuweung
katelah Bagendansari
ayeuna diperih patina

dipalar wapat
diajak pagede-gede nagara
paluleh-puleh kejo
atuh dipiwarang nganteh
bareng garwa kula nganteh tara
sabab teü diajar
atuh tangtos teu bisaeun
teu langkung ayeuna kumaha ceuk tuang ibuna bae
pangersa tuang ibuna bae"

"aduh, aduh deudeuh jeman teuing!
mangka sabar bae kulup
ulah kurang nya kasabaran
sakitu pamenta wong Margacina
kikis basisir kendang Belanda
jebug Malayu pindang Jaketra
teu sapala teu sapira
sakitu mah enteng teuing

para pohaci patang puluh
wayahaa awak geura marudun
tulungan saderek meneh rek jadi ratu
mulya jadi raja"

paara pohaci ngawalonan :
"kaula nun mangga!
kaula mangga!
kaula mangga, ibu!
mangga!"

kacarios pohaci patang puluh
patangpuluh hiji jeung ratu
piwarang ibuna
yen kedah ngayakeun nagara
ka lobana barang
sarta dipiwarangan nganteh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"ayeuna wahahna geura mudun ka handap
pangantehkueun kapasna
pangayakeun nagarana"

"kaula mangga!
kaula mangga!
kaula mangga!"

lajeng pamitan ti ibuna
pohaci opat puluh
punjul hiji jeung ratu
pada mudun di Sawergaloka

kolear
gejlig!
gejlig!
gejlig!
gejlig!

kabeneran pisan
ragragna pohaci teh
kana palebah Bagendansari
nu keur sare
nu keur sare

pada nugsap ngaragapan
"deudeuh teuing heman teuing!

dulur kami baraya kami
mangka sabar awak
sing cepet berier kumawula ka salaki maneh
perkara kapas ulah kawatir
kuma ceuk si teteh, moal teu anggeus
nagara kuma ceuk teteh moal teu ngadeg
jadi nagara"

"aduh,bayi ayeuna mah
hayu cuang digararap
ieu perkara kapas"

ceg nyandak tina gebog
kapas didamel kanteh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

didamel kanteh warna-warna rupi-rupi

"tepuk ka malaikat kalima maing
ka nu opat kalima aing
mun teu anggeus datang ka bêdug
anu minjian
anu ngalawayan
anu nganteh
harita
sat — sit — set

kacarita deui
henteu lami waktuna
tinimbang langkung waktu
teu kungsi sapoe sapeuting
sagebog kapas teh anggeus

lajeng dilêbêtkeun deui
kana jeroning gêbog
ditutup ku kanteh
beseset

kacarios eta
di leuweung Margacina
hulu dayeuh
margi adat-adat leuweung
pirang-pirang tatangkalan
bungur mararêmêng jati
prak bae pohaci teh
nyipta pakarang saratus dalapan puluh
lajeng eta dibabad
bungur mararêmêng jati
gebras!
gebras!
gebras!
brag!
bgrig!
brug!
breg!
durugdug gebrug!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

borobot gebrog!
rarebahan dicacar

cek!
cek!
cek!
cek!
diduruk
gerrrr

lebuna kabur ka gunung
bubar ka sagara
kabawa ku angin kumbang
sakedap caang nolengnang
hulu dayeuh Margacina
ujaring cinarios
parantos caang teh
lajeng pohaci nekung ka nu agung
marteda ka nu kawasa
nuhunkeun dipaparin nagara
reujeung dipaparin nagara
reujeung eusina bandana
sakedap awas tingali nu maparinan
dipaparin nagarana
kolear
barèk ngulon!
barèk ngetan!
barèk ngidul!
barèk ngaler!
barek!
barèk!
barèk!
barèk . . . . . !

janggelek ngadeg ngajadi nagara
di hulu dayeuh Margacina
pepek lengkèp saeusina
epok peti lamari hurung herang
ku dangdanan
ngadèg nagara dadak-dadakan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

para pohaci opat puluh
sanggeus ngadeg
gancang bae

"ayeuna mah permisi si teteh
rek pulih ka jati
pulang ka tempat
sakitu bae muga jadi panulung"

"manga, teteh"

lajeng para pohaci
pada mulih ka jati
pada mulang ka tempat
balik ka Sawergaloka
kana patempatanana

emut kangjeng raja
pamenta wong Margarina geus ngajadi
panyirep dicabut
korejat Bagendansari ngalilir

"aduh, aduh ieu teh paseban saha?"

"nu urang!"

"paseban ieu ti mana?"

"ti Sawergaloka
pamarinan tuang ibu"

"geuning kapan tadi
aya nu gareulis?

pangrasa teh mapatahan ka kula
geuning eta kapas masih keneh sagebog"

"coba-coba ilikan"

barang diilik-ilik
ku Bagendansari
geus ngajadi kanteh
warna rupa-rupa
warna-warna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"aduh, aduh ayeuna mah
boaanan bisa waluya
kula moal dihukum
ku urang nagara Margacina"

ki Lengser korejat hudang
langkufig kaget
"aduh, ieu paseban asaha?
ieu nagara saha nu ngadêg?
dadak sakala"

tapi Lengser emut
yen tadi anjeunna mamawa gebog
gebog masih ngajungêrêng
dipanggul ku si Lengser
dibawa balik
wêngngng
"amit mas ratu"

"paman Lengser!
kumaha beja Bagtndansari?"

"mangga, tapi ka dieu mah moal
da tunggal gaduh nagara
ari ka ditu mah sampean mangga diantosan
ulah beurang najan peuting diantosan"

"nyaseni teuing si Bungsu bangseot
kumaha perkara kapas?"

"berekah"

"di mana kapas?"

"parantos dipoe di alun-alun
ngajantên'kanteh"

"nyaseni teuing
baruk teh teu peleg nganteh
geuning eta sagebog kapas
teu kungsi sapoe sapeuting anggeus
ku kami rek dicoba
lamun bae akur jeung kami

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pasti diaku dulur
lamun henteu bakal diteukteuk beuheungna"

"mangga"

kacrarios Palenggi Rarang
ti padaleman nyandak hiji balado
lumpat ka alun-alun muru kanteh

cêg nyandak satukelan
logor keneh
dua tilu tukel
masih logor golendang
opat lima gênêp dugi ka tujuh tukël
dalapan salajpan tukél
sapuluh tukel
andeg sep bae kana liang baladona

"aduh, aduh barukanan teu pelag nganteh
geuning'teu kakantehanana
sampening ngarambat jantung
kapan kieu bubuatan
kami mah rarajeunan ge sok ngarambat dadung
nyaseno si Bungsu bangseot
paman Lengser

nagarana gêde dieu gêde ditu?"

"gêde ditu!"

"tatajuranna lusa dieu alus ditu?"

"alus ditu!
kuring ge upami ngawula bêtah di ditu"

"nyaseni teuing nyaseni
ayeuna mah paman Lengser
hayu waja baia kabeh kami iring"

si jompong lajêng ka dangdan kejo
"urang cuang diparab bae
ka Nagara Hulu Dayeuh"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

si Jompong ngejo
diwadahan ku sumbul
lajêng diiring ku para waja-balad
sadayana

kacarios ngabrul-ngabrul
ti nagara Margarina
bruì!
bruì!
bruì!
bruì!

barang sumping
Palenggi Rarang ka alun-alun Nagara Hulu Dayeuh
kacarios Bagendansari
di padaleman keneh
"aduh gusti si teteh tadi
ngajak papuleu-poleu kejo
rampes geura ngejo mangka puleu"

lajeng bae Bagendansari ngejo
sat-sit-set
baseset
cangreud pageuh sagolek pangkek
sakeudeung kejona asak
diwadahan ku sumbul
sarta diiring ku kangjeng gusti
dibawa ka alun-alun
sejana rek diadukeun
geus datang ka alun-alun

cek para saksi :
"pek, ieu saksian
nu bakal papulen-pulen kejo
urang mah ulah cuet ka nu hideung
ulah ponteng ka nu koneng
mun pulên, pulenkeun
mun bear, bearkeun
urang mah ngaranna saksi"

"bener!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bener!
bener!

"pek buka anu adina!"

byar

kenona ngembang lopang

"siuk ku centong"

disiuk
geret
kabawa jeung sumbulna
nyokot sakeupeul
alungkeun ka walungan
kecêbur!
"tah buka nu tetehna!"

byar
ngembang jotang

"siuk ku centong"
disiuk ku centong
taya nu milu

"cik coba ditaksir pulen mana jeuh?"

"ah, kaula mah pulen nu adina"

"naon disebut pulen adina?"

"kapan disiuk kabawa jeung wadahna
kapan kula itu nyokot sakeupeul
dialungkeun ka walungan tujuh parung
masih keneh tacun burah"

"aduh, kula mah masih keneh pulên nu tetehna"

"naon dipulenkeun?"

"kapan disiuk taya nu milu

kapan pinuh ku serah buntutan, silah"

"atuh bangsal"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"kawon!"

"kawon!"

"kawon!"

"kawon!"
"aeh, kami teh tarima kawon
Bagendansari ulah waka mundur
hayu jeung kami ayeuna mah
cuang papanjang-panjang kasang
paman, kasang kula geura angkat
ti padaleman"

"mangga"

ki Lengser lumpat ka padaleman
nyandak kasang
ceg — ceg — ceg
kasang tina bilik
dilorodan ku ki Lengser
sarta di panggul
diteundeun pa payuneun
barek

"mangga"

Bagendansari nyandak kasang jinem
nu aralus
perbuat Sawargaloka
beulitkeun kasangna

"saksian panjang mana?"

sat-sit-set
baseset
dibeulit-beulit

"coba taksir kasang panjang mana?
panjang nu tetehna apa panjang mí adina?"

"ah, kaula mah kasang ge
masih panjang nu adina

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sapuluh deupa sawelas nguyumbuk keneh"

"kula panjang nu tetehna
tujuh deupa ka dalapan
geus teu mahi kasang rabig tatambalan"

surak

"kawon!
kawon!
kawon!
kawon!
kawon! kawon. . . . . .!

"jurig tigaseun setan kampakeun
kami teu narima kawon
Bagendansari sia montong waka mundur!
ayeuna mah jeung kami
cuang paloba-loba banda
lamun loba diaku dulur
iamun loba bakal diteukteuk beuheungna
paman Lengser!
banda kami geura angkat"

"mangga"

ki Lengser mulang ka padaleman
nyandak banda barang

anu gede anu leutik
hade goreng
rubak heureut
ipis kandel
saayana
pusing-pusing cocok bilik serebet
dihiji-hijikeun
barek
barek
ambeh jenuk
sapanjang jalan ditambahan
jejentul huma
singiseun sawah
barek

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

barek
barek

"mangga mas ratu"

kacarios Bagendansari
nyandak ti padalemanana
sutra-sutra
cinde-cinde nu aralus
perbuat ti Sawergaloka
perbuat Sawergaloka

kangge nyampaykeunana ku kawat
"pek sampaykeun, dangdanan"
sat — sit - set
bar — bir — ber

"coba pilih jenuk mana?"

"da kaula banda barang ge jenuk adina"

"na hade;
"na hade?"
"kapan sutra-sutra
cinde-cinde nu aralus
sarta sasampaunanna ku kawat
leuwih dangdananana kurang kawatna"

"ah, kaula mah jenuk anu tetehna"

"sebab?"

"dilobakeun kapan moal kudu kumaha
banda barang geiis disamukeun
leuwih tambang panyampyan kurang bandana"

surak

"kawon!"
"kawon!"
"kawon!"
"kawon! kawon! kawon!"-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"jurig tigas setan kampakkeun
nyaseni aing teu narima kawon, Bagendansari
ayeuna mah geus pahadep-hadep barang
ayeuna jeung kami cuang pabuleud-buleud susu
buleud susu jeung nu kami"

"lah, saksi pek ieu pabuleud-buleud susu
kasot karembongna!"

gebyar!
gebyar!

"coba pilih!
buleud mana?"

"aduh, ,aula mah bawa rasa buleud anu adina"

"na hade dibuleudkeun?"

"kapan belenong jambudipa"

"naon hartina?"

"belenong urang kabita"

"kaula mah atuh buleud anu tetehna"

"naon sabab dibuleudkeun?"

"kapan joton ngan kawadan
nunjuk bujal"

"sugankepek adi!"

"kepek
"kepek
"kepek kawon!'
"kepek
"kepek
"kepek kawon!"
"kepek
"kepek kawon!"
"kepek kawon..

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"nya seni setan kampakeun
jurig tigaseun aing teu narima kawon, Bagendansari
ayeuna geus pabuleud-buleud susu jeung kami
cuang papanjang-panjang buuk
panjang buuk mana jeung nu kami
coba-coba papanjang-panjang buuk"

cek saksi:
"lah urang mah darma nyaksian
coba ukur!
panjang tetehna apa panjang adina?"

diukur
sat-sit-set

"kaula mah buuk ge panjang anu adina"

"naon sebab dipanjangkeun?"

"kapan bau daun buntiris daun ki terub"

"apa?"

"jalma geulis jenuk buuk"

"kula mah panjang anu tetehna"

"kumaha dipanjangkeun?"

"kapan ngabahbir kana ceuli
ngarampayak kana tarang
ngurumpuyuk kana punduk
ti tengah pacing tugénan"

"sugan torondol ki silah!"

"torondol!"
"torondol!"
"torondol! kawon!"
"torondol! kawon!"
"torondol! kawon. . . . . ."

"nyaseni teuing nyaseni
aing teu narima kawon Bagendansari
ulah waka mundur

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aing tacan beak panasaran
cuang paseungit-seungit tai
jeung tai kami
seungit maneh ta sengit tai kami
paman Lengser pangalakeun wawangian"

"mangga"

ki Lengser teh terelek
ngala tangkal peuteuy jeung peundeuy
meunang dua dahan
Palenggi Rarang anu ngadaharan
ke Lengser anu mesekan
gereges
gereges
gereges
gereges
seep dua dahan peundeuy jeung jengkol

"pek ngising tengah-tengah jalma rea!
Bagendansari, dipilih!"

"kaula ampun-ampun pangampura"

"mangga"

Bagendansari
di tengah-tengah jalma rea, ngising
burusut.. .
"eh, ajangan kaula saeutik bae!"
"ajangan kaula!"
"ajangan kaula!"
"ajangan sacolek bae"

"coba tetehna!
sing ngising na tengah-tengah jalma rea
disaksian!

kacarios anggekeng Palenggi Rarang
ngising
burusut

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sagede hawu

"u!"
"o!"
"eu!"
"e!"
"u! o! eu!"

diguarkeun ku pacul
sampe ngaleut ka walungan
jigjig peureup

"seungit mana taina?"

"aduh, kaula ma pangrasa seungit adina"

"naon sabab diseungitkeun?"

"kaula kabagean sacolek ge masih keneh
seungit keneh, bakat ku tina alus tai Bagendansari"

"jih, kaula mah seungit anu tetehna!"

"naon s¿bab?"

"kapan moal kudu kumaha
bau peundeuy jeung jengkol
sakabeh pada arutah"

"kawon!"
"kawon!"
"kawon!"
"kawon! k a w o n....!"

"nyaseni jurig tiga
setan kampakkeun
Bagendansari entong waka mundur
ayeuna mah tacan beak panasaran
cuang pakasep-kasep beubeureuh
adukeun beubeureuh maneh jeung nu kami
kasep mana kasep mendi"

kacarios Palenggi Rarang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mulang ka padalemanana
rek nyandak kabogohna

Bagêndansari nya kitu keneh
mulang ka padalêman

kacarios datangna Palenggi Rarang
"eh, kakang Raden Pamindrajaya"

ngawalonan Pamindra:
"eh, rampes sakeleweran!"
"kaula geus kacarucuk pauk
geus kalepasan basa
ngajak pakasep-kasep jeung beubeureuh Bagendansari
sampean teu geura dangdan
da puguh kabogoh kula"

"eh, rampes sakeleweran"

kacarios Pamindrajaya
kabogoh Palenggi Rarang
gancang nganggo dangdanna
lajeng bulu irang di gelungan
lir bangbara ngaliang

bulu taktak digêlungan
kawas jalma manggul heurap
bulu gado ditênongan
kawas dikongkorong kantong
bulu mata digêlungan
lir gulandul kawas imah tiwuan
nyandak kasang salabuhan
bêsêsêt
ditumbu ku lamat tilu
andêg bisa nyangreudkeun bae
dipake beubeur

nyoren keris babagoran
gogodong ku hiang condong
pamêndak lulumpang copong
ti tukang dicacag budak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

parandene asa diukir
Pamindrajaya

"aduh kakang Pamindra
ari ênggeus mah hayu urang
cuang ka Hulu Dayeuh Nagara"

"eeh, rampes sakeleweran!"

kacarios angkatna Pamindra
rangguang-ranggieung
rangguang-ranggieung
rangguang-ranggieung
rangguang-ranggieung

gancang bae
geus datang ka patempatan pangaduan
eta aya sosompong
jumlahna salawe talupuh
didiukan ku Pamindra
gek
leuwih birit
kurang raranjanganana

wajabala pada surak
"surak adi!"
"sato naon?"
"manusa naon?"

"walakadalah!
eta ese-eseanana
jang bekong adi!"

wangngngngng....
ngarajut batu
ngalengkah kuya
ngalenjang gêntong
ka luhur kaya badawang

kacarios Bagendansari
"gusti, si teteh sada geus dungkap deui!
hayu, atuh urang cuang ttmonan!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"mangga!"

kacarios Bagêndansari
ngiringkeun kangjeng Ratu

ti padalêmanana
ka alun-alun nyampena

"tah, geuning geus datang!
pek ayeuna pilih!
urang nu jadi saksi
kasep kasepkeun!
goreng gorengkeun!"

"alakadalah!
kaula mah kasep anu adina!"

"naon sebab?"

"kapan ka luhur mancur
ka gigir lenggik
ka tukang lenjang
ka hareup sieup
hurung herang ku dangdanan!"

"dewek mah kasep anu tetehna!"

"naon sêbab?"

"pan moal kudu ngarajut batu
ngalengkah kuya
ngalênjang gêntong
ka luhur kaya badawang"

"surak!"
"kawon!"
"kawon!"
"kawon!"
"kawon! kawon! kawon. . . . !

saujaring cinarios
Palenggi Rarang rumaos kawon
"eh, ayeuna mah Bagendansari

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aing teu trima kawon
ayeuna mah cuang diadukeun beubeureuh maneh
rosa itu apa rosa ieu
kakang Raden Pamindrajaya
mangga geura tarung bae
podaran bae si ratu"

"eh, rampes sakeleweran"

kacarios
Ratu karo Pamindrajaya
langkung pansu Pamindra
ditubruk kangjeng Ratu
barêk!
sili sepak
jedak!
jebot!
jebet!
wangngngngng !

kacarios perang jeung Pamindrajaya
amung ngaraos kawon Pamindra

"eeh, kakang raden!
ayeuna mah ratu teh podaran bae
kula ijid têmên ningalina!"

kacarios kangjeng Ratu
leuwih-leuwih kahewaan
ningali palenggirarang
kekejet sareng pamindra
dirangkepkeun bae
ceg!
dialungkeun
kolear . . . gêmblung!
gemblung!
gemblung!

gegerung Pamindra
"walakadalah, walakadalah!
tarung teu untung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

perang teu meunang
wirang têmên ku deungeun-deungeun!"

"kakang bakal, ulah ceurik
ngerakeun ku deungeun-deungeun!
aluk-aluk urang
kita bae saderek urang
kakang Gagak Gajah Tarunajaya
pajukeun!
urang pajukeun!"

kacarios Palenggi Rarang
nepangan tuang saderek
"kakang bakal Gajah Tarunajaya!
mangga ayeuna mah saderek sampean
Pamindra teu kiat ngaladenan ratu
ayeuna bagean sampean
ratu teh podaran bae
raja teh podaran bae!"

"wah, kurang ajar!
seja ngandêng-ngandeng"

"raka permios!"

"rampes sing ngartos ta tos adi"

"enggih!"

kacarios Gajah Tarunajaya
kuncat
kolear.... prak
patêpang jeung r,atu di alun-alun
kanapsuan Gajah Tarunajaya

"binatang!
ratu burung, raja edan!
arek ngalindih nagara kami!"

ditubruk
barêk!
sili tonjok

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jedak!
jebet!
jebot!

"kurang ajar!
ratu burung, raja edan!"

.silih teunggar
jeblag!
jêbrug!
silih jotos
jeblag!
jtbrug!
jeblag!
jebrug!
ewangngngngngng..

silih sepak silih dupak
silih jotos silih tajong
silih temprang
Gajah Tarunajaya kacarios
jeung kangjeng Ratu
jeung kangjeng Ratu

"eeeh, kakang bakal Gajah Tarunajaya
podaran bae raja!
podaran bae!
sing lepat bae ka mati!
bae ka mati"

kacarios
eta Gajah Tarunajaya
peperangan ning alun-alun
dibalikkeun ku ratu
disurung hariguna
diseundak dadana
unggut ka manggung
gêdag ka handap
disurung ti alun-alun
ngadurugdug
huwangngngngng....

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ujaring cíñanos
disurung ti alun-alun
sampe dugi ka pangalasan
Gajah Tarunajaya kasedek ku ratu
ka pangalasan

tunda lalampahanana nu keur pêrang
papadana
sok mingkeùn di pangalasan

kacarios nu geulis Bagendansari
jalma bela ka salaki
"deudeuh teuing heman teuing kangjeng Gusti
sampean boa tarung kasandung
perang kasangsang
di mana teuing ayana?
di mana teuing ayana?"

kaluar ti padaleman, Bagendansari
seja mapaykeun tuang rakana
amung aran-aran keder
sangli rupana Bagehdansari
lajeng kasasaran ka alun-alun
nagara Margacina
kapendak kalayan Palenggi Rarang
"nyaseni teuing nyaseni!
sia daek liinta lanto

ludag ladog!
sia 'teh ngarebut bebene dulur
ngarewak bebene baraya
nyaseni teuing nyaseni!"

"aduh, teteh!
kula teu rumasa rerebut
kula teu rumasa lalanggar
rumasa teh dianteuran
jalma kuru ku man Lengser!"

"sia pinter bae jajablag!
pinfêr bae nyocot!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sia teh puguh rerebut
puguh lalanggar!"

lajeng bae otot
silih tubruk tinubrukan
perang pada awewena
barek!
silih sepak
ting jareblag
silih jotos
ting jarepluk
silih jingjing
silih banting
silih jungjung
silih alung
silih bebekeun samping bajuna
serewek!
kowowok!
kowek!
kowok!
silih ciwit
ceplak!
ceplik!
ceplak!
ceplik!

kacarios
kuatna kuat Bagendansari
dadasar Palenggi Rarang
lajeng nyelang heula
lumpat ka padalemanna
nyandak pakarang
barang disampeurkeun
dibawakeun kaparang, Bagendansari
ujaring cinarita '
gejut!
ditangtem bae ku pakarang
sampe mati Bagendansari
ngajadi layon

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lebok roros puas gandot
salakina gadang jeung kami
teu sapira-pira teuing
Bagendansari bungsu bangseot
sia teh tah geuning modar!"
kacarios
cêg dijingjing digawing-gawing
dinyiuk kaampung
timbang wawayangankeun

bangkena Bagendansari
kacarios dialungkeun
dialungkeun
rebag

gurungsang!

rebag teh
nu pondok nyonggo
nu panjang nyangga
nyangga bangkena Bagêndansari
katingali ti Sawergaloka
burubul kuntul tujuh
pada manyungan
gagak dalapan pada ngailangan reungit
jeung rametuk
dina rungkun rema
dasar jalma taya marga
taya dosa
da taya dosa

dina rungkun rebag
kacarios bangkena Bagêndansari
tunda lampah bangke Bagêndansari

kocap nu keur perang di alas
disedekeun
Ratu nyedekkeun Gajah Tarunajaya
ka alun-alun
werrrrrrrrrrr

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kana batu silih tumbukkeun
gapruk!
kana catang sili teunggarkeun
jedak!
kana bontot sili dagorkeun
jebot!
werrrr....eeerrrrrrrrrrrrrrr

barang datang deui ka alun-alun
Palenggi Rarang
"aduh, aduh kakang bakal!
ratu teh podaran bae
raja teh podaran bae!
ayeuna mah ulah tarung jeung dulur
êntong perang jeung baraya
hayu ayeuna mah urang ceuang kawin bae
da kuring teh gêde soteh bongsor
nyaatana parawan keneh
peureum kadeuleu kuring teh beunta karasa
geus hayang ayeuna bae"

kangjeng raja ningali Palenggi Rarang
langkung ijid
kacarios
cêg dirangkêpkeun jeung lanceukna
Gajah Tarunajaya
dialungkeun ti alun-alun nagara
kolear.... heuheueueueueuh
gêmblung!
gêmblung!

Gajah Tarunajaya
"uwalakadalah!
tarung teu untung
perang teu meunang
wirang temen
isin têmên wahhh. . . . ."

"kakang bakal!
ulah isin ulah wirang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ayeuna mah aluk-aluk
saderek urnang aya keneh
pangtua-tuana
sedekkeun bae pajukeun
sina modaran raja
sina maehan ratu"

"wah, raka!
raka Gagak Tarunajaya
wayahna kari sampean
kula teu kuat ngaladeni Ratu
ayeuna mangga geura sampean
tamiang meulit ka bitis"

"waah, ngagèpok ka dulur tua!
ayeuna dewek permisi adi!"

"mangga raka!"

kacarios Gagak Tarunajaya
jejegudna Margarina
kacarios lumpat ti padaleman
berrrrrrr

barang sumpingna ka alun-alun
tunda heula Gagak Tarunajaya
nu rek ngamuk

kacarioskeun kangjeng Raja
ruk rek ningali
kabènèran ningal kana rungkun raba
katingali yen aya bangke
barang diilik-ilik
tetela nyata
bet bangke teh bangke garwana
beu dirawu ti rungkun reba
kuntulna mabur
gagakna bubar
tetela nyatana bangke

"aduh,aduh!
deudeuh teuing heman teuing

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

horeng-horeng ieu teh garwa kami

bayi, awak maneh saha nu ngabinasa?
nu matak mati di dieu naon Margana, adi?"

lajêng bae dihirupan
ku kangjeng Ratu
ana geus eling, kacarios
tetela nyata garwana, Bagêndansari

"aduh, aduh kangjeng Gusti
sim kuring pangapunten kalupatan-kalêpatan"

"dihampura ku si kakang, rayi
anu matak maneh bisa mati di dieu
naon sabab?
saha nu ngabinasa awak?"

"kapan kuring teh ku si teteh Palenggi Rarang
ditewek ku pakarang
anggep kula rek mapaykeun sampean
tarung kasandung pêrang kasangsang
kaligane bae sabab sangli
ka alun-alun nagara si teteh"

"paingan teuing!
heman-heman têmên
yen tetela urang Margarina
nganiaya sapanjangna

ayeuna wayahna, adi
si kakang rek ngaladenan
Gagak Tarunajaya pasti aya deui timbulna
ngeteng si kakang
ayeuna mah geura antosan bae
di padaleman, a bayi"

"mangga, kula ngantos-ngantos
kakang raden!"

kacarios
Bagendansari ka padaleman

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngantosan tuang rakana

kacarios
kangjeng Raja nu ngantosan Gagak Tarunajaya
datang ka alun-alun
Nagara Hulu Dayeuh
patepung reujeung kangjeng Ratu

dadaksakala napsuna udug-udug
amarahna teu kabekas
Gagak Tarunajaya ningali Ratu
teu tata pasini deui
ditubruk
barekkkk!
sili surung sinurung
brug! breg!
brug! breg!
tampiling
jêdak!

"kurang ajar sia ngalang-ngalangan!
ratu burung raja edan!
rek ngalindih nagara kami!"
sepak jeblak!
jeblak!
wahhngngng

kacarios
tarung kangjeng Raja
jeung Gagak Tarunajaya
sili jingjing sili banting
sili jungjung sili alung
silih surung sinurungan
sili sered
sili jingjing sili banting
binantingan
gancangna canta
eta kangjeng Raja
katarajang apes
napsuna Gagak Tarunajaya
rikat

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tewak sukuna ratu
ceg!
ka luhurkeun sukuna
ka handapkeun sirahna
puntirkeun
rerrng.... rerrrng....

"kurang ajar!
pek budi!
ongka jol ampun!
kurang ajar kumawani ngalindih gadang
ngalindih nagara dewek!
pek ampun binatang!"

tapi kangjeng Ratu
geus taya daya upaya

kacarios Gagak Tarunajaya
ningali liang labuhan bulan
melegong copong
dijungjung ratu sukuna
diguntang gantung
sarta diasupkeun kana liang labuhan bulan
kolear. . . . geblus!
asup kana jero liang labuhan bulan
kacariosna
kangjeng Raja henteu mati
ngan ukur tipetek
leutak saket bungkul irung

"modar kurang ajar!"
anggepna Gagak Tarunajaya
ngilari batupikeun panutupna liang labuhan bulan
supayana ratu
najan hirup ulah bisa hanjat
tapi kangjeng Ratu
tacan kudu nepi kana kapatianana
kacarios bisa ngejat
ti liang labuhan bulan

korejat....

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gejlig!
ka darat kangjeng Raja

barang Gagak Tarunajaya
geus meunang panutup liangna
batu anu satutup liang
ceg
alungkeun kana jéro liang labuhan bulan
g^blus

"wah, modar!
ratu burung raja edan!
najan hirup
satutupna moal bisa hanjat, kurang ajar!"

pajarkeun Gagak Tarunajaya
ratu teh geus katutup ku batu
horeng-horeng ratu geus bisa hanjat
ti liang labuhan bulan
"waaah," Gagak Tarunajaya
"adi, Palenggi Rarang!
tarung untung perang meunang!
Ratu teh geus modar!
di liang labuhan bulan
najan hirup moal bisa hanjat deui"

"aduh, aduh kakang bakal
geus modar raja?
geus modar ratu?"

"enggeus adi!
ulah kawatir
geus diasupkeun kana jero liang labuhan bulan
geus ditutup liangna
najan hirup ratu moal bisa metu ka luar"

"aduh, aduh sukur!
ayeuna mah cuang diboyong nagarana
ku urang jang urang
si Bagendansari cuang singkirkeun
ulah aya di nagara dieu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cuang titah ngangon munding urang
di pakandangan
salawe pakandangan"

"atuh hayu, bayi!"

"aduh, aduh Bagendansari
sia ayeuna mah geus teu boga pangawasa
salaki sia geus mati
sia teu boga da pangawasa
ayeuna mah sia
ulah rek cicing di nagara dieu
daek sukur teu daek misti
sia geura ngangon
munding kami loba salawe pakandangan
ku sia geura diangon
ku sia geura diangon
geura disalin samping waring
beubeur waring
baju waring karembong waring"

"aduh, teungteuingeun teuing teteh
kula mangga ngan angsal
dipaparin hurip bae"

kacarios
Bagendansari rawah riwih
disalin samping waring
beubeur waring baju waring
solendang waring

"pernios kula teh
ta ari kedah ngangon"

"jor, binatang!
sia bakal diregol
dalapan poe sakali
ku kami"

kacarios
Bagendansari angkatna ti padaleman
sumeja rek ngangon munding

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka pakandangan
alah, alah nyai
nu geulis Bagendansari
ceurik feutik balilihan
midangdam kadangdaratan
emut ka tuang rakana
tarung kasandung
parang kasangsang
di mana-mana ayana

pada nyieun bakal nalangsa
bakal jadi budak angon
mangka-mangka tara ngangon

satalajung jauh tuluy
sapolengtang teras anggang
jauh ge cundukkeun bae
anggang ge dungkapkeun bae
sakendengan sabandengan
sakeudeung gurudag sumping

Bagendansari
sumping ka pakandangan
"munding, ieu pibakaleun anu ngangon maneh!
tapi kami teh teu ara ngangon
mangka idep mangka ideng
pada-pada kami ngangon mah
rek digarang rek digiring
angger-angger padu isuk rek nguculan
sore rek ngadadungan
baralik kudu ku maneh"

munding ting arue
upami tiasa mah:
"inggih, leres!"
"inggih, leres!"

kacarios
Bagendansari di pakandangan
gawena ngangon munding
tapi pada-pada ngangon

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tara ngagarang ngagiring
isuk-isuk munding teh arucul
sore-sore daratang tur didadungan
upami dadaharan dalapan poe sakali
rajeun aya didahar aya hanteu

tunda lampahna Bag£ndansari
keur ngangon di pakandangan

urang nyarioskeun lampah kangjeng Ratu
nu hanjat tina liang labuhan bulan
"wak, awak!
percumah rasa ngumbara di alam dunya
sakali wirang
dua kali wirang
sampe nista maja ngutama
nista, luar
maja, jero
ngutama, nilu kalian
kawirangan awak
ayeuna gek bageakeun
ku wong Margacina aku geus mati
di liang labuhan bulan
percumah amun kieu raga teh
ngumbara di alam dunya
taya pisan kabingahan"

kersana kangjeng ratu
rek gugat ka tuang ambuna
arek gugat
"erek menta mati bae"

kangjeng Ratu
sanggeus marhum atina
lajeng bae ngeumbing langit
ngentap mega
ngejat
ngabagal buana
sidakep
ngareundeuk
biur

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngapung ngabangbung
rumentang ka awang-awang
ka awang-awang

luhur pisan raden pangapungna
lepas pisan da pangapakna
ngeumbing kana dingding aring
mapay kana kilat panjang
ngalimbung-limbung di manggung
rumentang raga di awang-awang

pasulilit cenahjeung Dadali
pagimbung jeung manuk Laut
manuk Sisir manuk Langgir
manuk si Galendrilaya
manuk sawergaloka
manuk Cangcarat Buana

luntana ka mega malang
terus ka mega manunggul
ka mega si karayunan
ka mega si antrawela
mega reureuk
mega hideung
mega kayas
meaga jingga
sakedap gurudag sumping

kangjeng Ratu,
gancang carios
geus sumping ka Sawergaloka
geblus asup
nyembuh ka nu di Sawergaloka
ka tuang ibuna
ka nu seda
ka nu kawasa
kalawan di sawergaloka

"kaula nun sunan ibu
kula ngahatur sembah pangabaktos
kahormatan kula

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mugi kateda katrima ku ambuna"

"ieung, kulup bagea temen!
sukur temen sumping ka payuneun ibu
rek aya naon deui maneh teh

nu matak sumping ka ambu, kulup?
geura pek wakca balaka
naon kaperyogian maneh?"

"nun, ibu sukur gancang dipitaros
awak kieu ngumbara di alam dunya
sakali wirang
dua tilu kali wirang
taya temen kabingahan
awak ngarasa percumah
ngumbara ning alam dunya"

"aduh, aduh kulup mangka sabar
adatna lalaki mah
sok loka-loka cocoba"

"wong sabar piraku sabar
kula geus ngaraos teu kiat
nandangan kasabaranana
ayeuna mah rek nyuhunkeun
cunduk ka nu alus
neda datang ka nu enya
kula rek neda mati bae, ibu"

"aduh, aduh kulup ulah kitu
ulah sembarangan saur
sok matak hujan baraya
sok matak hujan baraya"

"ah, sawios ibu!
kula neda sae mati bae
percumah ngumbara di alam dunya
taya pisan kabingahan
sakali wirang
dua kali wirang
tilu kali wirang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nista — maja — ngutama kawirangan"

kacarios keukeuh raden anu menta
keukeuh ibuna nu nyaram
tapi lami-lami ibuna
làngkung melas ka putrana

kacarios rek digasti
atanapi rek dibaru
kèrsa tuang ibuna

adatna jalan galuh biasana
hurip mati, mati hurip
lara kalawan waluya
waluya ta kedah lara
cèg dicandak ku ibuna
lajeng diasupkeun kana jero cupu
beseset
cupu dicupuan deui
cupu dicupuan deui
dicupuan jadi siji cupu
sacupu
beseset
jadi sacupu
geus jadi sacupu
diwadahan dina cupu

ujaring cinarita
ku ibuna diragragkeun

kolear....
keclik!
di bakal seureuh salambar
eunteup na seureuh salambar
ditundakeun lakuna wong Margarina
atanapi Bagendansari keur ngangon
urang gadang sejen dapur
gadang nyarioskeun deui
da nyarioskeun deui

ujaring cinarios

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

urang nyarioskeun deui
kacarios aya sahiji nagara
anu kasebat nagara Gunung Keranginan
ponggawana aya tilu
Tumenggung Yudanagara
Tumenggung Yudalaksana
kagungan saderek tilu istri
hiji Rinuwayangan
dua Rinurarang
tilu Rinukasih
saderekna eta tilu

kacarios
Rinuwayang, Rinurarang, Rinukasih
harita keur damêl titinunan
tiasa mojang baheula
gawena ngan titinunan
ngan titinunan

seblak nyai gawe ninun
gêdogan aing gedogan jati
jatina jati sarasah
panggulung si jati wulang
lilihan si jati wangi
limbuhan ki sawo wulung
galeger si pindang rende
regrog porot ta tina caor
nya hapit hapiting eman
nya suri nu matak mahi
barera baha ti peuntas
taropong tamiang sono
ceuceupan si ceneng kuning
tes korompyang tes dorompyang
tutas anu titinunan

"ieung adi!
si teteh mah pararanas
hareudang ranjang ateul teuing
hayu urang caung tunda titinunan
urang selang mandi heula, adi"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"mangga teteh kaula ge
kaula ge narajang ateul
panas hareudang"

lajeng tinun dilulunan
ceuceupan dibahekeun
piseureungan dibahekeun
sok bisi diletak meong
upami diletak meong
matak watek jahat kana pakan
watek jahat kana pakan

ditundakeun titinunanana
nyai tiluan lajeng muru ka walungan
sariram pating kecebur
icikibung ti luah putii
ti luah ti pangsiraman
sili suru
sili usap
sili ragap
lami-lami sampe ngaraos beresih
"enggeus inji, hayu urang haranjat
didarangdan"

tilu mojang didarangdan
barang a ta geus didarangdan
"ayeuna mah adi
uiang cuang mulang
tapi jalanna cuang ka dieu
ka kebon seureuh
malakmandar aya kalakay seureuh
nu ragrag
si teteh sapta ngalemar"

"enggih, mangga teteh"

lajeng bae pala putrì
lalabèt kak kebon seureuh
ret seureuh beureum nu salambar
katingali ku si bungsu
Rinukasih nu ningali seureuh beureum

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"aduh, aduh geuning teteh
itu aya seureuh beureum salambar
mani ngempur-ngempur teuing
kawas layung ngêmbat teuing cara bentang"

"aduh bênêr geuning inji
atuh kitu mah boa-boa seureuh katitipan dewa
bayi, boa seureuh katitipan dewa
hayu ayeuna mah kieu bayi
nyandak gantar hiji sewang
seureuh urang pada ngeprak
saha nu meunangkeunana
eta nu baris ngadaharna seureuh beureum
da seureuh beureum"

"mangga teteh"

"ênggih kula mangga"

lajeng nyandak gantar hiji sewang
dikêprakan seureuh beureum
barang beunang ku si bungsu
Rinukasih nu meunangkeun
seureuh beureum

cek nu cikal Rinuwayang
"aduh, aduh bayi!
maneh mah ulah ngadahar seureuh
teu lumrah
sok bisi katitipan dewata
seureuh kadiekeun bae
si teteh da ieu palay ngalemar"

"mangga teteh!
sawios tadi peijangji ge
saha nu meunang
eta nu kudu ngadahar
sawios mangga
geura didahar ku teteh"

cariosna
ceg dicandak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu meunangkeun si bungsu
nu ngadahar nu cikal
Rinuwayangan

lajêng seureuh ditikelkeun
dirujak buni
dienym
diênyam-enyam ngadaharna
langkung raos-raos
eta nu dahar lemareunana

barang sarumping deui
kana patempat titinunanana
da ngaraos tadi tanggung ditunda
pada ninun-ninun deui

sêbiak nyai pada ninun
gêdogan aing gedogan jati
jatina jati sarasah
panggulung si jati wulung
lilihan si jati wangi
limbuhan ki sawo wulung
galeger si pinang rende
rogrog porot tina caor
nya hapit hapiting eman
nya suri nu mawa mahi
barera bawa ti peuntas
taropong tamiang sono
ceuceupan si cêneng kuning
tes korompyang tes korompyang
tutas anu titinunan

"aduh, aduh teteh, adi
si teteh mah geuning ieu palay rujak"

"aduh mangga teteh"
paman Lengser mangka ngala"

paman Lengser
ngala jambu jeung cangkudu
ngala combrang jeung tongtolang
ngala honje jeung carême

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dorag-orag bae
berebet!
btrebet!
berebet!
dibawa ka dapur
nyai nu basang busungna
Lengser anu nutuanana
geus lembut teh
nyai anu ngadaharanana
nyai nu ngadaharanana

isuk-isukna ngarujak jambu
ti beurang ngarujak combrang
rujak combrang jeung tongtolang

ti peuting rujak balingbing
balingbing reujeung calingcing
ngala beak
beak ngala

ngala beak
beak ngala
saisuk tujuh lulumpang
sasore tujuh lulumpang
eta nu ngadaharan rujak

ditundakeun lampah nu keur dahar rujak
kacarios Tumenggung Yudanagara Yudalaksana
"adi!"
"kula!"

"eta geuning tinun tilu kari dua
ka endi hijina?"

"enggih, duka!"

"coba pariksa adi!"

"mangga bae ku sampean!"

barang diilikan ka padaleman
tetela nyata

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tinun tilu kari dua
"ka mendi sia nu sijina?
tinun tilu kari dua"

"aduh, aduh kakang bakal
kapan si teteh keur dahar rujak"

"la-la—la—la rujak naon yeuh?"

gejlig ka dapur Yudanagara
"bayi, maneh keur gawe naon?"

"kula keur dahar rujak"
"rujak naon?"
"rujak mangsa"
"lain mangsa"
"rujak mangsa"
"lain mangsa!"
"rujak mangsa, kakang bakal"
"lain mangsa binatang!"

"lain mangsa sih kutan rujak naon, kakang?
kapan kula teu rumasa patemon reujeung lalaki
kula rumasa ge tas ti patamanan
nyimpang kana kebon seureuh
manggih seureuh salambar
didahar ku kula"

"ah, teu mupakat binatang!
dewek ngabadogan seureuh beureum unggal poe
teu matak meendang gegembung, kurang ajar!
eta moal salah deui
sia reuneuh kurang ajar!
mangka-mangka cicing jeung dulur
kabogoh tacan aya

salaki palias bating
mangka-mangka reuneuh
cek batur teh
moal salah direuneuhan ku dulurna!
eta matak jadi kawirangan dewek, kurang ajar!"

"teu rumaos!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kula raka
upami teu patepang jeung sampean
tara tepang jeung lalaki lian"

"kurang ajar!
dasar Sirinuwayangan
ayeuna mah merad binatang!
meungpeung letitik keneh beuteung
geus gede mah komo jadi kawirangan
mantog kurang ajar!"

"aduh, aduh kakang bakal!
sampean tega
sampean iklas"

"merad binatang!
teu kurang dewek
euweuh hiji aya dua!
sèbab sia lamun cicing bae
tambah ngawiwirang dewek"

kacarios Rinuwayangan
"ya Alloh tobat pangeran
tega-tega tèmen
kapan kami teu rumasa boga dosa
beu ana kieu titis tulis waris diri
aduh inji, si teteh permisi bae"

"aduh kaula rek milu
teteh kaula milu!"

"tntong maneh mah bayi!
si teteh mah undur soteh
ditundung ku dulur
dibuburak ku baraya
dungakeun bae di dieu
si teteh supaya bisa patepang
patepung deui"

"aduh teteh inggih leres
pamuga-pamuga bae sampean salamet
bisa buru-buru tepang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tepung déni jeung kula
kula ngantos-ngantos sarta ngadungakeun"

"aduh inji!
dasar dulur teh geus tega tetela
kami ditundung
teu rumasa, teu boga dosa
najan teu rumasa, teu boga marga
sadulur geus tega iklas
ngapur-ngapur nundung ka badan si teteh

eta Rinuwayangan
geus ngaraos ditegakeun ku saderek
geus ngaraos diiklaskeun
sêjana bakal angkat

sakaparan-paran
bakal miang
ngaprak baya turut alas

nu geulis Rinuwayangan
ceurik leutik da balilihan
angkatna ti padaleman
ditundung tuang saderek
badanna kasangsaraan
ka mana ieu nya lampah
ka mendi ieu nya laku

età kocap ti nagara
mundurna ti alun-alun
kaluar ta ti nagara
mapay-mapay mipir-mipir
mipir ka turut tegalan
mapay ka turut tegalan

kurusuk wayah di leuweung dungus
korosak lêbah bubulak
bubulak leuweung lancarna
leuweung ki mandala liwat
kurusuk palebah rungkun-
korosak palebah impak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mipir milih pinggir pacing
nagal ngaliwat ilatna
rogok nyorang lebah kasona
metu alas da manjing alas
satalajung lakuna jauh
sapolentang teras anggangna
sakendengan angkat da sabandêngan
sajongjongan saheroyan
sakeudeung gurudag sumping

eta kacarios Rinuwayangan
angkat ti padaleman
ngaprak-ngaprak mapay alas
metu alas anjing alas
ari dugi ka bubulak lega
handapeun tangkal gintungna

barang aran-aran di bubulak lega
sato gede jeung nu leutik
maung pating haregung
ula pating salagrang
kunti pating jarerit
loklok bungaok pating gorowok
dangiang pating hareang
banaspati ting jaruit

kacarios Rinuwayangan
langkung-langkung kasieunan ku sato hewan
"beu, teungteuingeun teuing
ieu sato pada daratangan
ti kulon ti wetan
ti kaler kidul
ngariung ngarubung awak
lamun heug ngahakan awak
buru-buru kabagean
sakieu sato lobana"

ret ningali tangkal gintung
eta Rinuwayangan geblus
asup kana jero tangkal gintung gorowong
anggapna rek nyalindungkeun dirina

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyalindungkeun ti sasatoan sadaya
nyalanda dina jero tangkal gintung nu gorowong
rupina karaos-raos
lami-lami kaheesan
les
nu geulis Rinuwayangan

kersana masup kana jero gintung
s$ja nyalindungkeun sato
engke upami sato parantos bubar
anjeunna gadang kaluar deui

sato gede jeung leutik
kabeh henteu balubaran
tetep-tetep sadaya pada ngajaga
ngajaga ngajaga-jaga
kacarios eta Rinuwayangan
sasarean dina jero tangkal gintung gorowong
kawitan sabulan nu nyiram
sampe dua tilu bulan teu ngalilir
sampe opat lima genep
tujuh bulan teu ngalilir
nyai da teu ngalilir
antarana bilang terah pamantunan
tujuh bulan sampe dalapan
dalapan salapan bulan
tetep eta rinuwayangan
palias teu lilir-lilir
tetep sasareanana

barang anu nyiram
biasana ti hiji sabulan kawit
dugi ka salapan bulan waktosna
gadangna babar
pasti tetep kedah babar
mun geus salapan bulan

eta sanaos sare
kocapna Rinuwayangan
sebab geus cunduk ka waktu
datang ka mangsa

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pangeresa nu kawasa kudu babar
Rinuwayangan dina jero tangkal gintung

salapan bulan kacarios
dina salebeting tangkal gintung gorowong
eta Rinuwayangan lalakuanana
cunduk ka waktu datang ka mangsa
kedahna babar
mangsar....
mangsar....
gebrah!
babar nyi Rinuwayangan
tuang putrana lalaki kasep raspati
kasep raspati

paratos babar Rinuwayangan
katingali ku nu waspada
ti Sawergaloka

"deudeuh teuing hewan teuing
anak kami tas lara arek waluya
teu bogaeun baju-baju acan"
ceg bae ibuna nyandak hiji baju
diragragkeun kacarios
kolear....
kepruk!
baju nyangsang dina dahan gintung
laj£ng bae jabangbayi
putrana Rinuwayangan
kaluar ti jero tangkal gintung
lajeng baju pada nubruk
barek!
basèset baju dipake
dadak sakala
ganti wangun beda rupa
bogajenengan sang dewa lutung

terelek naek
sidengdang dina dahan gintung
buntut panjang dicentangkeun
jenengan sang dewa lutung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sang dewa lutung
buntut panjang dicentangkeun
dina luhur tangkal gintung
sok mingkeun putrana Rinuwayangan
gentos rapina
ngajadi sang dewa lutung

saparantos lahir Rinuwayangan
salapan bulan tacan usik
tacan malik
tacan lilir-lilir acan
sampe salapan bijlan punjulna sawidak poe
sapuluh bulan punjulna sawidak poe

harita kakara lilir nyai
kakara lilir

ari lilir
rumpu rampa kana beuteung kapan kempes
heran teuing mun ngajura
kudu aya budak
"tobat, badan kami tetep weuteuh
tapi geuning budak euweuh
moal salah ieu teh meureun diuntai malang
dibadog ku sato-sato
diuntai malang pastina"

bari kaluar tina jero tangkal gintung
budak babuk ku karembong
sato kabeh pada bubar
ngawalonan sato-sato
"beu, pati-pati kula nunggu-nunggu
baning heman
baning mèlas
baning watir
kula nu matak teu pada bubar"

"deudeuh teuing hewam teuing
sato kabeh pada belubaran
gede leutik taya kari
sato-sato

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus bubar kana têmpat"

ari ret ningali
kana dahan gintung
aya hiji sato nu teu bubar
"aduh, eta si sato
sato nahaon ngaranna
batur bubar dewek cicing
najan sato, boa-boa anak kami
mun anak kami
najan sato ge diaku"

"inggih, leres kaula putra kangjeng ibu"
"aduh lamun putra ibu
kudu turan age nyusu"

"sawios teuing
ari kula jenengan Raden Bungsu Karmajaya
undakan munding Kalangonsari
nu pelag ngaraga wayang
nu sae di Pajajaran
nu bagus panyipuh ratu
jujut menak ti Pakuan
kandangan Lutung Kasarang"

"deudeuh teuing heman teuing
ana kitu atuh lamun kitu
bener putra ibu
beu ka deu nyusu kulup"

"sawios Dula moal arek nyusu"

"deudeuh teuing heman teuing lup
aluk-aluk cuang balik bae
ka nagara urang
kapan maneh teh
beh maneh boga nagara"

"kapan gaduh nagara kula
Gunung Karanginan
gaduh sua gaduh toa
Tumenggung Yudanagara

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tumenggung Yudalaksana"

"deudeuh heman teuing
geuning horeng nyaho uwa
nyaho sagala kulup
baeu turun ka dieu geura nyusu"

"moal turun kaula mah
da sieun ku anjing, ibu
rek mulang mah mangga mulang
gadang kula luluncatan turut dahan
luluncatan turut dahan"

"deudeuh heman teuing
sing ati-ati, kulup
abong-abong beda wangun
sejen bangsa"

angkatna pangayuh lutung
angkatna ranggoseh monyet
angkat ngabaliung sawah
angkatna ancul-anculan
clok ti heula clok pandeuri
ibuna anu di handap
ngiringkeun handapeunana

luluncatan turut dahan
clok ti heula clok pandeuri

"deudeuh utun, deudeuh utun
kade sing ati-ati"

jauh tuluy anggang teras
angkatna pangkat lutung
dina luhur tatangkalan
luluncatan turut dahan
lah da turut dahan
jauh tuluy anggang teras
tembong mah wates nagara

kacarios rinuwayang
dugi ka wates nagara

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyampak aya walungan
"kulup, ibu geus lawas teu mandi-mandi
di dieu rek mandi heula
dagoan di dieu diña batu, kulup"

"ciluk, bakekok!"
gejlig

lutung nagog dina batu
Rinuwayangan kecebur siram
ngaruru sabuku-buku
mesekan sabeke-beke
malum wantu geus heubeul teu siram-siram
lami siramna ka lami

lutung dina batu
hayang buru-buru balik ka nagara
hayang buru patepungjeung uwa
ngaraos kesel ngantosanana
"ciluk, bakekok!"
gejlig
luncat tina batu
seja ngabujeng ka nagara gunung karanginan

kacarios lumpat
berrrrr

kasampak toana keur sarare
kantun kerek ting galelur
ting geleger
diendeuk-eundeuk dadana
palias teu lilir-lilir
digareget indung sukuna
palias teu usik malik
prak bae dijarenggutan
kumis jeung janggot
jebrul!
jebrul!
jebrul!
jebrul!

korejat

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

korejat harudang
barang gugah ki Yudanagara Yudalaksana
"aah, adi bèt ateul teuing di!
kumis dewek di jejenggut
sampe lilir dewek kaget"

"ah, sampean kang!
janggot kula dijèjenggut
keur hees sampe kaget, kula lilir"

"ah, kita adi nu busuk!
pati-pati kami lilir dijambret kumis"

"jeh, puguh kula nu matak lilir ge
kaget janggot dijenggut"

keur pagunyengan toa
sili dudut jenggut kumis jeung janggot
ret katenjo aya lutung, ku Yudanagara
"walakadalah, adi! aya lutung!
aya lutung!

lain kita ngajenggut kumis dewek adi
dewek dijenggutan lutung! wah!
kurang ajar batilan! aya lutung!
aya lutung, wadiabala!"

pek kabeh peta
pedang
keris
tohok
gada petakeun
lutung podaran
"walah, aya lutung dadak sakala
asup ka nagara
ngajenggutan kumis, jenggot, binatang!"

"ciluk, bakekok!"
gejlig

"walakadalah, binatang!
ete adi lutung!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tah, tah! kana tarang hawu!"

candak pedang
lalaunan bisi rêmpug hawuna
disabêt ku ponggawa
kolear
genjrang!

"ciluk, bakekok!"
gêjlig
lutung luncat
hawu rêmpug ku ponggawa
"wah, binatang!
rikat bênêr"

"tah, tah! cangegeng na seeng, tah.
kade adi!"
disundul ku gaganden
kolear
Jêbot!
brang—breng-brong

"bakekok!"
gêjlig
lutung luncat
seeng penggong ku ponggawa

"tah, tah, tah luhur gêntong
dina gêntong
coba suduk bae
kade sing ati-ati!"
disuduk ku keris
kêcucus!

"ciluk, bakekok!"
gêjlig

"wakaladalah!"
gentong rempug ku punggawa
lutung luncat!

"eta kana têmpat parabot, adi!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kepung wakul buaya manggap!
pedang sabetkeun
gada teunggeulkeun!"
pedang pada nyabetkeun
jedak!
jebot!
brang—breng —brong!

"bakekok!"
gejlig
lutungluncat
parabotan raremukan ku ponggawa
saujaring cinarios
kalakuanana lutung
kana pabeasan
"eta adi kana pabeasan!"
sok tubruk!"

pada ngadatangkeun pedang keris
barek!
jedak!
jebot!

"bakekok!"
gejlig
lutung luncat

pabeasan burak barik ku ponggawa

"tah! tah!
eta geuning kana papajangan menak!
ga aya geleye
engke lila-lila ngising, kurang ajar!
coba-coba kabeh datangkeun
pedang — tumbak — keris!"
waja bala pada ngerok
pedang — tumbak — gada
"sok!"
"eta adi!"
barek....

"bakekok!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gejlig
lutung luncat

papajangnan sararoeh ku ponggawa

henteu lami
gejlig lutung luncat kana tunggul nangka

terelek naek kana dahan peuteuy
sidengdang na dahan peuteuy

tundakeun lalampahan lutung
sidengdang na tangkal peuteuy
buntut panjang dicentangkeun
kabeh pada naringali
pada heran
aya lutung buntut panjang
ting gurilap

kacarioskeun Rinuwayangan
geus siram
ngilik-ngilik lutung kana batu pati
"beu, abong-abong teuing sato
teu ngadenge ka nu nyaram"

lajeng bae dituturkeun
"tetela nyata lutung teh teu samar
balik nya ka nagara
nepangan tuang uwana
aduh, deudeuh teuing
kade ka ati-ati, lup
ibu mah najan sato ge
ka maneh teh da anak
teu beak-beak nya watir
teu beak-beak nya heman
kade bisi kapedang wajabala
kade sing kateunggeul ka waja bala"

eta Rinuwayangan
rek wakca balaka inggis
waktu kapungkur indit ditundung
ngan milu bae
entir wind gayur gentur

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jeung nu keur naringali sadayana
naringali lutung
lami-lami katingal ku Yudanagara
naringali lutung
lami-lami katingal ku Yudanagara
breh bae

"dalakadalah!
ieu geuning sigana sederek dewek, jeuh
rinuwayangan?"
"kaulanun, boa-boa leres!"

"enggih kula lanceuk saderek sampean
ari diangkèn keneh"

"ka mèndikeun suan?
sia geus ngajuru?"
"kapan geus ngajuru, kula"
"ka mendi suan?"
"kapan suan teh geus balik ti heula"
"euweuh! nagara mah lebur ku lutung!"

"kapan kaula ngajuru di tengah leuweung
anak kula goreng wangunna, raka"
"goreng wangunna kumaha?"
"aya eta, lutung
kapadian anak kula
anak kula"

"aduh,aduh, aduh!
hah, maneh teh bener
ngajuru anakna lutung?"

"enggih lères, raka!"

"aduh, aduh!
dewek bis bae kalangan suan
untung rahayuna
boga suan leuwih rikat
dikepung wakul buaya manggap
ku waja baia ponggawa
ulah kapedang, katoel ge bating

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dasar rikat

cing utun!
lamun nyata suan uwa
mudun!
rek ditimang ku uwa"

"ciluk, bakekok!"
gelig
rampayak ka uwana
"eeh, nyata jeuh
untung dewek dipaparin eling
pek rek ditimang ku uwana"

bogoh ku panimang lutung
nimang di waluh panjangkeun
nimang diekrak êkrukkeun
nimang dipapajangkungkeun
nimang dirujag-rajugkeun
nimang dianjing-gtdekeun
rugag-ragug bakeceng
rugag-ragug bakrekepek
"aduh ngisingan kka uwana geuning jeuh

kajeun ngahormat
êngke diseuseuh ku bibina
boh ku ibana"

ceuk Yudalaksana
"baeu ka dieu utun!
kajeun goreng wangunan ge
da bubuhan sebutna suan
uwa ge hayang nimang!"

"ciluk, bakekok!"
gtjlig
ngarampayak ka uwa nu hiji deui
rek ditimang ku uwana
bogoh ku panimang toa
nimang diwaluh-panjangkeun
nimang diekrak-ekrukkeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nimang dipapajangkungkeun
nimang dirujag-rajugkeun
rujag-rajug bakecewer
"aduh, aduh ngiihan ka uwana geuning jeuh
jeuh diseuseuh ku bibina boh ku ibuna"

"aduh, aduh ka dieu, kulup!
dai di kajeung sato ge sebutna alo
si bibi hayang rek nimang
tapi ulah ngaget-ngaget
da bibi mah jalma nagara
maneh mah jalma leuweung
ka dieu rek ditimang ku bibina"

"ciluk, bakekok!"
gêjlig
ngarampayak ka bibina

bogoh ku panimang bibi
geura unggut tina rungkun
geura gêdag tina impak
ka tengah teang samaya
ka sisi teang samadi
geura gêde geura hade
geura ngala ka uwana
geura ngala ka uwana

geura unggut tina rungkun
geura gêdag tina impak
ka sisi teang pasini
ka tengah teang samaya
alah, teang samaya

"ciluk bakekok!
ciluk bakekok!
ciluk bakekok!"

"aduh, aduh geuning si bibi mah
rasana kaget
kajeun teuing sebut alo ge
sebab maneh mah jalma leuweung
bibi mah jalma nagara

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

digebyag-gebyag kitu mah
alamat si bibi kaget
si bibi kaget"

"ciluk bakekok!
ciluk bakekok!"
"ingkeun ti tadi ge!
ceuk dewek ge kajeun teuing sêbut alo ge
da sejen rupana"

"keun tanggungan dewek nu ngasuh!"

lajeng diasuh ku uwana
dua-dua
Yudanagara Yudalaksana

"aduh, adi urang lega tatajuran
jenuk tatangkalan baruahan
ngan urang teh ulah-ulah ngajual
ngakan ge seubeuh hayang
sêbab teu bisa ngala"

"aduh berier, ka!"

"ayeuna mah kira-kira
urang bakal seubeuh ngakan, adi!"

"ah, boga suan ge da goreng wangunna
sanes manusa"

"ah, piraku adi!
kajeun teuing sajen wangunna ge
pastina beunang dititah

cing lutung!
toa hayang madang jeung peuteuy

pangalakeun!
tapi ngalana nu asak
nu atah mah êntong jang pageto"

"ciluk bakekok!"
terelek naek kana tangkal peuteuy, lutung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngala mulai nu kolot
ngala nu ngaro
ngala ka ptndul
ngala dahan
ngala daunna
berebet
berebet
berebet
berebet
brag - brig - breg
durugdug — berebet — seot

"ih, abong-abong teuing sato
teu ngadenge ka nu nitah
caram ngala nu atah
beak kangora-ngorana
ituh ibu maneh arek nyeupah
taya jambena
pangalakeun!
jambe ngala nu garing bae
nu baseuh mah entong!"

"ciluk bakekok!"
gejlig kana tangkal jambe
jambe ngala nu garing
sampe nu baseuh
sampe nu atah
sampe mayangna
upihna dirabutan
berebet
berebet
berebet
berebet
berebet
brag — brig — breg
durugdug-borobot
(catur moro lawangan guha ngucap papadang)

"ih, abong sato....
teu ngadenge teu ngawaro

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anu papatah
dicaram ngala nu baseuh
beak ka ngora-ngorana

tuh, bibi sia rek nyeupah
teu boga seureuh
pangalakeun seureuh
tapi sing ati-ati
dietek ngalana!"

"ciluk bakekok!
tatalepa
gejlig
ngala seureuh mulai dietek
da resep
beak etek seureuh dipaut
disurung bae ti luhur
tina pucukna

wangngngrrrrr
ngahunyur ti handap
ledis di luhur

"tobat, abong-abong teuing sato
barang ala sakalian bae

coba
ngala dukuh, manggu, rambutan
dalima jeung pisitan
lalaunan sabab tangkalna raregas"

"ciluk bakekok!"
gejlig
ngaranjah di tatajuran
ngala nu asak
nu atah
pentii diala
berebet
btrebet
berebet
berebet

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

brag - brig - breg
durugdug — borobot — cok
(remang ramang ngucap papadang)

"ciluk bakekok!"
gejlig
terelek
naek kana tangkal kalapa
kalapa ngala nu garing
beak nu garing duweganana
beak duwegan nu ngora
beak nu ngora cengkir
beak cengkir, baralak didudutan
wahhhrrrr....
brag - brig - breg
durugdug - borobot
(cakur moro lawangan
ngomong saka padon)
beak ka baralak baralakna
"walakadalah!
balai ieu mah tatajuran teh
poek di handap caang di luhur!"

lajeng lutung luncat
kana tunggul nangka
gejlig
dina tunggul nangka
madep ngulon ngetan
ngaler ngidul
mapatkeun asihanana
supaya ngasihan urang kaluaran
supaya pada hayang kana bubuahan
supaya diharep pada mareuli

wadiya bala guyur gentur
cekcok cewoh
"heh, adi!
eta tatajuran menak urang
bejana tas diunduh ku lutung
dewek mah hayang kama!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"dewek ge hayang!"

"dewek ge hayang!"
hayang hiji hayang kabeh
"ayeuna mah leuwih hade
urang cuang pada meuli bae
hayu urang pada muru
pada mareuli"

pada marawa duit saboga-bogana
heangngngng.

"amit, panghulu tandang!"

"aya naon kaluaran!"

"kuring ngadenge beja
tatajuran tas diunduh
upami meser bakal diparinan?"

"ah, meunang!
ari harayang mah, kop
geura pada milih bae
rek nu asak rek nu atah
rek dahanna rek daunna"

wong kaluaran pada daulat
dipiwarang pada ngala
harita parêbut
pada ngarala
berebet
    berebet
    berebet
    berebet
pada ngarawatan
tangkalna daunna
dugi ka sampe ledis

"kabagi kaluaran?"
"berekah, nun!"
"eta daunna jang naon?"
kangge berak"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"tangkalna jang na on?"
"kanggo suluh!"
"ayeuna mah kieu, panghulu tandang
kula rek ngaduit sagaduh-gaduhna kula!"

ceuk Yudanagara
"adi, Yudalaksana!
bisi eraeun wong kaluaran
ngaduit saeutik
ayeuna mah leuwih hade
pangamparkeun lampit bae
sina ngaduit kana lampit
rek gede rek leutik
pek
byaaaar
"pek ka dinyah ponggawa
ngadaruit saboga-bogana"
barek
barek
barek
barek
barek....

"amit nun kula sêja mulang!"
wadiyabala pada bubar
geus kabeh pada ngaduit
bruì ngulon — ngetan
ngaler — ngidul

sadayana pada bêlubar wadiyabala
para ponggawa
cek Yudanagara
"adi, meunang deui duit teh?"
"meunang, kang!"
"sabaraha?"
"meunang opat yuta, kang!"
"ka bener, adi?"
"jih, mangga bilang ku sampean!"
ana diitung tetela opat juta
ladang buah-buah kacariosna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"adalah, ayeuna mah adi
urang teh sugih, jeuh
keur baheula mah buru-buru uwang yuta-yuta
ngahakan ge seubeuh hayang
ayeuna mah urang suan boga, najan lutung
duit boga opat juta
si kakang ngadenge beja, adi"

"beja naon kang?"

"banaja Tumenggung Kuta Larang
rek ngajual goong
goong salawe bangunan, jumlah
rek dijual hargana pasti sayuta
urang cuang beuli adi!
engke ambeh suan boga
duit boga

"aduh, si kakang!
atuh mun meuli
saha nu baris mamawa?"

"ponggawa adi!
dalapan puluh"

"teu langkung!
kumaha pangersa kakang"
"pek milang uwangna, sajuta!
ponggawa dalapan puluh darangdan!
dagang meuli goong
ka nagara Kuta Larang"

"kula mangga!"
"kula mangga!"
"kula mangga!"
"kula mangga!"

kacarios Tumenggung Yudalaksana
kaputus bakal meuli goong
diiring ku para ponggawa dalapan puluh
nu bakal ngagotong goong
nu bakal naranggung goong

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"geus parele dangdan adi?"

"berekah ayeuna parantos salse
pela tutup timu

uwangna sajuta geus dibilang
kula pamit, raka!"

"pek adi, kakang ngidinan
muga-muga hasil!"

kacarios Tumenggung Yudalaksana
angkat diiring ka para ponggawa
brul
brul
brul
brul
bruuuuuuuullllll

angkatna Yudalaksana
jeung ponggawa dalapan puluh
kaluar mah ti nagarana
ti nagara Gunung Karanginan
ngalangkung alun-alunna
malundur ti alun-alun
mipir-mipir mapay-mapay
mapay ka turut tegalan
ngurusuk lebah leuweung dungus
ngorosak liwat bubulak
bubulak leuweung lancaran
leuweung kai mandala liwat
mipir-mipir
angkatna marapay-mapay

rogok nyorang lebah kasona
metu alas manjing alas
jul tembong tênggêranana
nagarana
nagara beh Kuta Larang
teras angkat
ngajugjug ka nagarana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nagara ka Kuta Larang
sakencengan sabandengan
sajongjonan saheroyan
sakeudeung gurudag sumping
kacarios sumpingna Yudalaksana
karo dalapan puluh ponggawa
"raka, kula amit sakedap
pepes kesang suka gampang miang deui"

ningali sarta ngandika
gileeer
"adi, bage katamuan kula!"
"enggih, lêrês raka"

"ieu teh ti mana?
umbul matuh geusan pamidangan
bumi ancik lêmah pancanagara
ti mana?"

"kula tebih ti Gunung Keranginan, raka!"

"rek aya naon bejana adi
nu matak ngaleut ngeungkeuy kieu?"

"sanes raka, ari kula mah
biasa tukang dagang
eukeur ngilih dagang

sugan aya nu rek ngical entog
atawa bebek"

"jih, euweuh di dieu mah, adi!
nu ngical entog wuwuh bebek
rarajeunan ge boga dagangan teh goong, adi

"rek diical ku sampean, raka?"
"ari patemu jeung regagana"
"sabaraha hargana, raka?"
"sajuta adi, pasti!
"atuh kula lamun ngilikan beunang, akang?
"beunang lamun gadang dibeuli"

lajeng bae dipariksa

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ku tumenggung Yudalaksana
goong teh gede leutik
hampang beurat
"etang lamun diduitan sajuta, wani
sabab goongna aralus keneh"

"nah, ayeuna kieu raka
ngenta harga nu pasti
ieu goong teh rek diical ku sampean?"

"erek! tapi pêrkara harga
lamun kurang ti sajuta moal dikaluarkeun
lamun jejeg sajuta rek dikaluarkeun

Yudalaksana emutanna
"ah, berêkah wani!
ayeuna trimakeun
kula gadang ngaduitan goong, raka"

"kula bakal nerima"
barek
barek
barek
barek

"tah kula nyerenkeun uwang sajuta
narima goong, raka"
"nah kula narima duit nyerenkeun goong"

"ponggawa dalapan puluh!"

"kula!"
"kula!"
"kula!"
"kula!"

"ayeuna goong geus boga urang
sok angkat ku dalapan puluh ponggawa
ulah ka ngari kabeh
mangkakabawa!"

"kula mangga!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"kula mangga!"
"kula mangga!"
cag - cig - ceg
cag - cig - ceg
cag - cig - ceg

kacarios taya ngari
goong salawe bangunan
sadaya andèg cekapan
kabawa ku dalapan puluh ponggawa

"raka, ayeuna kula trima goong
serenna duit, pèrmios!"

"pek adi,
sing awet-awet goong"

"hayu ponggawa dalapan puluh
urang pada mulang!"

"mangga kula!"
"mangga kula!"
"mangga kula!"
brul
brul
brul
brul

angkatna Yudalaksana
ngiringkeun para ponggawa
ponggawa ngagotong goong
ponggawa dalapan puluh
ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut
ngèmbat-ngèmbat nyatang pinang
euleuh da nyatang pinang

sakabeh pada malundur
mundur etah ti nagara
nagara da Koita Larang
satalajung tuluy jauh
sapolentang arangkatna tèras anggang

tembong tengtong rawas rancang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rawasna tah ngala gancang
beh tembong ka kayu wayang

leut heuleutan widadari
tembong mah tênggêranana
katingal ti kaanggangan
pêlentung pucuk kawungna
mapah pucuk kalapana
beres jeung pucuk jambena

lidig jalan kacaina
katembong ka nagarana
ka nagara Gunung Karanginan

sakêncêngan sabandèngan
sajongjonan saheroyan
sakeudeung gurudag sumping
sumpingna Yudalaksana
karo ponggawa dalapan puluh
ka alun-alun
barek
barek
barek

"adi, kabawa goong teh geuning?"

"bêrêkah, ka!"

"sabaraha hargana?"

"sayuta teu kirang teu langkung"

"coba jajarkeun adi!"

dijajarkeun adi!"

dijajarkeun beres ngajajar
cek Yudanagara
"adi, ayeuna geus terang rupana goong
hayang terang suwarana goong"

"ah, teu mupakat kang
ari perkawis nu nabeuh goong teh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kedah nayaga"

"ah, ayeuna mah entong jangji nayaga, adi
sakabeh bae para ponggawa
urang kudu pada nakol goong
pada kira-kira bising pareupeus
dewek hayang terang soarana"

"ah, para ponggawa!
jaksa demang sadayana
ayeuna ieu pedah boga goong
kakara datang, weuteuh
coba-coba pada mukul
dunungan urang hayang terang soarana!"

"kula mangga"
"kula mangga"
"kula mangga"

sadayana para ponggawa
pada marukulan goong
gweeerrrrr

ngaguruh suwara goong
jauh sada hujan usum
kempyang sada hayam kotak
ktmbul sada ungkut-ungkut
cengcengmes nu matak rame
ngalimbung si sekar gadung
dalangdeng gimbelanana
ngarenggit goong kuningna
goong kuning gangsa lari
ditembal ku pacarcina
ngalat sawarana deng gung
dawut kuling paksina gending
meunang niru ti tumenggung
meunang nyemak ti pandita
meunang meuli ti jaseni
surabaya pekalongan
eprak ditarimbang senggak
senggak ditarimbang tandak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tandak ditarimbang igei
asmara di pagulingan
caralik nu mager sari
bisi katarajang musuh
bisi katarajang musuh

tèrang sawarana goong
teu tèrang rapina goong
alah rapina goong

Yudanegara ngucap
"adi! Yudalaksana!"

"kulan"

"ayeuna mah dewek geus tèrang
rapana goong
terang sawarana goong
"euweuh panasaranna
ayeuna mah leuwih hade
geura dirawat ku para ponggawa
geus dirawat geura mangka
pada belubar para ponggawa"

"eh, ponggawa!
ayeuna bereskeun goong!
engke geus beres goong
melmang belubar"

"kuala mangga"
"kuala mangga"
"kuala mangga"
pek prak
ponggawa saparo nu ngunjal
saparo nu mereskeun
barek
barek
barek
barek

"ayeuna beunang mulang, ponggawa
mulangna bari surak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

surakna menak urang sugih
sugihna suan boga
goong boga duit boga
tilujuta"

"enggih mangga, kula ngiring
kana pangersa"

"heh surak!
menak urang sugih
sugihna mah uwang boga
suan boga goong boga!"

wahhhngngng
pada mulang kabeh
ngulon — ngetan
ngaler — ngidul
wadiyabala sadaya
wadiyabala sadaya
geus sadaya panayagan balubaran
atawi para ponggawa
ngan kantun Yudanegara Yudalaksana bae
di padalemanana
nya eta kocap reujeung lutung
jeung uwa di padaleman

kieu pokna ki lutung
"nun, uwa kuring ayeuna mah

geus leutik eukeurna gede
beda pamikiranana, uwa
kaula hayang ewean"

"jih, geuning lutung hayang ewean
los ka munding!"

"ka munding mah êmbung"

"los ka anjing!"

"ka anjing mah êmbung
hayang soteh ka awewe nu ngangon munding

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

di Nagara Margacina, uwa"

"aduh, aduh ieu lutung
geuning nyanyahoan ngunge
adi, Yudalaksana!"

"kula, ka"

"kadenge adi?"

"naon, ka?"

"kapan eta suan maneh
reup peuting ray beurang hayang ewean
turug ka anjing §mbung
ka munding embung

hayang soteh ka awewe
nu ngangon munding
di Nagara Margacina
apa aya adi, kirana?"

"duka"

"cing coba geura tataran ku maneh"

"ah, ngerekeun kula"

"mun kitu teu heman ka suan kita mah adi!"

"ari heman teh sami bae
ari ceuk kula mah raka
lamun nyata-nyata karunya
aluk-aluk dangdan sadah panglamar bae
sakantenan
lamun aya urang dilamar
lamun teu aya urang neangan
ari mawa mah panglamar"

"aduh, bener kitu adi!
adi, Rinuwayangan
Rinurarang, Rinukasih"

"kuala nun raka"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"kaula"
"kaula"

"tah suan maneh, anak maneh
reup peuting ray beurang
hayang ewean
ka anjing émbung
ka munding tmbung

hayang ka nu ngangon munding
di Nagara Margarina
ayeu rek dilamar
dangdan sadah panglamar, bayi"

"mangga raka!
kula mangga rek dangdan"

"dangdan seureuhna sadongdang
gambirna sadongdang
apuna sadongdang
bakona sadongdang
jeung pakeun salapan puluh pangadeg"

kacarios
"nah!"
"sakieu kintèn-kinten cekap
pikeun pamerehna raka?"

"aduh, boa nyukupan, adi
sabaris nu mawana aka
sapuluh ponggawa
garotong dongdang!"

"mangga kula"
"mangga kula"
"mangga kula"

"tah, adi ayeuna dewek permisi
kahade budak bisi undur
kalayan bisi leumpang kaliatan
undur teu kadeuleu punduk
leumpang teu kadeuleu tarang"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kacarios lutung
"jeung kula bae uwa!
lamun teu jeung kula
moal terang aturanana

"ah, entong bising teu daekeun lup
uwa bae"

"sawios kedah jeung kula uwa"

maksa lutung luncat
kana biwir dongdang
gejlig
sidengdang na biwir dongdang
"jih, mun kitu mah
teu beuwang dicaram
atuh dewek dagang lutung
mun kieu urusanana
geus kajeun teu caang, bulan dadamaran
da puguh enya lutung
pek gotong ku sapuluh ponggawa!"
ceg - cig - ceg
rengngng
kocapna pada arangkat
Yudanagara
Yudalaksna
ngiringkeun nu gotong dongdang
undur mah ti alun-alun

kaluar mah ti nagara
ti nagara Gunung Karanginan

ngiringkeun nu gotong dongdang
lakuna satalajung jauh
sapolentang teras anggang
jauh ge urang cundukkeun
anggang ge urang dungkapkeun
mipir-mipir
arangkatna mapay-mapay-
marapay turut tegalan
ngurusuk lebah leuweung dungus

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngorosak lebah terat impak
mipir milih pinggir pacing
tegal ngaliwat ilatna
rogok nyarong lèbah kasona

metualas manjing alas
jul tembong tehggeranana
tenggeran ka Margacina

jauh ge cundukkeun bae
anggang ge teraskeun bae
sakencengan sabandengan
sajongjongan saheroyan
sakeudeung gurudag sumping
sumpingna Yudanegara

Yudanegara
Yudalaksana
jeung nu ngagotong dongdang sapuluh
"aka, kula amit neda natamu!"

ninfali Gajah Taruna
gileeerrr
"adi mangga calik kana bilik
mangga unggah kana para"

"nu matak calik kula meunang ngilik-ngilik
wan tun unggah ku kaayaanana"

"beres saurna, di

sampean ti nagara mana adi, tatamu?"

"kula tèbih

ti nagara Gunung Karanginan, ka"

"saha jenengan adi?"
"kula jenengan Tumenggung Yudanagara"
"kula jenengan Tumenggung Yudalaksana, kang"
"Yudanegara, Yudalaksana, enggih
maksud maksad rek kumaha perluna
datang ka payuneun awak?"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"kieu, ari kula teh
reup peuting ray beurang
boga suan tapi goreng wangunna
tah ayeuna ge milu ka dieu, lutung
tapi reup peuting ray beurang teh hayang ewean
tuduhkeun ka anjing Smbung
ka munding embung
ngucapna teh hayang soteh
ka awewe nu ngangon munding
di Nagara Margacina
aya apa teu aya lanceuk?
lamun aya atuh sukur
mun teu aya rek neangan"

"aduh, aduh geuning lutung teh nyahoan, adi
atuh puguh di dieu nu aya
urut baheulana urut garwana ratu
diboyong ku kula
malah ayeuna ge dipakandangan
masih keneh ngangon munding
boga kula"

"aduh, aduh sukur mun kitu, raka
atuh mun kitu mah gadang dilamar
ku kula"

"beunang adi
Lengser!"

"kula"

"ayeuna maneh wayahna
geura ka hulu dayeuh
bebeja ka Bagendansari
aya nu ngalamar kituh
tapi goreng wangunna, lutung
rek dipaksa bae dikawinkeun
da owelan ku panglamar"

"enggih, mangga"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lutung tina biwir dongdang luncat
"bakekok"
gejlig

cek si Lengser
"entong milu lutung!
entong milu!
bising teu daekeun"

maksa bae
belewer
lumpat miheulaan ki Lengser
werrrrr

"ah, paduli teuing lutung teh
sugan geus baris jodona"

ki Lengser barang datang
"mas, kula kapiwarang ti nagara
ceuk guruna aya nu ngalamar ka sampean
goreng wangunna tapi
lutung rupina
rek dikawinkeun bae
owelan sebab ku panglamar"

"aduh, aduh paman Lengser
kajeun teuing lutung ge da wangunna
goreng ge da rupana
matana mah masih keneh herang
manawa aya arep-arepeun
lamun suka mah paman Lengser
sumangga, etang-etang pikeun pibatureun kaula
di dieu di pakandangan"

"nah, sukur"

kacarita lutung
ungas ingus kana biritna Bagendansari
cek si Lengser
"lutung! age balik!"

teu daekeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"age balik!
tuan maneh sing mamataeun"
kalah dibebetot ku si Lengser
teu daekeun lutung
"ah, paduli!
sugan sakitu bogoheunana"

si Lengser mah gancang
terus bae mulang
unjukan ka nu miwarang

"kumaha bejana, Lengser?"

"enggih, bejana
lutung wangunna goreng rupina
matana masih keneh herang
lamun sukaeun mah sawios
etang-etang pibatureun di pakandangan, kaulanun"

"kitu jawabna?"
"enggih, leres!"
"mtndi lutungna?"

"nu matak teu milu balik
rupina mah eta lutung kaedanan"

"laaaah, mun kitu sukur
geus puguh, raka!
mangga ieu panglamar
geura dieurihkeun"

"lain katut dongdangna, adi?"

"henteu raka dongdangna mah"

kacarios dieurih-eurihkeun panglamar
barek
barek
barek
barek
barek....
sapuluh dongdang eta panglamar

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"tah geus puguh, raka
ayeuna urang gadang ngawinkeun
badami iraha waktuna?"

"ah, tanggal limawelas adi"

"nah, engke kula seserahan
tanggal opat welas"

"bener"
"ayeuna kula rek mulang
kahade suan kula di dieu titip"

"keun duli atuh adi
da eujeung kabogohna ieuh
aya di pakandangan"

"tah atuh ayeuna mah
tutug timus parele panteg
titip suan kula
engke di mana tanggal opat welas
kula gadang seserahan
lima welas urang gadang ngawinkeun
ayeuna sakitu
kula permisi kula deuk wangsul
rek siap sadia
ponggawa!
gotong dongdang!"

"kula!"
"kula"
"kula"

"hayu urang pada mulang!"
cag - cig - ceg
cag - cig - ceg
cag - cig - ceg
cag - cig - ceg
arangkat Yudanagara
Yudalaksana
brul

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

brul
bruuuuuuuullll

arangkat pada marulang
ngagotong dongdang karosong
pada mundur ti alun-alun
jauh tuluy anggang teras
ti alun-alun têrus

sereg bae mangka tereh
riab gancang ulah lila
sakencengan sabandengan
sajongjongan saheroyan
sakeudeung pada sumping
sarumping ka padalêman

Yudanagara
Yudalaksana

"adi, suan teh payu adi!"

"aduh kakang payu di nagara mana?"

"di Margacina"
"sukur atuh, najan sato ge ari rancana
ayeunamana suan urang?"

"teu milu balik"

"aduh, aduh iraha :ngawinkeunana?"[11]
"tanggal lima weîas
urang seserahan tanggal opat welas"

"aduh sukur raka
ayeuna urang siap sadia
gadang tanggal opat welas
calon urang sêsêrahan, da sêsêrahan"

kacarios tunda lampah
sok mingkeun mangkana dinya
biul kawung mocang sadap
neda eureun pireureuhan
kalong cilik saba gedang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

amit eureunna taramba paly

saujaring cinarios
tunda lampah di nagara
hulu dayeuh

urang kacarios deui
nyaeta Bagendansari
nu keur di pakandangan
lajeng bae tutungkur kaemut
ti jero dikaluarkeun
bareng lutung tutungkur
ti luar dikajerokeun
"kakang raden sang dewa lutung
geuning nyapekeun teuing ka kula
kula anu ngaberesihan
ayeuna mah kula rek mandi
geus ueubeul teu mandi-mandi
kade ieu di dieu titip munding"

kacarios eta Bagendansari
muru-muru ka walungan seja siram
ngaruru sabuku-buku
mesekan sabeke-beke

bating lutung di pakandangan
"ah, ieu munding
bogana wong Margacina
jalma nganiaya saumur hirup ka awak"

dicabuttan sorog pakandangan
berebet
berebet
berebet
munding barudalan
balubaran munding gtde jeung nu leutik
digebugan ku sorog pakandangan
gemblung!
'oa!
gemblung!
gemblung!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gemblung!
o! e! o!
gemblung. . . . . .!

sarta munding lalumpatan
ka lebak ka bubulak
ka pasawahan
ngabadogan jukut dikokodok
dadungna tina tihang dipindah-pindahkeun
kana pamikul

munding teh digarantungan
gerettt
dijejelan ku batu
ku cadas
ku bontot
belesek
belesek

kacarios eta Bagendansari
tas siramna enggeus perele
barang balik ka pakandangan
munding geus ngagarantung
"aduh, ki lutung teungteuingeun teuing
ieu munding batur dirúruksak
ka mandi ieu munding deuina?"

"euweuh! modar dibuburak di lêbak
di palampingan pasawahan"

kacarios eta munding
dadungna dikareretan
sarta dipapayan di bubulak
di lebak di pasawahan
dibabukan ku karembong
gebyar!
gebyar!
gebyar!
gebyar. . . . . .!

lajeng munding teh waluya deui

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ulah-ulah nu kakara luka
sedeng nu geus mati bisa hurip deui
lajeng digiringkeun
bruuuuullllll
munding berpirang-pirang

kacarios ki lutung
ngawadahan tai munding sakarinjang
lajeng ngegel bontot tina hawu
digusur
"aing rek males kanyerian
ka urang Margacina"
werrrrrr

kasampak eukeur harees
para ponggawa kabeh
katut ka Gajah Tarunajaya
Palenggi Rarang kacarios ngajoprak
pipireun panto

"kurang ajar wong Margacina!
gawena nganiaya sapanjangna
trimakeun pamales kami!"

prak bae kacarios dibukakeun kabobogaanana
sagede indung nyiru, pangampiran
byar!
byar!
diduruk
seak. . . . .!
seak!
seak!
seak!
ditaplokan ku tai munding
belesek
belesek
belesek
dijêjelan sakur liang-liang
parandena teu usik teu malik
teu ngalilir-lilir acan
geus dijejelan ku tai munding

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kacarios
lutung teh lumpat mulang deui
mulang deui ka pakandangan
nagog dina sorog pakandangan
tunda lampahna. lutung
sina nogog dina sorog pakandangan

kacarios
para ponggawa Margacina
usik ngalilir pada nyaring
wuaaah
u! o! u! e!
o! o! o! oo!
"aduh balai temen kang!
ieu saha nu gawe lara?
geuning ieu kagungan kula
beresih buukna
kalayan sungut madet ku tai munding
aduh, u! o! e!"

nya kitu Palenggi Rarang ngejat
"aduh, ampun ieu saua nu boga gawe kieu?
kurang ajar nganiaya ka ki badan
sungut ngejel ku tai munding
turug-turug kagungan kula sampe beresih
taya buukan"

kacarios Gajah Tarunajaya
"para ponggawa!
tumenggung — demang jaksa!
naha guru tulung teh can turut?"

"enggih tacan, nun"
"teu acan nun"
"teu acan"

"ah, kurang ajar!
ayeuna teruskeun urang beberik
lutung diburon!
ayeuna di pakandangan"

wadiya bala sadayana diringkeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bruuuuuullllll

barang nyampak
"tah, lutung!
kula ngajar anu goreng gawe
eta nogog na sorog pakandangan
adi babad ku pedang!"
kolearrr
jedak!
"bakekok!"
gejlig
lutung luncat

"teunggeul ku gada adi, atauh!"
ceg
teunggeul
kolear
gebrah!
"cikul bakekok!"
gejlig

"ah, bener dasar lutung kurang ajar, rikat!
kepung wakul buaya manggap!"
kulon — wetan
kaier — kidul
pada dikepung wakul
dibuaya manggap ku wadiyabala ponggawa
lutung ngaraos sing keder
dikepung ku wadiya bala
pedang — tumbuh - keris
tohok - gada
racap

kacarios lutung
tos terelek naek kana tangkal kiara
sidengdang dina dahan kiara

"laaah, kurang ajar!
lutung padoran
podaran, binatang!"

"aduh, kula teu kuwung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teu sanggaup
teu sanggup naekna kana kiara
sakieu gedena"

"taya nu sanggup?"

"inggih, taya!"

"tandean ku pedang handapeunana!
engke lutung kapan luncat
tangtu bedah gegembungna keuna pedang!"

sadayana wadiya bala
pada nunggu-nungggu
pedang — keris - tohok
racap
di handapeunana
tunda lampahna ki lutung
keur dikepung wakul buaya manggap
ku wadiya bala ponggawa

kacarioskeun
di nagara Gunung Karanginan
cunduk ka waktu
daiang kana mangsa
enggeus tanggal opat welas
gadang wayah seserahan
"ayeuna mah urang, adi
sadalian bae pindah jeung para ponggawa
banda barang angkut kabeh
urang nuturkeun suan urang
dimana menclokna"

"kula mangga"
"kula mangga"

"kula mangga"
"pek ngangkat banda barang
para ponggawa!"
cag - cig - ceg
cag - cig - ceg
cag - cig - ceg

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cag - cig - ceg
gede leutik
hampang beurat
ipis kandel
hade goreng
rubak heureut
sadaya kaangkat ku para ponggawa
keduk lebu gebrag tumbilana

kacarios
taya ngari di nagara
gadang sumomongkok jadi tarikolot
pindah banda barang jeung ponggawa
ti nagara Gunung Karanginan
Yudanagara
Yudalaksana

"ayeeuna cunduk ka dawuh
datang kana mansa
urang bisi kaborosan
nam urang arangkat!"
brul
brul
brul
bruuuuuullll

sakabeh pada arangkat
ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut
ngembat-ngembat nyatang pinang
anu arek seserahan

banda barang jeung ponggawa
Yudanagara ngiringkeun
nya kitu Yudalaksana
bibina reujeung ibuna
sadayana pada ngiring
ngiring ngaleut ngabandaleut
ngembat-ngembat nyatang pinang
harita sajalan-jalan

jauh tuluy anggang teras

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sakencengan sabandêngar.
sajongjongan saheroyan
sakeudeung gurudag sumping
sakeudeung gurudag sumping
ka alun-alun Nagara Hulu Dayeuh
Yudanagara dungkap
"la - la - la - la. adi!"
geuning ieu aya tapak
sili surunglutung
pek ayeuna mah di dieu bae heulaan
ponggawa!
sadayana banda barang tunda
di alun-alun Nagara Hulu Dayeuh
adi, Yudalaksana!"

"kula!"

"dewek rek mapaykeun tapak tulung
di dieu engke lamun kadenge guyur cekcok
buru-buru kudu kabeh pada muru!"

"kaula mangga!"

kacarios
Yudanagara nuturkeun
urut tapak lutung silu surung
kacarios
katingali ti kaanggangan
lutung nenjo
toa nenjo
giler
"aduh nyaseni Gajah Tarunajaya!
wani-wani suan dewek dikêpung wakul
dibaya manggap
mudun !utun!
ieu toana, mudun!
mudun!"

luncat tina tangkal kiara
kolear
gejlig

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geret diais ku uwana
"aduh, utun!
untung rahayu salamet umur panjang
panjang keneh umur awak maneh
kapanggih ku uwana"

kacarios Gajah Tarunajaya
"wah, ponggawa ka meridi lutung
geus modar?"

"patinggi lan, palias
teu terang"

"teu terang"
"teu terang

"itu! binatang!
paingan teuing keur diais
ku dadawukna
lutung burung!
lutung edan!"

lajeng bae
Gajah Taruna
Pamidra
Gagak Tarunajaya
pada muru
muru ka Yudanagara
keukeuh Gajah Taruna ngabetot sukuna lutung
pada kumpul
pada kempel
waahhhngng

"kurang ajar suan dewek dikakaya!"

"layan dewek kadieukeun rek diptjet!"

"suan dewek moal dibikeun!"

"layan dewek!"

"sun dewek!
moal dibikeun!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"layan dewek!

"suan dewek!"

"kadieukeun!"

keukeuh Gajah Taruna ngabetot sukuna lutung
Yudanegara keukeuh nyekel huluna lutung

"suan dewek!"

"layan dewek kadieukeun!"

"suan dewek moal dibikeun!"

"layan dewek!"

sili gentak
rug - reg
rug - reg

"suan dewek!"
"layan dewek!"
rug - reg
rug — reg!

"layan dewek!"
"suan dewek!"
rug - reg!
soek bajuna lutung
kerewek

kayurabuk ngajdi ratu
janggelek ngajadi ratu
langkung kaget sadayana
dumuk eta
leungit lutung jadi ratu
"aduh, utun toa pengampura
rewu-rewu pangampuanan
teu terang teuing nu mawi kieu
sasakala kuma kajadianana, lup"

kacarios baju lutung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ceg dicandak ku ratu

rerrrr
jleg jadi ponggawa gede
ngaranna ki Lembu Halang
bari nyebut

"walakadalah wong Margacina
Gajah Taruna, Pamidra, Gagak Tarunajaya!
jalma sink musrik
gindi pikir belang bayah!"
"ah, binatang tewak adi!
ponggawa kadaran hiji!"
cag - cig - ceg
bebetot
geret
rug - reg
rug - reg!
rug - reg!
rug - reg!
rug - reg!
"ah, kurang ajar!
moal sapira digjayana
kadar ponggawa hiji
asal baju jadi manusa
make sumbar-sumbar kemanigan!
tampiling adi!"
jedak!
jebot!
jebet!
jedak!

"kurang ajar!
tetela sirik musrik
gindi pikir belang bayah
raur rasa ja sambat kaniaya
kami tadi ngahalang jadi baju lutung
ayeuna ngajadi ponggawa ngahalang kalang
wong becik kandang katitip

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wong ala bakat katara"

kacarios ki Lembu Halang
ngamukna
anu tilu ponggawa ditewakan
cag - cig - ceg
dirangkepkeun
geret

dirangkeppeun kacarios
geret

"wong Margacina!
aku tampa pamalesan"

ujaring cinarita
Gajah Taruna
Gagak Taruna
Jayapamindrajaya
tuluy diadu — kumbangkeun
jedak!
jlbot!
ret - ret
goletak
sakabeh pada marati

lumbuk ponggawa Lembu Halang
ngajadi baju deui
baju asal sawerga
pulih ka Jati
pulang ka tempat
balik ka Sawergaloka baju lutung
tinggal kanjeng ratu jeung
Tumenggung Yudanagara
Yudalaksana
"aduh utun!
toa sarewu-rewu pangampura
mugi kersa ngahampura
agung nya paralun jembar hampurna
toa teu terang usui asalna, tun"

"nun, enggih uwa nu mawi kieu kajadianana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kaula baheula ngalamar
ka nagara Margarina
ka nyi Palenggi Rarang

ditampik kaliwat misti
lami-lami kula dipalar merang
ti Jati Jajar
sampe magiri di puter nagara Margarina
barang geus anggeus parigi
kula ditampik liwat ti misti
lajeng kula boga jadi jodo
jeung cicing di rangka rungkun
kasebat Bagendansari
lajeng digarwa ku kula
ari geus digarwa teh
dipapanas dipeupeurih
diperih patina raga

barang perang kula jeung Gagak Tarunajaya
tarung kasandung perang kasangsang
kula kapetekkeun
ka liang labuhan bulan
pajarkeun geus mati
ku Gajah Tarunajaya
barang kula umur masih panjang keneh
teu tiasa mati
kula aluk-aluk neda pitulung
ka tuang ibu kula
nèda disuhunkeun kapatian awak kula
ngan teu kaidinan ku ibu
lajeng ku ibu digasti
hartosna digasti dibaru
dilebetkeun kana sajeroning cupu
lajeng diragragkeun kana seureuh salambar
didahar ku tuang ibu
sakitu kawitna
nu mawi janten kerincuhan, gih"

"eh, hate boa ilok
wong Margarina mun kitu
tukang ngaprak nganiaya"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"uwa, langkung sae
Gajah Tarunajaya, Gagak Taruna, Pamidrajaya
hirupan deui!"

"aduh, aduh landung temen
jojodan nu jadi ratu
jalma nu geus sakitu nganiaya
kudu make dihirupan deui
lamun awak, moal arek dihirupan"

"manawi ngawula
engke urang ditanya"

"mangga"

dibereskeun diroeskeun kacariosna
Gajah Tarunajaya
Gagak Tarunajaya
Pamidrajaya
dicundukkeun bayuna
didatangkeun asmana
digebrag ku pananganana
byar!
byar!
byar!
pada hurip waras waluya
"aduh, tobat. . . . . .!
arek ulun taluk
kula moal wani deudeuieun
ulun taluk ka ratu
lebu ngawula ka Tumenggung Yudanagara, awak"
barek
sideku sartana nyembah

"nun, kula seja tumut ka nu jadi ratu
seja ngasta ka nu jadi raja
kula ulun taluk bela ngawula
ngadeg ngaraga badan, kula kaulanun"

"nah, kieu adi!
Gajah Tarunajaya, Gagak Taruna, Pamidra!

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lamun nyata rek ngawula
eta banda barang
ti karaton nagara Margacina
angkat ku ponggawana kabeh
pindahkeun
urang hijikeun jeung banda
ti Nagara Hulu Dayeuh!"

"kaulanun mangga"
"mangga"
"mangga"

Gagak Taruna kacarios
murii-muru ka nagarana
jeung Gajah Taruna, Pamidrajaya

barang dugi ka nagara
"para ponggawa!
para gandek santana kabeh!
ayeuna dewek tarung untung perang meunang, bayi
tapi ulun taluk ka ratu
banda barang urang sakaraton
kudu diangkat hijikeun
jeung di Nagara Hulu Dayeuh!"

"nyaseni teuing
sadulur burung baraya edan
baruk-baruk tarung untung
perang meunang
kaligane kudu taluk ka ratu
kudu seba ka raja"

"binatang montong rea cocot bacot
kurang ajar!
angsal hirup bae
pek wadiya bala, angkat banda barang!"

wadiya bala sadayana
pada ngangkat banda barang
ti karaton Margacina
cag - cig - ceg

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cag - cig - ceg
cag - cig - ceg
cag - cig - ceg
keduk lebu

kêrok batok
gebrag tumbilana
angkat ti karaton Margacina
kacarios dihijikeun
jeung banda nagara ti Hulu Dayeuh
barêk
barêk
lajeng nyampeurkeun
ka Tumenggung Yudanagara
ka kanjêng Ratu
Gagak Taruna
Pamidrajaya
Gajah Tarunajaya

"nah, geus kieu urang kumaha, utun?"

"ayeuna mah teu langkung uwa
ayeuna mah langkung sae
cuang mapag tuang putra
anu masih keur sangsara
Bagendansari
di pakandangan
di hukum ku urang Margacina"

"nah, mangga den"

kacarios yudanagara
Yudalaksana
Rinuwayang
Rinurarang
Rinukasih
pada mapag tuang putrana

kacarios ngajugjug ka pakandangan
barang dungkap ka pakandangan
masih keneh keur sangsara

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Bagendansari di pakandangan

ditubruk barí dirawu
dipangku

"aduh, deudeuh teuing putra ibu!
geus wayahna maneh teh
kara geus wayah waluya
maluya geus wayah mulya
meunggeus ka dieu, bayi
ieu tuang ibuna, ieu tuang ibuna"

disalin samping
beubeur, baju, karembongna
disalinan ku bibina
ku ibuna
"duh, deudeuh teuing putra ibu
awak maneh ngalakonan rara
saieuheun sapapanjangna
beu ayeuna mah geus wayah waluya

"inggi, leres ibu"

lajeng didarangdos karatuan
nganggena di karajaan
"aduh, bayi!
ieu teh nagara, nagara naon?"

"tacan aya ngaranan, ibu
nu mawi"
"geus diganti ayeuna ku ibu
sipat ieu ka hareup
nagara Gunung Manglayang
nagara Gunung Manglayang ngaranna
awak maneh diganti ku tuang ibu
baheula keur Lara Bagendansari
ayeuna mah beak lara maneh
kantun mulya
diganti jenenganana
Arjuna Tapa
nu tapa di Gunung Manglayang"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"inggih kula narima ibu
narima kula digentos jenengan
Arjuna Tapa nu tapa» di Gunung Manglayang"

íajeng Yudanagara Yudalaksana
"adi, Gajah Tarunajaya, Pamindra
Gagak Tarunajaya
ayeuna mah coba-coba banda barang
ti Karaton Margacina angkat
hijikeun jeung banda barang
Karaton Nagara Nulu Dayeuh

"mangga raka"

kacarios Gajah Taruna
jung metakeun wadiya bala ponggawa

"he, ponggawa!
angkat banda barang
asupkeun ka karaton
Nagara Hulu Dayeuh"
ceg
barek
barek
barek

kacarios eta banda barang
reana tilu karaton
dihijikeun jadi banda sakaraton
di nagara Gunung Manglayang
di Aijuna Tapa
nu tapa di Gunung Manglayang
sakitu jenengan nyi Ratu

tatapa di Gunung Manglayang
ayeuna mah sakieu geus kalari waluya

"uwa"

"nun, utun"

"mangga kula ngarasaya"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"mangga"

"pangebatkeun saur
ka Gajah Tarunajaya
ka Pamindajaya
ka Gagak Tarunajaya
wong Margacina
baheula di Margacina
ngajadi ponggawa gede
ayeuna wayahna bongan taluk ka ratu
ngawula ka Tumenggung Yudanagara
kudu daek ngajadi pangarit
marab kuda salawe gedogan
aritna ku timah
carangka jangkung sadedeg"

"nah, mangga utun"

"eh Gajah Tarunajaya
Pamidrajaya, Gagak Tarunajaya!
baheula di Margacina jadi ponggawa gede
ayeuna bongan daek taluk ka ratu
ngawula ka Yudanagara
wayahna kudu daek jadi pangarit
dawuh ratu
marab kuda salawe gedogan
arit beuratna lima kati ku timah
pek lakonan!"

kacarios Gajah Terunajaya
Gagak Tarunajaya
Pamidrajaya,
kapaksa ku hayang hirup waluya
pada nyandak
carangka reujeung aritna
pada marab kuda salawe gedogan
ujaring cinarios
Gajah Tarunajaya
Pamidrajaya
Gagak Tarunajaya
kaputus ti ratu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lajeng bae nyai rati kitu keneh
"uwa, jisim kuring pangetkeun saur
ka nyi Palenggi Rarang
baheula di nagara Margacina
jadi ponggawa gede
ayeuna wayahna
bongan ngawula ka Bagêndansari
wayahna kudu daek jadi pengejona
jaung gandekna katelah si Jompong
kudu sapoe opat puluh caeng
beasna teu beunang potong
daek sukur teu daek misti"

"nah, mangga"

"mas ayu Palenggi Rarang!
baheula di nagara Margacina
jadi ponggawa gede
tapi ayeuna bongan taluk ka ratu
ngawula ka Yudanegara
wayahna kudu daek
jadi pengejo Bagêndansari
jeung si jompongna
sarta nutu sapoe opatpuluh caeng
beas teu beunang parotong
top taeimakeun"

"aduh, aduh hanjakal teuing awak
abong-abong kaduhung tara ti heula
ahir datangna padeuri
lamun awak lulus banglus
cepet bener ngaku dulur
jeung nyai Bagendansari
ayeuna teh meureun mulya babarêngan
da babarêngan
ayeuna mah dihin pinasti anyar pinanggih
awak kudu jadi pangejo Bagêndansari
buburuh kejo sakeupeul
nutu opatpuluh caeng
beasna teu beunang potong"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aíuh tetep dilakonan
ku nyai Palenggi Rarang

ujaring cinarita
eta kocap Palenggi Rarang
datang ka sampe kiamat
dugi ka parawan kolot
moal nyorang dilakian
geus keuna supata anjeuna
waktos tadi jeung kangjeng Ratu
sawios ngajadi parawan tua
sampe dugi ka lanjang, kiamat
keuna supata anjeunna
kocap moal bisa nyorang lakian
Palenggi Rarang

kangjeng Raja jeung nyaina
geus darangdos karatuan
nu diangge
di nagara Gunung Manglayang
kasebat Aijuna Tapa

eta banda barang kacarios lobana
tilu karaton
dihijikeun ngajdi sakaraton
di nagara Gunung Manglayang
patilasan baheula Gunung Manglayang
ayeuna kajadianaría
anu aya kasebatna Gunung Bayu
kasebatna Gunung Bayu
patilas baheula Gunung Manglayang
anu mawi kocap
loba dunya loba banda
tangtos bae kapungkur kacaturna
banda barang tilu karaton
dihijikeun ngajadi sakaraton
nagara Gunung Manglayang
sakitu nu kapihatur

urang sejen dapur
gadang nyarioskeun deui

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tumenggung Laksanagading
tuang lanceukna Bagendansari
cunduk ka waktu
datang kana mangsana
di pertapan Ujungkulon
laksana kapalay di pertapan

emut ka saderek kaur kapungkur
waktos dititipkeun
ayeuna gadang disampeur deui
gadang diasampeur deui

Tumenggung Laksanagading
kacarios di pertapan emut
ka saderekna
lajeng gugah
korejat ngejat
muru-muru Bagehdansari
muru-muru Bagendansari

kacarios Tumenggung Laksanagading
samulihna ti pertapan Ujungkulon
lajeng sumping
ka nagara Gunung Manglayang
nepangan tuang saderek
nya eta Bagendansari
emut keur waktos kapungkur
emut keur waktu baheula
dikantunkeun
dititipkeun di nagara Margacina
"aduh, raka!
awak pada-pada dikantunkeun
kula sangsara kaliwat-liwat langkung"

"aduh, kajeun teuing bayi
ulah tarima disangsara ku deungeun-deungeun
tarimakeun takdir diri
kadar badan awak maneh
kajeun teuing sangsara
sipat ieu ka tukang
ka hareup mah gadang mulya, adi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teu samar nu kawasa
pangeran teu dua teu tilu
ngan hiji
langkung waspada
langkung uninga

sae nu sabar darana
soleh atina
tepat iman
tepet kana jalan kabeneran
età mah tanggungan Gusti
urang teu kudu maleskeun
"engke oge moal teu karaos ku sana
kabalês ku dirina"

sakitu nu kapihatur
kacarios lalakonna
kasebat Lutung Leutik.
tutup catur
seep cariosanana
pamugi-mugi kersa ngama'lum
sakur nu nyakseni
di payuneun jisim abdi
bilih aya nu geus têrang
kana lalampahanana
Lutung Leutik
muga pamendak abdi mung sakitu
ayeuna mah kantun rahayu
mulya salamet gadang waluya
waluya jati
jati waluya
jati waluya

margi geura pulih ka jatina
pulang ka asal
balik ka tapakna
para ratu
para menak
para wadiya bala ponggawa sadaya
tutas ditutur galur

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

diucap dicaritakeun
geura mulih ka j atina
pulang ka asal
balik ka tempatna
kula rieda mulus rahayu
waras waluya
sadaya marteda ka nu kawasa

agung kula nya paralun
neda panjang pangampura
hampura sapapanjangna
cacap pangkat disalin deui
hurip nu ngarajah
mangka hurip nu dirajah
hurip nu ngalalakonkeun
mangka hurip nu dilalakonkeun
hurip jaya di buana
hurip jaya di kurungan
asup sukma bayu ka kurungan
hurip jaya di buana
hurip jaya di kurungan
kantun rieda mulus rahayu
waras waluya sadaya
cacap pangkat disalin deui

ahung buta kasundulan
ahung buta kasunian
hol bumi
hol langit
hol manusa
hol setan
manusa lawas
setan lawas
pada sirna
lamat katelah mil hirbis
ulah sindang barang geusan
cacap pangkat disalin deui

ahangku sang seda tunggal
sang tunggal
sang raja punah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sang punah sang Darmajati
tanah lemah tukuh bumi
tukuh buana
dat menusa ilang sirna
tanpa karana
mulya kara-kara ista
ora bayane
cacap pangkat disalin deui

ahung guruh pucuk hiang bayu
sang pamunahing rajah
hiang mulya seda
mulya nu maha mulya
pangmunahkeun aing itu
mangmunahkeun aing ieu
yang wisesa ti wisesa
di buana Pancatengah

langit munah
bumi munah
kapunah kaparawasa
kawisesa ku awaking
sumurah pamunah ratu
ngabalungbung tanpa puhun
agung nêda nya paralun
nSda panjang da pangampura

T a m a t

Direkam tanggal 3 ka 4 Maret 1973
Selesai ditranskripsi Maret 1973
Hak cipta pada Asip Rosidi
Proyek Penelitian Pantun dan
Folklor Sunda, Bandung, Indonesia.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



BALAI PUSTAKA — JAKARTA